



**ANALISIS KEBIJAKAN MONETER TERHADAP STABILITAS
EKONOMI MAKRO DI INDONESIA**

Skripsi

**Diajukan Untuk Memenuhi Tugas Akhir Program Strata-I Pada Program
Studi Ekonomi Pembangunan Fakultas Sosial Sains Universitas
Pembangunan Panca Budi**

Oleh:

RENNA P SITO HANG

1925210120

**PROGRAM STUDI EKONOMI PEMBANGUNAN
FAKULTAS SOSIAL SAINS
UNIVERSITAS PEMBANGUNAN PANCA BUDI
MEDAN
2021**



FAKULTAS SOSIAL SAINS
UNIVERSITAS PEMBANGUNAN PANCA BUDI
MEDAN

PENGESAHAN SIKRIPSI

NAMA : RENNA P SITOHANG
NPM : 1925210120
PROGRAM STUDI : EKONOMI PEMBANGUNAN
JENJANG : S1 (STRATA SATU)
JUDUL SIKRIPSI : ANALISIS KEBIJAKAN MONETER TERHADAP
STABILITAS EKONOMI MAKRO DI INDONESIA

MEDAN, AGUSTUS 2021

KETUA PROGRAM STUDI

(BAKHTIAR EFENDI, SE, M.Si)
PEMBIMBING I



DEKAN
(Dr. BAMBANG WIDJANARKO, SE, MM)
PEMBIMBING II

(LIA NAZLIANA NASUTION, SE., M.Si) (MOHAMMAD YUSUF, S.H., M.Si)



FAKULTAS SOSIAL SAINS
UNIVERSITAS PEMBANGUNAN PANCA BUDI
MEDAN

SKRIPSI DITERIMA DAN DISETUJUI OLEH
PANITIA UJIAN SARJANA LENGKAP FAKULTAS SOSIAL SAINS
UNIVERSITAS PEMBANGUNAN PANCA BUDI MEDAN

NAMA : RENNA P SITO HANG
NPM : 1925210120
PROGRAM STUDI : EKONOMI PEMBANGUNAN
JENJANG : S1 (STRATA SATU)
JUDUL SIKRIPSI : ANALISIS KEBIJAKAN MONETER TERHADAP
STABILITAS EKONOMI MAKRO DI INDONESIA

PERSETUJUAN UJIAN

UNIVERSITAS PEMBANGUNAN PANCA BUDI
UNPAB
INDONESIA
FAKULTAS SOSIAL SAINS
KETUA PROGRAM STUDI
(BAKHITIAR EFENDI, S.E., M.Si)
ANGGOTA II

MEDAN, AGUSTUS 2021
ANGGOTA I
(Dr. ANWAR SANUASI, M.Si)
ANGGOTA III

(ILIA NAZLIANA NASUTION, S.E., M.Si) (MOHAMMAD YUSUF, SH., M.Si)
ANGGOTA IV

(ADE NOVALINA, S.E., M.Si)

SURAT PERNYATAAN

NAMA : RENNA P SITO HANG
NPM : 1925210120
PROGRAM STUDI : EKONOMI PEMBANGUNAN
JENJANG : S1 (STRATA SATU)
JUDUL SIKRIPSI : ANALISIS KEBIJAKAN MONETER TERHADAP STABILITAS EKONOMI MAKRO DI INDONESIA

Dengan ini menyatakan bahwa :

1. Skripsi ini merupakan hasil karya tulis saya sendiri dan bukan merupakan hasil karya orang lain.
2. Memberi izin hak bebas Royalti Non-Eksklusif kepada UNPAB untuk menyimpan, mengalih-media/formatkan mengelola, mendistribusikan, dan mempublikasikan karya skripsinya melalui internet atau media lain bagi kepentingan akademis.

Pernyataan ini saya perbuat dengan penuh tanggung jawab dan saya bersedia menerima konsekuensi apapun sesuai dengan aturan yang berlaku apabila di kemudian hari diketahui bahwa pernyataan ini tidak benar.

Medan, Agustus 2021



(RENNAP SITO HANG)

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Renna P Sitohang
Tempat/Tanggal lahir : Medan/ 05 Desember 1996
NPM : 1925210120
Fakultas : Sosial Sains
Program Studi : Ekonomi Pembangunan
Alamat : Dusun Tiga desa Delitua

Dengan ini mengajukan permohonan untuk mengikuti ujian sarjana lengkap pada Fakultas Sosial Sains Universitas Pembangunan Panca Budi. Sehubungan dengan hal ini tersebut, maka saya tidak akan lagi ujian perbaikan nilai di masa yang akan datang. Demikian surat pernyataan ini saya perbuat dengan sebenarnya, untuk dapat di pergunakan seperlunya.

Medan, Agustus 2021

Yang membuat

Pernyataan



(RENNA P SITO HANG)

SURAT KETERANGAN PLAGIAT CHECKER

Dengan ini saya Ka LPMU UNPAB menerangkan bahwa surat ini adalah bukti pengesahan dari LPMU sebagai pengesah proses plagiat checker Tugas Akhir/ Skripsi/ Tesis selama masa pandemi *Covid-19* sesuai dengan edaran rektor Nomor : 7594/13/R.2020 Tentang Pemberitahuan Perpanjangan PBM Online.

Demikian disampaikan.

NB. Segala penyalagunaan/pelanggaran atas surat ini akan di proses sesuai ketentuan yang berlaku UNPAB.

Ka LPMU
UNPAB

Pembina, Manajemen, Ketrampilan, dan Kewirausahaan
BA, MSc

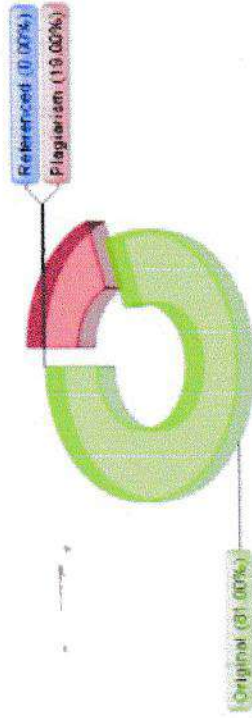
No. Dokumen	PAI-UJMA-06-02	Revisi	00	Tgl. Eff.	23 Jan 2019
-------------	----------------	--------	----	-----------	-------------

- Comparison Preset: Rewrite Deleted language
- Check type: Internet Check

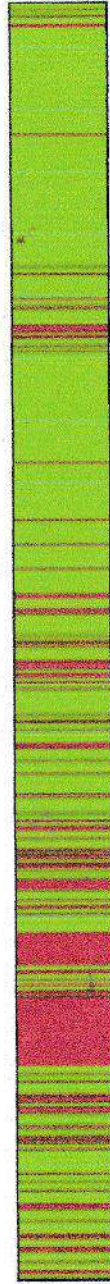


Detailed document body analysis:

Relation chart



Distribution graph:



Top sources of plagiarism: 37

Medan, 23 Agustus 2021
 Kepada Yth : Bapak/Ibu Dekan
 Fakultas SOSIAL SAINS
 UNPAB Medan
 Di -
 Tempat

Hal : Permohonan Meja Hijau

Yang terhormat, saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : RENNA P SITOHANG
 Tempat/Tgl. Lahir : BARINGIN / 05 Desember 1996
 Nama Orang Tua : SAUT SITOMPUL
 P. M : 1925210120
 Fakultas : SOSIAL SAINS
 Program Studi : Ekonomi Pembangunan
 HP : 082164838505
 Alamat : Dusun tiga desa delitua

Yang bermohon kepada Bapak/Ibu untuk dapat diterima mengikuti Ujian Meja Hijau dengan judul Analisis kebijakan moneter terhadap stabilitas ekonomi makro di Indonesia, Selanjutnya saya menyatakan :

1. Melampirkan KKM yang telah disahkan oleh Ka. Prodi dan Dekan
2. Tidak akan menuntut ujian perbaikan nilai mata kuliah untuk perbaikan indeks prestasi (IP), dan mohon diterbitkan ijazahnya setelah lulus ujian meja hijau.
3. Telah tercap keterangan bebas pustaka
4. Terlampir surat keterangan bebas laboratorium
5. Terlampir pas photo untuk ijazah ukuran 4x6 = 5 lembar dan 3x4 = 5 lembar Hitam Putih
6. Terlampir foto copy STTB SLTA dilegalisir 1 (satu) lembar dan bagi mahasiswa yang lanjutan D3 ke S1 lampirkan ijazah dan transkripnya sebanyak 1 lembar.
7. Terlampir pelunasan kwintasi pembayaran uang kuliah berjalan dan wisuda sebanyak 1 lembar
8. Skripsi sudah dijilid lux 2 exemplar (1 untuk perpustakaan, 1 untuk mahasiswa) dan jilid kertas jeruk 5 exemplar untuk penguji (bentuk dan warna penjiilidan diserahkan berdasarkan ketentuan fakultas yang berlaku) dan lembar persetujuan sudah di tandatangani dosen pembimbing, prodi dan dekan
9. Soft Copy Skripsi disimpan di CD sebanyak 2 disc (Sesuai dengan Judul Skripsinya)
10. Terlampir surat keterangan BKKOL (pada saat pengambilan ijazah)
11. Setelah menyelesaikan persyaratan point-point diatas berkas di masukan kedalam MAP
12. Bersedia melunaskan biaya-biaya yang dibebankan untuk memproses pelaksanaan ujian dimaksud, dengan rincian sbb :

1. [102] Ujian Meja Hijau	: Rp.	1,000,000
2. [170] Administrasi Wisuda	: Rp.	1,750,000
Total Biaya	: Rp.	2,750,000

Ukuran Toga :

M

Mengetahui/Ditetujui oleh :

Hormat saya



Denny Medaline, SH., M.Kn
 Dekan Fakultas SOSIAL SAINS



RENNA P SITOHANG
 1925210120

Mengetahui :

1. Surat permohonan ini sah dan berlaku bila ;
 - o a. Telah dicap Bukti Pelunasan dari UPT Perpustakaan UNPAB Medan.
 - o b. Melampirkan Bukti Pembayaran Uang Kuliah aktif semester berjalan
2. Dibuat Rangkap 3 (tiga), untuk - Fakultas - untuk BPAA (asli) - Mhs.ybs.



YAYASAN PROF. DR. H. KADIRUN YAHYA
PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS PEMBANGUNAN PANCA BUDI
Jl. Jend. Gatot Subroto KM. 4,5 Medan Sunggal, Kota Medan Kode Pos 20122

**SURAT BEBAS PUSTAKA
NOMOR: 4518/PERP/BP/2021**

Perpustakaan Universitas Pembangunan Panca Budi menerangkan bahwa berdasarkan data pengguna perpustakaan
nama saudara/i:

Nama : RENNA P SITOANG
NIM : 1925210120
Kelas/Semester : Akhir
Fakultas : SOSIAL SAINS
Jurusan/Prodi : Ekonomi Pembangunan

kasannya terhitung sejak tanggal 05 Juli 2021, dinyatakan tidak memiliki tanggungan dan atau pinjaman buku sekaligus
lagi terdaftar sebagai anggota Perpustakaan Universitas Pembangunan Panca Budi Medan.

Medan, 05 Juli 2021
Diketahui oleh,
Kepala Perpustakaan



Rahmad Budi Utomo, ST, M Kom

Dokumen : FM-PERPUS-06-01
Revisi : 01
Efektif : 04 Juni 2015



YAYASAN PROF. DR. H. KADIRUN YAHYA

UNIVERSITAS PEMBANGUNAN PANCA BUDI

JL. Jend. Gatot Subroto KM 4,5 PO. BOX 1099 Telp. 061-30106057 Fax. (061) 4514808
MEDAN - INDONESIA

Website : www.pancabudi.ac.id - Email : admin@pancabudi.ac.id

LEMBAR BUKTI BIMBINGAN SKRIPSI

Nama Mahasiswa : RENNA P SITOANG
NPM : 1925210120
Program Studi : Ekonomi Pembangunan
Jurusan : Strata Satu
Pembimbing : Lia Nazliana Nasution, SE., M.Si
Judul Skripsi : Analisis kebijakan moneter terhadap stabilitas ekonomi makro di Indonesia 0

Tanggal	Pembahasan Materi	Status	Keterangan
19 April 2021	Bimbingan 15/2/2021: 1. Setiap awal kalimat gunakan huruf besar 2. Setiap kata bahasa Inggris di cetak miring 3. Buat sumber di bawah gambar 4. Rumusan masalah, tujuan penelitian dan hipotesis masih salah. Belum sesuai dengan metode VAR 5. Kerangka konsep masih salah	Revisi	
19 April 2021	Bimbingan 23/2/2021: Rumusan masalah tujuan dan hipotesis perbaiki kembali	Revisi	
19 April 2021	ACC SEMPRO	Disetujui	
Juli 2021	21 Juni : 1. perbaiki tujuan penelitian 2. perbaiki tempat dan waktu penelitian 3. perbaiki sumber data 4. belum ada pembahasan dari hasil 5. perbaiki daftar pustaka, masih terlalu sedikit	Revisi	
Juli 2021	3 Juli : pembahasan tambahkan lagi	Revisi	
Juli 2021	acc meja hijau	Disetujui	

Medan, 23 Agustus 2021
Dosen Pembimbing,



Lia Nazliana Nasution, SE., M.Si



YAYASAN PROF. DR. H. KADIRUN YAHYA

UNIVERSITAS PEMBANGUNAN PANCA BUDI

JL. Jend. Gatot Subroto KM 4,5 PO. BOX 1099 Telp. 061-30106057 Fax. (061) 4514808
MEDAN - INDONESIA

Website : www.pancabudi.ac.id - Email : admin@pancabudi.ac.id

LEMBAR BUKTI BIMBINGAN SKRIPSI

Nama Mahasiswa : RENNA P SITOANG
NPM : 1925210120
Program Studi : Ekonomi Pembangunan
Jurusan : Strata Satu
Dosen Pembimbing : Mohammad Yusuf, SH., M.Si
Judul Skripsi : Analisis kebijakan moneter terhadap stabilitas ekonomi makro di Indonesia 0

Tanggal	Pembahasan Materi	Status	Keterangan
30 April 2021	ACC Sempro..	Revisi	
5 Mei 2021	Acc seminar proposal	Disetujui	
24 Juni 2021	Acc Sidang Seminar Hasil	Disetujui	
Juli 2021	ACC Sidang Meja Hijau	Disetujui	
Juli 2021	Karena Sdh OK Bahan Skripsi an. Rena Sihotang, maka dengan ini ACC Sidang Meja Hijau	Disetujui	

Medan, 23 Agustus 2021
Dosen Pembimbing,



Mohammad Yusuf, SH., M.Si

14:24



Pak Yusuf Doping 2

online



21 Agustus 2021

Selamat siang pak
Maaf mengganggu waktu bapak sebentar



Mau bilang pak
Ini sikripsi yang sudah lengkap pak
Yang sudah di acc oleh ibu lia, untuk bisa
di cetak
Apa yang salah lagi pak?

11.10 ✓✓



sikripsi tahun 2021-dikon...

198 halaman • 2,7 MB • PDF 11.10 ✓✓

Siang, Bapak sdg diluar..nanti Bapak lihay
ya

13.59

Baik pak
Terimakasih pak

14.55 ✓✓

Kemarin

Pagi Rena.. Bapak ACC utk skripsinya...

06.33

Selamat pagi juga pak
Baik pak

Terimakasih banyak pak 🙏

08.24 ✓✓



Ketik pesan



14:24



Ibu Lia Nazliana Dopin 1



Mau bilang ini pdf revisi saya bu 🙏

14.14 ✓✓



PDF sikripsi tahun 2021-dikon...

198 halaman • 2,7 MB • PDF 14.14 ✓✓

siang 14.38

ok nnti ibu cek dlu 14.38

Baik bu

Terimakasih bu 🙏 14.46 ✓✓

20 Agustus 2021

Selamat pagi bu
Maaf mengganggu wakru ibu sebentar
🙏

Mau nanya bu
Bagaimana revisi sikripsi saya bu? Apa
yang harus kuperbaiki bu? 🙏 10.54 ✓✓

ibu udah ok 12.37

Baik bu

Terimakasih bu 🙏 12.40 ✓✓

😊 Ketik pesan





UNIVERSITAS PEMBANGUNAN PANCA BUDI

FAKULTAS SOSIAL SAINS

Fax: 061-8458077 PO BOX: 1099 MEDAN

PROGRAM STUDI EKONOMI PEMBANGUNAN
 PROGRAM STUDI MANAJEMEN
 PROGRAM STUDI AKUNTANSI
 PROGRAM STUDI ILMU HUKUM
 PROGRAM STUDI PERPAJAKAN

(TERAKREDITASI)
 (TERAKREDITASI)
 (TERAKREDITASI)
 (TERAKREDITASI)
 (TERAKREDITASI)

PERMOHONAN JUDUL TESIS / SKRIPSI / TUGAS AKHIR*

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama Lengkap

Tempat/Tgl. Lahir

Nomor Pokok Mahasiswa

Program Studi

Konsentrasi

Jumlah Kredit yang telah dicapai

Nomor Hp

Dengan ini mengajukan judul sesuai bidang ilmu sebagai berikut:

RENNA P SITOHANG

BARINGIN / 05 Desember 1996

1925210120

Ekonomi Pembangunan

Ekonomi Bisnis & Moneter

135 SKS, IPK 3,39

082164838505

No.	Judul
1	Analisis kebijakan moneter terhadap stabilitas ekonomi makro di Indonesia 0

Catatan: Dini oleh Dosen jika Ada Perubahan Judul

*Coret Yang Tidak Perlu

Medan, 19 April 2021

Pemohon

(Renna P Sitohang)



Rektor I

(Bambang Wulandarko SE, MM)

Tanggal

Disetujui oleh

(Dr. Bambang Wulandarko SE, MM)

Tanggal

Disetujui oleh

(Lia Marlina Marlina SE, IM, Si)

Tanggal

Disetujui oleh

Ka. Prodi Ekonomi Pembangunan

(Bachar Effendi SE, M.Si)

Tanggal

Disetujui oleh

(Muhammad Yusuf SE, MSi, SH, M.Si)

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kebijakan moneter terhadap stabilitas ekonomi makro di Indonesia. Dengan menggunakan variabel (Inflasi, Jumlah Uang Beredar, Nilai Tukar, Pertumbuhan Ekonomi, dan Suku Bunga). Penelitian ini menggunakan data sekunder yaitu dari tahun 2000 sampai tahun 2020. Model analisis dalam penelitian ini adalah model Vektor Autogression (VAR) dan dipertajam dengan analisis *Impulse Response Function* (IRF), *Forecast Error Variance Decomposition*. Hasil analisis Var menunjukkan bahwa variabel masa lalu (t-p) berkontribusi terhadap variabel sekarang baik terhadap variabel itu sendiri dan variabel lain. Dari hasil estimasi ternyata terjadi hubungan timbal balik antara variabel yang satu dengan variabel yang lainnya atau dengan kata lain semua variabel yaitu Inflasi, Jumlah Uang Beredar, Nilai Tukar, Pertumbuhan Ekonomi, dan suku bunga saling berkontribusi. Hasil Analisis *Impulse Response Function* (IRF) Menunjukkan adanya respon variabel lain terhadap perubahan satu variabel dalam jangka pendek, menengah dan panjang, dan diketahui bahwa stabilitas respon dari seluruh variabel terbentuk pada periode 21 atau angka menengah dan jangka panjang. Respon variabel lain terhadap perubahan satu variabel menunjukkan variasi yang berbeda baik dari respon positif ke negatif atau sebaliknya dan ada variabel yang responnya tetap positif ke negatif pada jangka pendek sampai jangka panjang. Hasil *Forecast Error Variance Decomposition* (FEVD) Menunjukkan adanya respon variabel yang memiliki kontribusi terbesar terhadap variabel itu sendiri baik dalam jangka pendek, menengah dan jangka panjang seperti inflasi, jumlah uang beredar, pertumbuhan ekonomi, dan nilai tukar. Sedangkan variabel lain yang memiliki pengaruh terhadap variabel itu sendiri baik dalam jangka pendek, menengah dan jangka panjang adalah jumlah uang beredar dipengaruhi terbesar inflasi. Hasil analisis interaksi masing-masing variabel kebijakan moneter dalam menjaga stabilitas ekonomi makro di Indonesia dalam jangka pendek, menengah dan jangka panjang.

Kata Kunci :Inflasi, Jumlah Uang Beredar, Nilai Tukar, Pertumbuhan Ekonomi, dan Suku Bunga

ABSTRACT

This study aims to analyze monetary policy on macroeconomic stability in Indonesia. By using variables (Inflation, Money Supply, Exchange Rate, Economic Growth, and Interest Rates). This study uses secondary data from 2000 to 2020. The analysis model in this study is the Vector Autogression (VAR) model and is sharpened by Impulse Response Function (IRF) analysis, Forecast Error Variance Decomposition. The results of the Var analysis show that the past variable (t-p) contributes to the present variable both to the variable itself and other variables. From the estimation results, it turns out that there is a reciprocal relationship between one variable and another or in other words all variables, namely Inflation, Money Supply, Exchange Rates, Economic Growth, and interest rates contribute to each other. The results of the Impulse Response Function (IRF) analysis show that there is a response from other variables to changes in one variable in the short, medium and long term, and it is known that the stability of the response of all variables is formed in the 21st period or the medium and long term. The other variable's response to a change in one variable shows a different variation, either from a positive to a negative response or vice versa and a variable whose response remains positive to negative in the short to long term. Forecast Error Variance Decomposition (FEVD) results indicate that there is a response variable that has the largest contribution to the variable itself in the short, medium and long term such as inflation, job, interest rates, economic growth, and exchange rates. Meanwhile, other variables that have an influence on the variable itself in the short, medium and long term are the ones with the greatest influence on inflation. The results of the interaction analysis of each monetary policy variable in maintaining macroeconomic stability in Indonesia in the short, medium and long term.

Keywords: Inflation, Money Supply, Exchange Rate, Economic Growth, and Interest Rates

KATA PENGANTAR

Puji syukur kita panjatkan kepada Tuhan karena atas kebaikannya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Adapun judul yang penulis ajukan adalah “Analisis kebijakan moneter terhadap stabilitas ekonomi makro di Indonesia”. Dalam menyelesaikan skripsi ini, penulis menyadari bahwa banyak terdapat kekurangan dalam pembahasan maupun penyajian skripsi ini. Selama proses penyusunan skripsi ini, penulis mendapat bimbingan, arahan, bantuan dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis

mengucapkan terimakasih kepada:

1. Yang tercinta kedua orang tua penulis yakni Ayah dan Ibu serta seluruh keluarga yang telah memberikan bantuan baik moril maupun materil kepada penulis.
2. Bapak Dr. H. Muhammad Isa Indrawan S.E., M.M., selaku Rektor Universitas Pembangunan Panca Budi
3. Ibu Dr. Bambang Widjanarko, S.E, M.M. Selaku Dekan Fakultas Sosial Sains Universitas Pembangunan Panca Budi.
4. Bapak Bakhtiar Efendi, S.E., M.Si. Selaku Ketua Program Studi Pembangunan Universitas Pembangunan Panca Budi.
5. Ibu Lia Nazliana Nasution, S.E.,M.Si Selaku Dosen Pembimbing I yang telah meluangkan waktu untuk memberi arahan dan bimbingan sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.
6. Bapak Mohammad Yusuf, S.H.,M.Si Selaku Dosen Pembimbing II yang telah memberikan arahan dan bimbingan mengenai ketentuan penulisan skripsi sehingga skripsi ini dapat tersusun dengan rapi dan sistematis.

7. Kepada seluruh keluargaku yaitu, terutama Ayah dan Ibuku, yang membantu baik secara jasmani dan Rohani, juga kepada saudara-saudara saya, Abang, kakak, juga adek yang membantu saya. Saya sangat berterimakasih sehingga saya bisa sarjana, semoga ini semua bermanfaat bagi saya juga keluarga, Dan semoga Tuhan membalas semua kebaikan keluargaku terhada saya.
8. Kepada seluruh sahabat-sahabatku Yuliati halawa, Santitra Manalu, debora Manalu, Winra Nainggolan, dan tidak lupa kepada Andreas aritonang yang membantu , dan mensupport juga jefri yang tidak saya kenal tetapi sangat membantu saat mengerjakan sikripsi dan masih banyak lagi yang belum saya sebutkan. Terima kasih atas dorongan semangat dan kebersamaan yang tidak terlupakan dari kalian.

Penulis menyadari masih banyak kekurangan dalam penulisan skripsi ini yang disebabkan keterbatasan pengetahuan dan pengalaman. Penulis mengharapkan masukan dan saran dari para pembaca untuk menyempurnakan skripsi ini. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi para pembaca. Terimakasih

Medan, Agustus 2021
Penulis,

(RENNA P SITOANG)
Npm : 1925210120

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN PENGESAHAN	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PERNYATAAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
ABSTRAK	v
ABSTRACT	vi
LEMBAR PERSEMBAHAN	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR	xvii
DAFTAR LAMPIRAN	xviii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah	14
C. Batasan Masalah	14
D. Rumusan Masalah	14
E. Tujuan dan Manfaat Penelitian	15
F. Keaslian Penelitian.....	16
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	17
A. Landasan Teori	17
1. Kebijakan Moneter	17
2. Makro Ekonomi	19
a. Inflasi	21
1. Definisi dan Karakteristik Inflasi	21
2. Jenis Inflasi menurut asal usulnya	23

3. Jenis Sasaran Inflasi	23
b. Nilai Tukar	24
1. Pengertian Nilai Tukar	24
2. Sistem Nilai Tukar	26
c. Suku Bunga	27
1. Bunga simpanan	28
2. Bunga pinjaman.....	28
d. Pertumbuhan Ekonomi	29
1. Pengertian Pertumbuhan Ekonomi	30
e. Jumlah Uang Beredar (JUB)	32
B. Penelitian Terdahulu	34
C. Kerangka Konseptual	38
D. Hipotesis	40
BAB III METODELOGI PENELITIAN.....	41
A. Pendekatan Penelitian	41
B. Tempat dan Waktu Penelitian.	41
C. Jenis dan Sumber Data.....	42
D. Teknik Pengumpulan Data	42
E. Definisi Operasional Variabel.....	42
F. Teknik Analisis Data.....	43
1. <i>Vector Autoregression</i> (VAR)	43
a. Uji Stasioneritas.....	44
b. Uji Kointegrasi	46
c. Uji Kausalitas	47
d. Uji Stabilitas Lag Struktur VAR	48
e. Uji Panjang Lag Optimal	48
2. <i>Impulse Response Function</i>(IRF)	48
3. <i>Forecast Error Variance Decomposition</i> (FEVD)	49

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	50
A. Perkembangan Variabel Penelitian	50
1. Perkembangan kebijakan moneter terhadap stabilitas ekonomi makro di Indonesia	50
B. Hasil Penelitian	62
1. hasil Uji Asumsi VAR	62
a. Hasil Uji Stationer	62
b. Hasil Uji Kointegrasi	63
c. Uji Kausalitas	65
d. Hasil Uji Stabilitas Lag Struktur VAR	66
2. Hasil Vector Autoregression(VAR)	70
3. Impulse Response Function(IRF)	75
a. Response Function of Inflasi	75
b. Response Function of Jumlah uang beredar	78
c. Response Function of nilai tukar	81
d. Response Function of pertumbuhan ekonomi	84
e. Response Function of suku bunga	87
4. Forecast Error Variance Decomposition(FEVD)	90
a. Variance Decomposition of inflasi	91
b. Variance Decomposition of jumlah uang beredar	93
c. Variance Decomposition of nilai tukar	95
d. Variance Decomposition of pertumbuhan ekonomi	97
e. Variance Decomposition of suku bunga	99
c. Pembahasan	101
1. hasil Uji Asumsi VAR	101
a. Hasil Uji Stationer	101
b. Hasil Uji Kointegrasi	102
c. Uji Kausalitas	104
d. Hasil Uji Stabilitas Lag Struktur VAR	105
2. VAR (Vector Auto Regression).....	109

3. <i>Impulse Response Function</i> (IRF)	113
4. <i>Forecast Error Variance Decomposition</i> (FEVD)	129
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	140
A. Kesimpulan	140
1. Hasil analisis Vector Autoregression	140
2. Hasil Analisis <i>Impulse Response Function</i>	141
3. Hasil analisis variance Decompotision	141
B. Saran	142
DAFTAR PUSTAKA	143
LAMPIRAN	146

DAFTAR TABEL

1.1 Perkembangan Inflasi di Indonesia pada Tahun periode 2000-2020.....	3
1.2 perkembangan suku bunga di Indonesia pada periode 2000-2020	4
1.3 perkembangan nilai tukar di Indonesia periode 2000-2020.....	6
1.4 perkembangan pertumbuhan ekonomi di Indonesia periode 2000 -2020..	9
1.5 jumlah uang beredar (JUB) di indonesia periode 2000-2020	11
1.6 Perbedaan penelitian terletak pada.....	16
2.1 Tinjauan penelitian sebelumnya	34
3.1 schedul proses penelitian	41
3.2 sumber data	42
3.3 Definisi Operasional Variabel.....	42
4.1 Perkembangan Inflasi di Indonesia pada Tahun 2000-2020 (%).....	50
4.2 Perkembangan suku bunga acuan di Indonesia pada Tahun 2000-2020 (%)	52
4.3 Perkembangan nilai tukar di Indonesia periode 2000-2020 (USD)	55
4.4 perkembangan pertumbuhan ekonomi di Indonesia periode 2000 -2020..	57
4.5 jumlah uang beredar (JUB) di indonesia periode 2000-2020	59
4.6 Hasil Pengujian Stasioner Pada Level	62
4.7 Hasil Pengujian Stasioner Pada 1st difference	63
4.8 Uji Kointegrasi Johansen	64
4.9 Uji Kausalitas Granger.....	65
4.10 Stabilitas Lag Struktur	67
4.11 VAR Pada Lag 1	69
4.12 VAR Pada Lag 2	69
4.13 Estimasi VAR	70
4.14 Hasil Analisis VAR.....	73
4.15 Impulse Response Inflasi	75
4.16 Ringkasan Hasil Impulse Response Function Inflasi	78

4.17 Impulse Response Functionf Jumlah uang beredar.....	78
4.18 Ringkasan Hasil Impulse Response Function jumlah uang beredar	81
4.19 Impulse Response Function Nilai tukar	81
4.20 Ringkasan Hasil Impulse Response Function nilai tukar	84
4.21 Impulse Response Function pertumbuhan ekonomi	84
4.22 Ringkasan Hasil Impulse Response Function pertumbuhan ekonomi	87
4.23 Impulse Response Function suku bunga	87
4.24 Ringkasan Hasil Impulse Response Function suku bunga.....	90
4.25 Varian Decomposition inflasi	91
4.26 Rekomendasi Kebijakan Untuk Inflasi	92
4.27 Varian Decomposition jumlah uang beredar	93
4.28 Rekomendasi Kebijakan Untuk jub	94
4.29 Varian Decomposition nilai tukar	95
4.30 Rekomendasi Kebijakan Untuk nilai tukar	96
4.31 Varian Decomposition pertumbuhan ekonomi	97
4.32 Rekomendasi Kebijakan Untuk pertumbuhan ekonomi	98
4.33 Varian Decomposition suku bunga	99
4.34 Rekomendasi Kebijakan Untuk suku bunga.....	100
4.35 Hasil Pengujian Stasioner Pada Level	101
4.36 Hasil Pengujian Stasioner Pada 1st difference	102
4.37 Uji Kointegrasi Johansen	103
4.38 Uji Kausalitas Granger.....	104
4.39 Stabilitas Lag Struktur	106
4.40 VAR Pada Lag 1	108
4.41 VAR Pada Lag 2	108
4.42 Estimasi VAR	109
4.43 Hasil Analisis VAR.....	112
4.44 Impulse Response Inflasi	114
4.45 Ringkasan Hasil Impulse Response Function Inflasi	116
4.46 Impulse Response Functionf Jumlah uang beredar.....	117

4.47 Ringkasan Hasil Impulse Response Function jumlah uang beredar	119
4.48 Impulse Response Function Nilai tukar	120
4.49 Ringkasan Hasil Impulse Response Function nilai tukar	122
4.50 Impulse Response Function pertumbuhan ekonomi	123
4.51 Ringkasan Hasil Impulse Response Function pertumbuhan ekonomi	125
4.52 Impulse Response Function suku bunga	126
4.53 Ringkasan Hasil Impulse Response Function suku bunga.....	128
4.54 Varian Decomposition inflasi	129
4.55 Rekomendasi Kebijakan Untuk Inflasi	130
4.56 Varian Decomposition jumlah uang beredar	131
4.57 Rekomendasi Kebijakan Untuk jub	132
4.58 Varian Decomposition nilai tukar	133
4.59 Rekomendasi Kebijakan Untuk nilai tukar	134
4.60 Varian Decomposition pertumbuhan ekonomi	135
4.61 Rekomendasi Kebijakan Untuk pertumbuhan ekonomi	136
4.62 Varian Decomposition suku bunga	137
4.63 Rekomendasi Kebijakan Untuk suku bunga	138

DAFTAR GAMBAR

1.1 grafik perkembangan inflasi tahun 2000-2020	3
1.2 grafik perkembangan suku bunga di Indonesia periode 2000-2020	5
1.3 grafik perkembangan nilai tukar di Indonesia periode 2000-2020	7
1.4 grafik perkembangan pertumbuhan ekonomi di Indonesia periode 2000-2020	10
1.5 grafik jumlah uang beredar (JUB) 2000-2020	12
2.1 Gambar kerangka berfikir	38
2.2 Gambar kerangka konseptual var.....	39
4.1 Grafik perkembangan inflasi tahun 2000-2020	51
4.2 Grafik perkembangan suku bunga acuan di Indonesia periode 2000-2020	53
4.3Grafik perkembangan nilai tukar di Indonesia Tahun 2000-2020	56
4.4 grafik perkembangan pertumbuhan ekonomi di Indonesia periode.....	58
4.5 grafik jumlah uang beredar (JUB) 2000-2020	60
4.6 Stabilitas Lag Struktur	68
4.7 Respon Variabel IF Terhadap Variabel Lain	77
4:8 Respon Variabel jumlah uang beredarTerhadap Variabel Lain	90
4:9 Respon Variabel nilai tukarTerhadap Variabel Lain	83
4:10 Respon Variabel pertumbuhan ekonomi Terhadap Variabel Lain	86
4:11 Respon Variabel Suku Bunga Terhadap Variabel Lain	89
4.12 Stabilitas Lag Struktur	107
4:13 Respon Variabel IF Terhadap Variabel Lain	115
4:14 Respon Variabel jumlah uang beredarTerhadap Variabel Lain	118
4:15Respon Variabel nilai tukarTerhadap Variabel Lain	121
4:16 Respon Variabel pertumbuhan ekonomi Terhadap Variabel Lain	124
4:17 Respon Variabel Suku Bunga Terhadap Variabel Lain	127

DAFTAR LAMPIRAN

Halaman

Lampiran 1 data Inflasi, Suku bunga, ilai tukar, Pertumbuhan ekonomi, dan jumlah uang beredar periode 2000 s/d 2020	146
Lampiran 2 Output pengolahan data metode VAR (Eviews	147
Lampiran 3 Hasil Uji Stasioner Inflasi pada level	149
Lampiran 4 Inflasi pada 1st difference	150
Lampiran 5 Jub pada level	151
Lampiran 6 Jub pada 1st diference	152
Lampiran 7 Nilai tukar pada level.....	153
Lampiran 8 Nilai tukar pada 1st difference	154
Lampiran 9 Pertumbuhan ekonomi pada level	155
Lampiran 10 Pertumbuhan ekonomi pada 1st diference.....	156
Lampiran 11 Suku bunga pada level.....	157
Lampiran 12 Suku bunga pda 1st difference	158
Lampiran 13 Hasil Uji Kausalitas granger lag 1	159
Lampiran 14 Hasil Uji Kausalitas Granger lag 2.....	160
Lampiran 15 Hasil Uji Kointegrasi Johansen	161
Lampiran 16 Hasil Pengujian stabilitas lag structur	164
Lampiran 17 Hasil Pengujian panjang lag var pada lag 1	165
Lampiran 18 Hasil Pengujian panjang lag var pada lag 2	166
Lampiran 19 VAR Lag Order Selection Criteria 1	167
Lampiran 20 VAR Lag Order Selection Criteria 2.....	168
Lampiran 21 Hasil Pengujian IRF (Impulse Response Function.....	169
Lampiran 22 Hasil Pengujian FEVD (Forecast Error Variance Decomposition	170

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kebijakan moneter sendiri adalah kebijakan yang dibuat oleh bank sentral (yaitu Bank Indonesia) agar stabilitas mata uang dapat terjaga. Untuk menjaga stabilitas mata uang, biasanya yang dilakukan oleh sebuah negara adalah mengendalikan inflasi, membuka lowongan kerja, dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Arti dari kebijakan moneter juga bisa ditemukan di dalam UU No.3 tahun 2013. Di dalam undang-undang disebutkan bahwa kebijakan moneter adalah kebijakan yang ditetapkan dan dilaksanakan oleh Bank Indonesia untuk mencapai dan memelihara kestabilan nilai rupiah yang dilakukan antara lain melalui pengendalian jumlah rupiah yang beredar (JUB) dan suku bunga (BI Rate Repo Rate). Sementara itu, ahli ekonomi M. Natsir mengatakan bahwa kebijakan moneter yang termasuk ke dalam ekonomi makro juga memiliki sasaran-sasaran yang sifatnya makro. Misalnya pertumbuhan ekonomi negara, persediaan lowongan kerja, keseimbangan neraca pembayaran, dan stabilitas harga.

Stabilitas ekonomi merupakan dasar tercapainya peningkatan kesejahteraan rakyat yaitu melalui peningkatan pertumbuhan ekonomi yang tinggi. Stabilitas ekonomi akan dicapai ketika terdapat keseimbangan atau kesinambungan antara permintaan domestik dengan pengeluaran domestik, tabungan dan investasi. Salah satu upaya untuk menjaga stabilitas ekonomi yaitu melalui langkah-langkah tertentu untuk memperkuat daya tahan perekonomian domestik terhadap berbagai guncangan yang muncul, baik dalam negeri maupun luar negeri. Inflasi juga terjadi di negara-negara berkembang.

Indikator – indikator ekonomi makro sangat berperan dalam menstabilkan perekonomian. Menurut Lufti dan Hidayat (2011), salah satu indikator ekonomi makro yang dapat digunakan untuk melihat stabilitas perekonomian suatu negara adalah inflasi, karena perubahan dalam indikator ini akan berdampak langsung terhadap dinamika pertumbuhan ekonomi. Inflasi merupakan fenomena moneter dalam suatu negara dimana naik turunnya inflasi cenderung mengakibatkan

terjadinya gejolak ekonomi. Inflasi merupakan salah satu indikator penting yang digunakan untuk menganalisis perekonomian suatu negara, terutama berkaitan dengan dampaknya yang luas terhadap variabel makroekonomi agregat, seperti pertumbuhan ekonomi, keseimbangan eksternal, daya saing, tingkat bunga dan bahkan distribusi pendapatan. Penetapan kebijaksanaan moneter memegang peranan penting dalam menetapkan stabilitas di bidang ekonomi yang sehat dan dinamis, pemeliharaan di bidang ekonomi akan tercipta melalui pencapaian keseimbangan makro yang ditandai dengan tingkat inflasi yang rendah dan terkendali serta perkembangan neraca pembayaran yang seimbang (Endri, 2011: 1). Inflasi sangat mempengaruhi perekonomian setiap negara dan cenderung terjadi pada negara berkembang seperti Indonesia. Perkembangan inflasi yang terus meningkat memberikan hambatan pada pertumbuhan ekonomi yang sedang menuju ke arah yang lebih baik. Inflasi besar – besaran di beberapa negara pada beberapa waktu lalu menyebabkan krisis ekonomi hebat pada perekonomian dunia. Mulai pada krisis ekonomi negara Meksiko di Amerika Latin yang dikenal dengan *Tequila effect* dan krisis ekonomi di Thailand yang dikenal sebagai *Contagion Effect* (Adrianus dan Niko, 2011: 173).

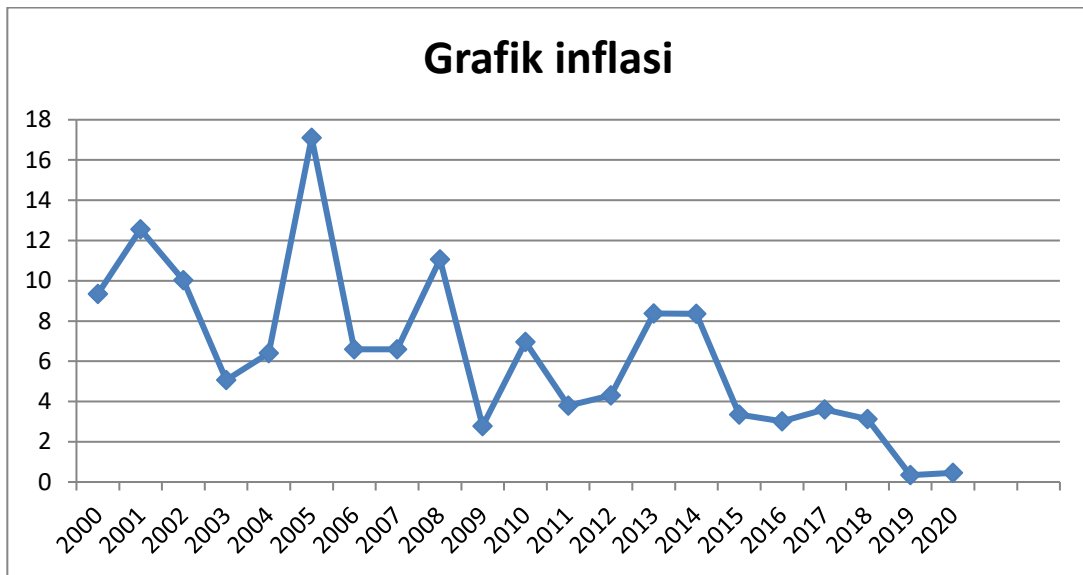
Dampak dari krisis ekonomi yang berlangsung pada perekonomian dunia dapat mengakibatkan terjadinya lonjakan harga barang-barang impor dalam negeri dan menyebabkan hampir semua barang-barang yang di jual di dalam negeri baik secara langsung maupun tidak langsung akan meningkat, terutama pada barang-barang yang memiliki kandungan impor tinggi. Karena kegagalan mengatasi krisis moneter dalam jangka waktu yang pendek, bahkan cenderung berlarut-larut, menyebabkan kenaikan tingkat harga terjadi secara umum dan berlarut-larut juga. Akibatnya angka inflasi nasional melonjak cukup tajam. Lonjakan yang cukup tajam terhadap angka inflasi nasional yang tanpa di imbangi oleh peningkatan pendapatan nominal masyarakat, telah menyebabkan pendapatan riil rakyat semakin merosot pula, pendapatan per kapita penduduk merosot relatif sangat cepat, yang mengakibatkan Indonesia kembali masuk dalam golongan Negara miskin

Penjabaran dari variabel-variabel dalam penelitian ini akan di jelaskan sebagai berikut:

Tabel 1.1
Perkembangan Inflasi di Indonesia pada Tahun 2000-2020 (%)

TAHUN	INFLASI (%)
2000	9.35
2001	12.55
2002	10.03
2003	5.06
2004	6.4
2005	17.11
2006	6.6
2007	6.59
2008	11.06
2009	2.78
2010	6.96
2011	3.79
2012	4.3
2013	8.38
2014	8.36
2015	3.35
2016	3.02
2017	3.61
2018	3.13
2019	0.34
2020	0.45

Sumber : *BPS*



Sumber : Tabel 1.1

Gambar 1.1 Grafik perkembangan inflasi tahun 2000-2020

Berdasarkan tabel 1.1 diatas dapat dilihat perkembangan inflasi selama periode 2000 sampai 2020 yang mengalami fluktuasi yang beragam, pada tahun 2000 ke periode 2001 terjadi peningkatan sebesar 12.55% kemudian turun tahun 2002 sampai 2004, kemudian pemudian tahun 2005 terjadi 17.11% dan ini merupakan periode tertinggi pada saat itu, kemudian bergerak turun pada periode 2006 sebesar 6.6% setelah itu naik pada tahun 2008 yaitu 11.06% dikarenakan pada saat itu terjadi kritis global yang melanda dunia sehingga berdampak buruk bagi perekonomian di Indonesia. Namun kemudian mengalami kenaikan pada periode 2010 yaitu sebesar 6.96% dan kemudian mengalami penurunan lagi pada periode 2011 sebesar 3.79% hingga mengalami kenaikan pada periode 2013 sebesar 8.38% yang menyebabkan persentase pertumbuhan ekonomi berdampak naiknya kemiskinan di Indonesia, kemudian ditahun 2014 sebesar 8.36% mulai kembali mengalami penurunan yang cukup banyak hingga sampai periode 2020 sebesar 0.45%. Dalam perkembangan setiap tahu inflasi terendah di peroleh pada periode 2019 yaitu sebesar 0.34%. Salah satu penyebab terjadi inflasi di indonesia yaitu karena permintaan atau daya tarik masyarakat yang kuat terhadap suatu barang. Penyebab inflasi juga disebabkan jumlah uang yang beredar yang dikemukakan oleh kaum klasik

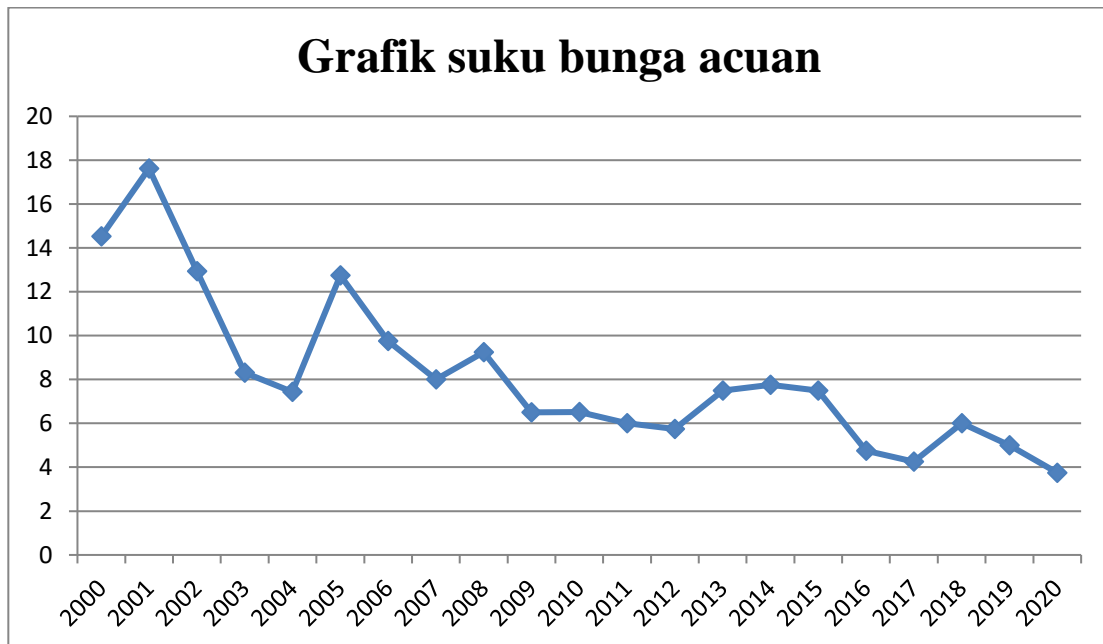
yang menyatakan bahwa ada keterkaitan antara jumlah uang yang beredar dengan harga-harga , inflasi juga disebabkan oleh kenaikan biaya produksi terus menerus.

Tabel 1.2

Perkembangan suku bunga acuan di Indonesia pada Tahun 2000-2020 (%)

TAHUN	SUKU BUNGA ACUAN
2000	14.53
2001	17.62
2002	12.93
2003	8.31
2004	7.43
2005	12.75
2006	9.75
2007	8.00
2008	9.25
2009	6.50
2010	6.51
2011	6.00
2012	5.75
2013	7.50
2014	7.75
2015	7.50
2016	4.75
2017	4.25
2018	6.00
2019	5.00
2020	3.75

Sumber : *BPS*



Sumber : Tabel 1.2

Gambar 1.2: Grafik perkembangan suku bunga acuan di Indonesia periode 2000-2020

Dari gambar 1.2 Grafik tingkat suku bunga acuan dari tahun 2000- 2020 berfluktuasi, hal ini diduga disebabkan oleh perubahan tingkat jumlah uang beredar di masyarakat, menurut data yang dirilis oleh Badan pusat statistik Indonesia tingkat suku bunga BPS selama beberapa tahun tahun tahun 2000 ke tahun 2001 mengalami peningkatan menjadi 17.62%. Kemudian tahun 2002 suku bunga kembali turun sampai tahun 2004 sebesar 7.43%, akan tetapi tahun 2005 kembali naik sebesar 12.75% kemudian tahun 2006 hingga tahun 2007 sebesar 8.00% , terakhir yaitu pada tahun 2008 sebesar 9.25% naik dari tahun sebelumnya, yaitu tahun 2007 sebesar 8.0%, kenaikan ini merupakan salah satu kebijakan pemerintah guna mengurangi jumlah uang beredar yang akhirnya dapat menurunkan tingkat inflasi yaitu tahun 2008 sebesar 9.25% akibat naiknya harga minyak dunia, turun tahun 2009 menjadi sebesar 6.50%. Kemudian tahun 2013 kembali meningkat sebesar 7.50% Sedangkan pada tahun 2014 tingkat suku bunga BI rate berada pada angka 7.75% dan tahun

2015 kembali turun sebesar 7.50%, hingga sampai tahun 2020 menjadi 3.75%. Dalam perkembangan suku bunga nilai terdah terjadi pada tahun 2020 sebesar 3.75 %.

Menurut prasetiantono (2011) mengenai suku bunga acuan adalah: jika suku bunga tinggi, otomatis orang akan lebih suka menyimpan dananya di bank karena ia dapat mengharapkan pengembalian yang menguntungkan. Dan pada posisi ini, permintaan masyarakat untuk memegang uang tunai menjadi lebih rendah karena mereka sibuk mengalokasikannya ke dalam bentuk portofolio perbankan (deposito dan tabungan). Seiring dengan berkurangnya jumlah uang beredar, gairah belanjapun menurun. Selanjutnya harga barang dan jasa umum akan cenderung stagnan, atau tidak terjadi dorongan inflasi. Sebaliknya jika suku bunga rendah, masyarakat cenderung tidak tertarik lagi untuk menyimpan uangnya di bank. Beberapa aspek yang dapat menjelaskan fenomena tingginya suku bunga di Indonesia adalah tingginya suku bunga terkait dengan kinerja sektor perbankan yang berfungsi sebagai lembaga intermediasi (perantara), kebiasaan masyarakat untuk bergaul dan memanfaatkan berbagai jasa bank secara relatif masih belum cukup tinggi, dan sulit untuk menurunkan suku bunga perbankan bila laju inflasi selalu tinggi (Prasetiantono, 2011 : 99-101).

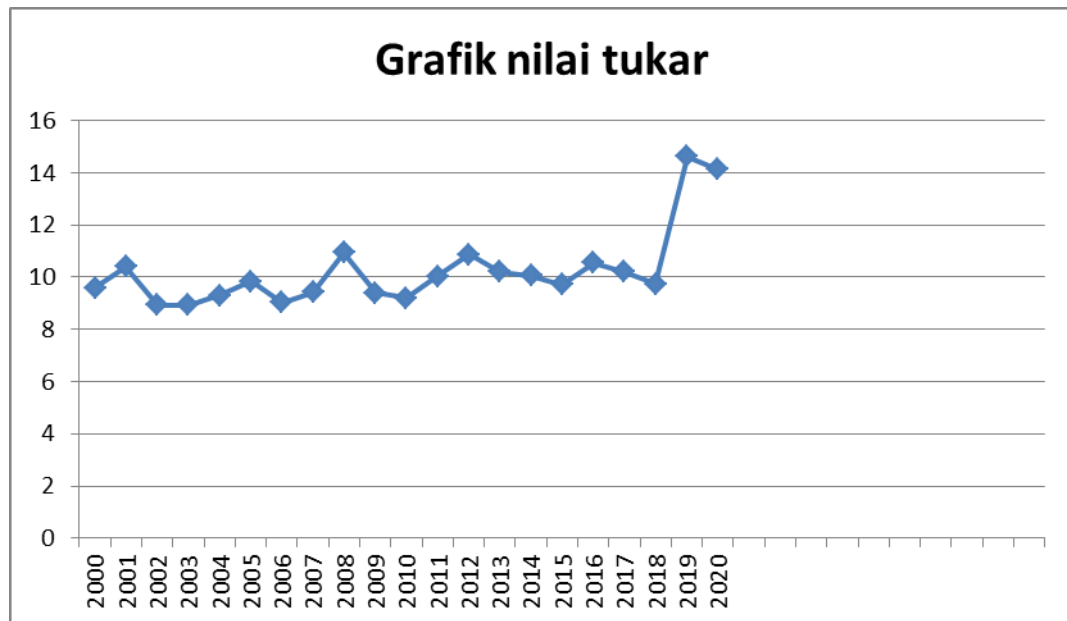
Tabel 1.3

Perkembangan nilai tukar di Indonesia periode 2000-2020 (USD)

TAHUN	NILAI TUKAR
2000	9.595
2001	10.400
2002	8.940
2003	8.940
2004	9.290
2005	9.830
2006	9.020
2007	9.419
2008	10.950
2009	9.400
2010	9.202
2011	10.025

2012	10.875
2013	10.2175
2014	10.0635
2015	9.724
2016	10.5565
2017	10.2105
2018	9.7385
2019	14.633
2020	14.13

Sumber : Bank Indonesia



Sumber : Tabel 1.3

Gambar 1.3 Grafik perkembangan nilai tukar di Indonesia Tahun 2000-2020

Dari gambar 1.3 grafik diatas menunjukkan bahwa nilai tukar rupiah mulai tahun 2000 hingga tahun 2020 terjadi depresiasi. Hal tersebut disebabkan karena kondisi makro perekonomian Indonesia yang kurang baik. Perekonomian Indonesia pada tahun 2000 ke periode tahun 2001 meningkat menjadi 10.4% kemudian tahun 2002 Rupiah kembali turun sampai dengan tahun 2003 senilai 8.94% tetapi pada

tahun 2004 kembali meningkat senilai 9.29% hingga tahun 2005 sebesar 9.83% dan kembali menurun dari tahun 2005 hingga tahun 2006 sebesar 9.02% akan tetapi pada tahun 2007 sampai 2008 rupiah kembali meningkat senilai 10.95% kemudian nilai rupiah kembali melemah dari tahun 2009 sampai tahun 2010, pada tahun 2011 nilai rupiah kembali mulai meningkat sampai tahun 2013 senilai 10.21%, dan pada tahun 2014 agak sedikit menurun dibanding 2015 senilai 9.72% , pada tahun 2016 kembali nilai rupiah naik senilai 10.55%, kemudian turun kembali tahun 2017 samapi tahun senilai 9.73% akan tetapi pada tahun 2019 nilai naik hingga sebesar 14.63% , kemudian taun 2020 turun menjadi 14.13% sehingga tahun 2019 merupakan nilai tukar rupiah meningkat lebih besar dibanding tahun –tahun sebelumnya.

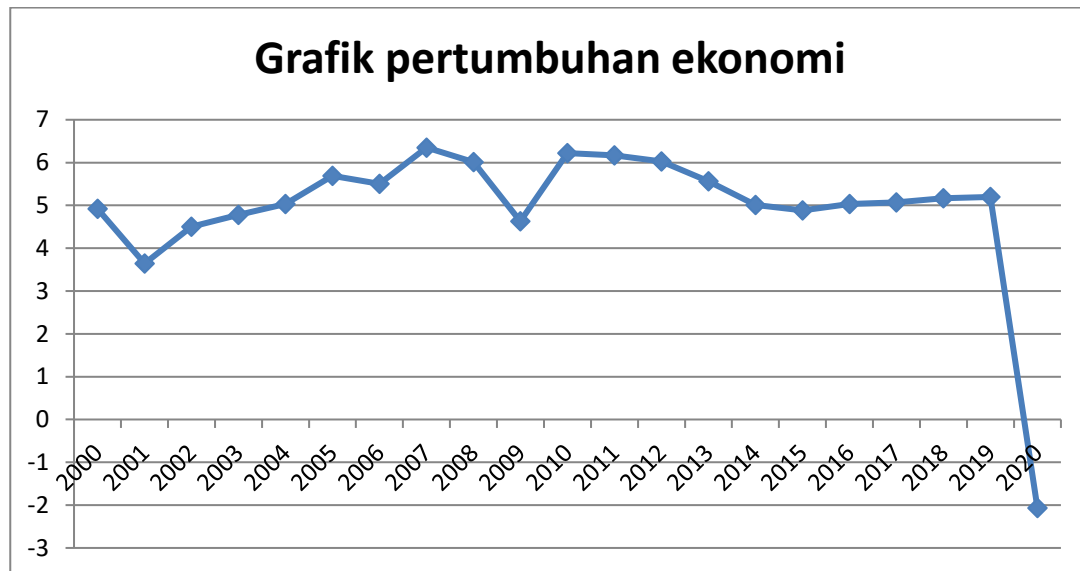
Nilai tukar sebuah mata uang ditentukan oleh relasi penawaran-permintaan (*supply-demand*) atas mata uang tersebut. Jika permintaan atas sebuah mata uang meningkat, sementara penawarannya tetap atau menurun, maka nilai tukar mata uang itu akan naik. Kalau penawaran sebuah mata uang meningkat, sementara permintaannya tetap atau menurun, maka nilai tukar mata uang itu akan melemah. Dengan demikian, Rupiah melemah karena penawaran atasnya tinggi, sementara permintaan atasnya rendah Adanya keterbukaan perekonomian memiliki dampak pada neraca pembayaran suatu negara yang menyangkut arus perdagangan dan lalu lintas modal. Arus perdagangan dapat dipengaruhi oleh kebijakan nilai tukar dalam upaya untuk menjaga daya saing ekspor dan menekan impor untuk mengurangi defisit transaksi berjalan. Pengaruh kebijakan nilai tukar terhadap perekonomian dapat dilihat melalui dua sisi, yaitu permintaan dan penawaran

Tabel 1.4
Perkembangan pertumbuhan ekonomi di Indonesia Tahun 2000 -2020
(%)

TAHUN	PERTUMBUHAN EKONOMI (%)
2000	4.92
2001	3.64
2002	4.5

2003	4.78
2004	5.03
2005	5.69
2006	5.5
2007	6.35
2008	6.01
2009	4.63
2010	6.22
2011	6.17
2012	6.03
2013	5.56
2014	5.01
2015	4.88
2016	5.03
2017	5.07
2018	5.17
2019	5.20
2020	-2.07

Sumber : *BPS*



Sumber : Tabel 1.4

Gambar 1.4 : Grafik perkembangan pertumbuhan ekonomi di Indonesia periode 2000-2020

Berdasarkan gambar 1.4 Grafik diatas diketahui bahwa laju pertumbuhan ekonomi Indonesia dari tahun 2000-2020 naik turun laju pertumbuhan ekonomi nya. Laju pertumbuhan ekonomi tahun 2000 senilai 4.93% sementara tahun 2001 menurun menjadi senilai 3.64% akibat krisis yang terjadi di Indonesia laju pertumbuhan ekonomi Indonesia menurun drastis menimbulkan efek buruk bagi pertumbuhan perekonomian Indonesia. Pada tahun 2003 sampai tahun 2005 senilai 5.69% tingkat pertumbuhan ekonomi tahun 2006 perekonomian mengalami kemunduran senilai 5.5%, pada tahun 2007 kembali meningkat senilai 6.35% begitulah pada tahun berikutnya dari tahun 2008 sampai dengan tahun 2019 pertumbuhan ekonomi mengalami naik turun pertumbuhan ekonomi di Indonesia pada tahun 2019 hanya mencapai 5.2% meleset dari target pemerintah 5.3%, ekonomi Indonesia tertekan di sebabkan oleh efek musiman pada lapangan usaha pertanian, kehutanan dan perikanan yang mengalami penurunan 20.52%, dari sisi pengeluaran di sebabkan oleh komponen ekspor barang dan jasa yang mengalami kontraksi sebesar 2.55%. kemudian tahun 2020 pertumbuhan ekonomi semakin memburuk hingga menjadi 2.07% dan ini merupakan pertumbuhan ekonomi paling buruk dari tahun tahun sebelumnya

Pemerintah harus melakukan lebih banyak campur tangan yang aktif dalam mengendalikan perekonomian nasional. Tujuan dari pertumbuhan ekonomi adalah mencapai tingkat kemakmuran yang lebih tinggi. Dalam mencapai tujuan tersebut pemerintah harus ikut campur tangan secara aktif untuk mempengaruhi gerak perekonomian

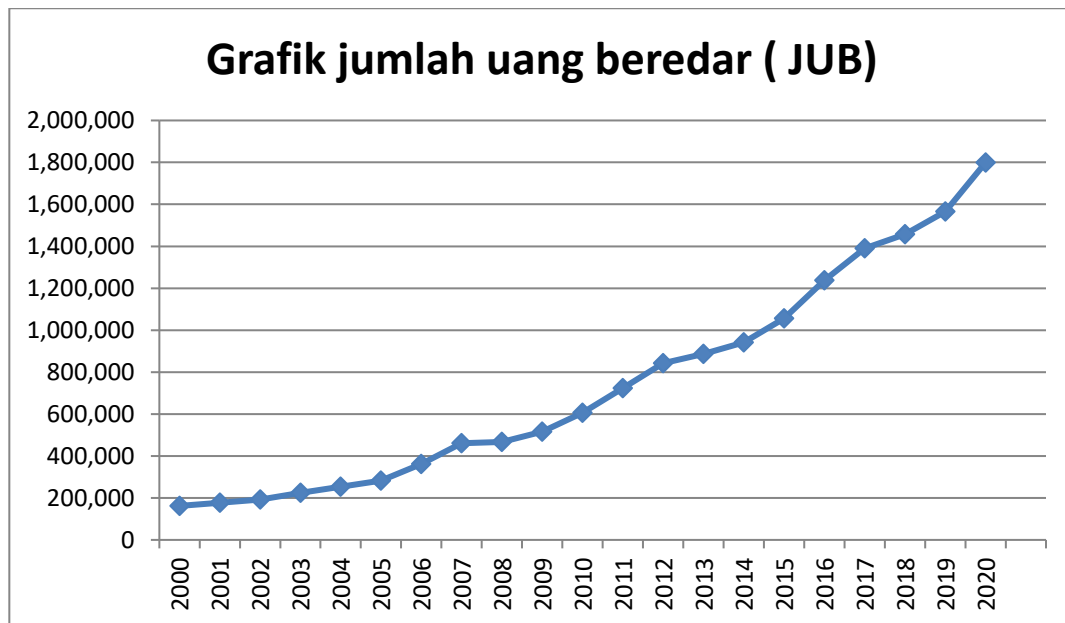
Tabel 1.5

**P erkembangan perkembangan jumlah uang beredar (JUB) di Indonesia
periode 2000-2020 (miliar rupiah)**

TAHUN	PERKEMBANGAN JUMLAH UANG BEREDAR (JUB) (Miliar Rupiah)
2000	162.186
2001	177.741

2002	191.939
2003	223.799
2004	253.818
2005	281.905
2006	361.073
2007	460.842
2008	466.379
2009	515.824
2010	606.41
2011	722.991
2012	841.652
2013	887.081
2014	942.221
2015	1.055.285
2016	1.237.642
2017	1.390.806
2018	1.457.149
2019	1.565.358
2020	1.799.087

Sumber :Bank Indonesia



Sumber: Tabel 1.5

Gambar 1.5: Grafik perkembangan perkembangan jumlah uang beredar (JUB) di indonesia periode 2000-2020 (miliar rupiah)

Dari gambar 1.5 memperlihatkan tidak adanya fluktuasi yang terjadi pada jumlah uang beredar di indonesia selama periode penelitian dalam kurun waktu 21 tahun jumlah uang beredar menunjukkan tren positif dan meningkat dari tahun ketahunnya

Menurut Keynes dikenal dengan teori Liquidity of Preference yang menjelaskan perilaku masyarakat dalam memegang uang. Menurut Keynes, permintaan uang untuk transaksi yang dipengaruhi oleh besarnya pendapatan nasional merupakan hal yang tidak bisa dibantah. Semakin tinggi kegiatan transaksi ekonomi, maka akan semakin tinggi permintaan uang untuk kebutuhan transaksi.

Dalam buku Ekonomi Moneter (2015) karya Imamudin Yuliadi, dijelaskan bahwa menurut Keynes, kebutuhan uang tidak hanya untuk sesuatu yang sifatnya normal dan reguler seperti halnya kebutuhan uang untuk transaksi. Tetapi, kebutuhan uang juga untuk sesuatu di luar perencanaan sebelumnya, seperti kebutuhan untuk membeli obat ketika sakit, kebutuhan membeli peralatan produksi ketika mengalami kerusakan, dan lain-lain. Artinya, seseorang perlu menyediakan uang khusus untuk berjaga-jaga dan mengantisipasi seandainya terjadi sesuatu di luar apa yang direncanakan. Besarnya kebutuhan uang untuk berjaga-jaga dipengaruhi langsung oleh besarnya tingkat pendapatan nasional.

Uang Klasik Motif permintaan uang untuk kebutuhan transaksi dan untuk berjaga-jaga sebenarnya masih sejalan dengan pemikiran kaum klasik. Namun, ada satu hal yang membedakan motif permintaan uang menurut Keynes dengan pemikiran klasik, yaitu motif spekulasi. Motif spekulasi berhubungan dengan fungsi uang sebagai penyimpan nilai. Berkaitan dengan motif spekulasi, Keynes menjelaskan bahwa pilihan masyarakat dalam memegang kekayaan menyangkut dua bentuk alternatif, yaitu uang kas dan obligasi. Masing-masing bentuk kekayaan tersebut memberikan kemudahan dan keuntungannya sendiri-sendiri. Uang kas menyediakan kemudahan dalam bentuk likuiditas untuk kepentingan transaksi,

sementara obligasi menyediakan keuntungan berupa pendapatan bunga. Selain motif spekulasi, perbedaan lain antara pemikiran Keynes dengan pemikiran kaum klasik terletak pada penekanan analisis ekonominya. Keynes lebih menekankan pada analisis ekonomi jangka pendek. Lebih lanjut, Keynes beranggapan bahwa masalah ekonomi yang di masyarakat berhubungan dengan masalah-masalah yang bersifat jangka pendek dan menuntut penyelesaian yang sifatnya segera.

Teori permintaan uang Keynes Dalam buku *Principles of Money, Banking, & Financial Markets* (2013) karya Lawrence S. Ritter, William L. Silber, dan Gregory F. Udell, dijelaskan beberapa ide teori permintaan uang Keynes pada pasar uang, yaitu: Ada tiga motif masyarakat dalam memegang uang, yaitu untuk transaksi, berjaga-jaga, dan spekulasi. Jumlah uang yang beredar ditetapkan oleh pemerintah atau otoritas moneter. Keseimbangan di pasar uang dipengaruhi oleh besarnya pendapatan nasional dan tingkat bunga. Berbeda dengan kaum klasik yang beranggapan bahwa perubahan jumlah uang beredar tidak akan berpengaruh terhadap output nasional. Keynes justru beranggapan bahwa perubahan jumlah uang yang beredar akan memengaruhi keseimbangan pasar uang dan menentukan tingkat bunga. Tingkat bunga tersebut akan memengaruhi tingkat investasi dan melalui mekanisme angka pengganda akan memengaruhi tingkat output nasional atau pendapatan nasional.

Permasalahan yang terjadi di Indonesia, bukan hanya seputar kebijakan apa yang digunakan bank Indonesia dalam mengendalikan sistem moneter. Namun permasalahannya akan semakin luas, yakni bagaimana cara masyarakat dalam membantu beberapa kebijakan dalam menjadikan Stabilitas ekonomi makro yang membawa dampak positif bagi masyarakat luas. Dari uraian di atas, peneliti tertarik untuk meneliti tentang, “ANALISIS KEBIJAKAN MONETER TERHADAP STABILITAS EKONOMI MAKRO DI INDONESIA”.

B. Identifikasi Masalah

Latar belakang masalah diatas, maka penulis mengidentifikasi masalah sebagai berikut :

1. Terjadi penurunan Inflasi pertumbuhan ekonomi berdampak naiknya kemiskinan di Indonesia
2. Terjadi Dalam perkembangan suku bunga nilai terendah terjadi pada tahun 2017 sebesar 4,25 %
3. Menunjukkan bahwa nilai tukar rupiah terjadi depresiasi. Hal tersebut disebabkan karena kondisi makro perekonomian Indonesia
4. Akibat krisis yang terjadi di Indonesia laju pertumbuhan ekonomi Indonesia menurun drastis menimbulkan efek buruk bagi pertumbuhan perekonomian Indonesia

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah, maka penelitian ini dibatasi agar pembahasannya lebih fokus dan terarah dan tidak menyimpang Batasan masalah dalam penelitian ini adalah Analisis Kebijakan Moneter Terhadap Stabilitas Ekonomi makro di Indonesia

D. Rumusan Masalah

- a. Apakah kebijakan moneter dapat menjaga stabilitas ekonomi makro di Indonesia baik dalam jangka pendek, menengah, maupun jangka panjang?

E. Tujuan Penelitian dan Manfaat penelitian

1. Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui apakah kebijakan moneter dapat menjaga stabilitas ekonomi makro di Indonesia baik dalam jangka pendek, menengah, maupun jangka panjang

1. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi semua pihak yang berkepentingan, antara lain :

- a. Penelitian ini dapat dijadikan sebagai proses belajar dalam mengamati , mengumpulkan dan menganalisis data bagi penulis.
- b. Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai salah satu sumber informasi bagi pemerintah.
- c. Sebagai bahan informasi yang bermanfaat dan rujukan bagi pihak-pihak yang berkepentingan.

2. Keaslian Penelitian

Penelitian ini merupakan pengembangan dari penelitian terdahulu berjudul dampak stabilitas ekonomi terhadap stabilitas Indonesia dan Malaysia sedangkan penelitian ini berjudul: analisis kebijakan moneter terhadap stabilitas ekonomi makro di Indonesia

Tabel 1.6
Perbedaan penelitian terletak pada

No	Perbedaan	Penelitian ini	Penelitian terdahulu
1	Variabel	inflasi, suku bunga, nilai tukar, pertumbuhan ekonomi, jumlah uang beredar (JUB)	GDP, Kurs, cadangan devisa, laju inflasi interest.
2	Model	VAR (Vector Autoregression)	VAR (<i>Vector Autoregression</i>) dan Panel Regression
3	Lokasi	Indonesia	Indonesia dan Malaysia
4	Waktu	2000-2020	2001-2016

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Kebijakan Moneter

Menurut Nopirin (1987: 51) kebijakan moneter merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kegiatan ekonomi. Ada banyak faktor lain yang dapat mempengaruhi kegiatan ekonomi namun faktor-faktor ini di luar kontrol pemerintah. Kebijakan moneter merupakan faktor yang dapat dikontrol oleh pemerintah sehingga dapat dipakai untuk mencapai sasaran pembangunan ekonomi. Kebijakan moneter dilakukan bank sentral untuk mempengaruhi jumlah uang yang beredar dan kredit yang pada gilirannya akan mempengaruhi kegiatan ekonomi masyarakat. Pengaturan jumlah uang yang beredar pada masyarakat diatur dengan cara menambah atau mengurangi jumlah uang yang beredar.

Kebijakan moneter merupakan kebijakan yang dilaksanakan oleh Bank Sentral atau Otoritas Moneter dalam bentuk pengendalian besaran moneter dan atau suku bunga untuk mencapai perkembangan kegiatan perekonomian yang diinginkan (Warjiyodan Solihin,2003). Kebijakan moneter merupakan bagian dari kebijakan ekonomi makro dan memiliki hubungan yang sangat terkait. Kebijakan moneter diarahkan untuk mencapai stabilitas inflasi dan terciptanya sistem keuangan yang dapat melaksanakan fungsi intermediasi secara seimbang. Kebijakan moneter berpengaruh terhadap sektor riil dan keuangan melalui mekanisme berbagai jalur transmisi kebijakan moneter yaitu jalur uang, kredit, suku bunga, nilai tukar yang berlangsung melalui sistem perbankan (Warjiyo,2004).

Teori Grand meenjelaskan bahwa Kebijakan Moneter merupakan kebijakan otoritas moneter atau bank sentral dalam bentuk pengendalian besaran moneter dan atau suku bunga untuk mencapai perkembangan kegiatan perekonomian yang diinginkan. Pada dasarnya tujuan kebijakan moneter adalah dicapainya keseimbangan interen (internal balance) dan keseimbangan ekstem (external balance). Keseimbangan interen biasanya diwujudkan oleh terciptanya kesempatan kerja yang

tinggi, dan laju inflasi yang rendah. Sedangkan keseimbangan ekstem ditujukan agar neraca pembayaran internasional seimbang.

Kebijakan moneter dibagi dalam dua jenis, yaitu kebijakan moneter ekspansif dan kebijakan moneter kontraktif. Kebijakan moneter ekspansif adalah kebijakan moneter yang ditujukan untuk mendorong kegiatan ekonomi, yang antara lain dilakukan melalui peningkatan jumlah uang beredar. Sedangkan kebijakan moneter kontraktif adalah kebijakan moneter yang ditujukan untuk memperlambat kegiatan ekonomi, yang antara lain dilakukan melalui penurunan jumlah uang beredar.

Teori atau model Mundell-Fleming (1963) dapat dipergunakan untuk mengkaji suatu dampak kebijakan ekonomi (moneter) dalam penerapan sistem nilai tukar mengambang bebas. Asumsi penting dan cukup ekstrem dari model ini adalah adanya asumsi perekonomian terbuka kecil (small open economy) dan mobilitas modal sempurna antar negara (perfect capital mobility).

Kebijakan moneter adalah upaya yang dilakukan oleh otoritas moneter (bank sentral) untuk mempengaruhi jumlah uang beredar dan kredit yang pada gilirannya akan mempengaruhi kegiatan ekonomi masyarakat (Nopirin, 1992). Dalam prakteknya perkembangan kegiatan perekonomian yang diinginkan tersebut adalah stabilitas ekonomi makro yang tercermin pada stabilitas harga (rendahnya laju inflasi), membaiknya perkembangan output rill (pertumbuhan ekonomi), serta cukup luasnya lapangan pekerjaan yang tersedia (Warjiyo dan Solikin, 2003).

Kebijakan moneter juga merupakan salah satu bagian integral dari kebijakan ekonomi makro yang ditujukan untuk mendukung tercapainya sasaran ekonomi makro, dimana tujuan umum dari kebijakan ekonomi makro adalah kemakmuran masyarakat (social welfare). Dan untuk mengukur apakah tujuan akhir social welfare itu tercapai indikator yang digunakan seperti pertumbuhan ekonomi, penyediaan lapangan pekerjaan, kestabilan harga dan keseimbangan neraca pembayaran. Indikator – indikator tersebut merupakan tujuan akhir dari kebijakan moneter sehingga peran kebijakan moneter sangat diperlukan agar tercapai sasaran akhir tersebut.

Stabilitas ekonomi makro merupakan faktor fundamental untuk menjamin pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan (*sustainable economic growth*). Upaya untuk menjaga stabilitas ekonomi makro tersebut dilakukan melalui langkah-langkah untuk memperkuat daya tahan perekonomian domestik terhadap berbagai gejolak yang muncul, baik dari dalam maupun dari luar negeri. Upaya tersebut juga disertai dengan program kegiatan pembangunan yang dalam pelaksanaannya diharuskan menyertakan langkah-langkah untuk mengendalikan laju inflasi, stabilitas nilai tukar, serta tingkat bunga yang rendah. Upaya tersebut menghadapi tantangan yang berat, seperti tingginya harga beberapa bahan makanan dan harga minyak internasional.

Stabilitas ekonomi yang membaik didukung oleh langkah-langkah penguatan dalam sektor keuangan yang mendorong kegiatan ekonomi tumbuh lebih cepat. Untuk meningkatkan kinerja dan sekaligus kesinambungan sektor keuangan sebagai sumber pendanaan pembangunan, kebijakan sektor keuangan diarahkan pada upaya menjaga ketahanan industri jasa keuangan, peningkatan fungsi intermediasi dana masyarakat, serta pengembangan sistem jaring pengaman sektor keuangan. Sebagai lembaga keuangan yang mempunyai fungsi intermediasi keuangan terbesar di Indonesia, perbankan nasional diarahkan untuk dapat lebih berperan dalam mendorong pembangunan dalam berbagai sektor dengan penyaluran kredit yang lebih merata di seluruh wilayah tanah air, serta terjangkau oleh seluruh pelaku ekonomi terutama usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM).

2. Makro Ekonomi

Menurut Putong (2012:145) “Ekonomi Makro merupakan bagian dari ilmu ekonomi yang mengkhususkan mempelajari mekanisme bekerjanya perekonomian secara keseluruhan. Hubungan yang dipelajari dalam ekonomi makro adalah hubungan kausal antara variabel-variabel agregatif (keseluruhan). Di antara variabel-variabel yang dimaksudkan adalah tingkat pendapatan nasional, konsumsi rumah tangga, investasi nasional (pemerintah maupun swasta, tingkat tabungan, belanja pemerintah, tingkat harga-harga umum, jumlah uang beredar, inflasi, tingkat bunga, kesempatan kerja, neraca pembayaran (*export* dan *import*), dan lain-lain.”

Perkembangan Teori Makro Ekonomi dalam tahun 1929-1932 terjadi kemunduran ekonomi di seluruh dunia, yang bermula dari kemerosotan ekonomi di Amerika Serikat. Periode itu dinamakan *The Great Depression*. Pada puncak kemerosotan ekonomi itu, seperempat dari tenaga kerja di Amerika Serikat menganggur dan pendapatan nasionalnya mengalami kemerosotan yang sangat tajam. Kemunduran ekonomi yang serius itu meluas ke seluruh dunia, ke negara-negara industri lain maupun ke negara-negara miskin. Kemunduran ekonomi tersebut menimbulkan kesadaran kepada ahli-ahli ekonomi bahwa mekanisme pasar tidak dapat secara otomatis menimbulkan pertumbuhan ekonomi yang teguh dan tingkat pengguna tenaga kerja penuh. Teori-teori ekonomi sebelumnya juga tidak dapat menerangkan mengapa peristiwa kemunduran ekonomi yang serius tersebut dapat terjadi. Ketidakmampuan tersebut mendorong seorang ahli ekonomi Inggris yang terkemuka pada masa tersebut, yaitu John Maynard Keynes, mengemukakan pandangan dan menulis buku yang pada akhirnya menjadi landasan kepada teori makro ekonomi modern. Pandangan tersebut dikemukakan dalam buku yang berjudul *The General Theory of Employment, Interest and Money* dan diterbitkan pada tahun 1936.

Makro adalah sesuatu yang berkaitan dengan jumlah banyak atau ukuran yang besar. Ekonomi adalah merupakan cabang ilmu yang mempelajari tentang kehidupan manusia dalam memenuhi kebutuhan hidupnya, aspek-aspek yang dikaji meliputi sistem produksi, sistem distribusi serta penggunaannya atau cara mengkonsumsinya baik barang ataupun jasa.

Teori ekonomi makro merupakan bagian dari ilmu ekonomi yang mempelajari unit-unit ekonomi secara keseluruhan. Analisis dalam makroekonomi yang diperhatikan adalah tindakan konsumen secara keseluruhan, kegiatan pengusaha secara keseluruhan, dan perubahan kegiatan ekonomi secara keseluruhan. Tujuan dari ekonomi makro adalah untuk memahami peristiwa atau fenomena ekonomi dan untuk memperbaiki kebijakan ekonomi

Ruang lingkup dan titik berat (fokus) analisis makroekonomi yaitu menerangkan tentang:

- a. Bagaimana segi permintaan dan penawaran menentukan tingkat kegiatan dalam perekonomian.
- b. Masalah-masalah utama yang dihadapi setiap perekonomian.
- c. Peranan kebijakan dan campur tangan pemerintah untuk mengatasi masalah ekonomi yang dihadapi.

3. Inflasi

a. Definisi dan Karakteristik Inflasi

Inflasi didefinisikan dengan banyak ragam yang berbeda, tetapi semua definisi itu mencakup pokok-pokok yang sama. Samuelson (2011) memberikan definisi bahwa inflasi sebagai suatu keadaan dimana terjadi kenaikan tingkat harga umum, baik barang-barang, jasa-jasa maupun faktor-faktor produksi. Dari definisi tersebut mengindikasikan keadaan melemahnya daya beli yang diikuti dengan semakin merosotnya nilai riil (*intrinsik*) mata uang suatu negara.

Pada awalnya inflasi diartikan sebagai kenaikan jumlah uang beredar atau kenaikan likuiditas dalam suatu perekonomian. Pengertian tersebut mengacu pada gejala umum yang ditimbulkan oleh adanya kenaikan jumlah uang beredar yang diduga telah menyebabkan adanya kenaikan harga-harga. Dalam perkembangan lebih lanjut, inflasi diartikan sebagai peningkatan harga-harga secara umum dalam suatu perekonomian yang berlangsung secara terus-menerus. (Supriyanto, 2007:171).

Sedangkan menurut Sadono Sukirno inflasi adalah kenaikan dalam harga barang dan jasa, yang terjadi karena permintaan bertambah lebih besar dibandingkan dengan penawaran barang dipasar. Dengan kata lain, terlalu banyak uang yang memburubarang yang terlalu sedikit. Jenis barang yang digolongkan untuk perhitungan inflasi, diantaranya adalah harga barang kelompok makanan, kelompok perumahan, dan kelompok pakaian.⁷Inflasi biasanya menunjuk pada harga-harga konsumen, tapi bisa juga menggunakan harga-harga lain (harga perdagangan besar, upah, harga, aset, dan sebagainya).

Secara umum pendapat ahli ekonomi menyimpulkan bahwa inflasi yang menyebabkan turunnya daya beli dari nilai uang terhadap barang-barang dan jasa, besar kecilnya ditentukan oleh elastisitas permintaan dan penawaran akan barang dan jasa. Faktor lain yang juga turut menentukan fluktuasi tingkat harga umum diantaranya adalah kebijakan pemerintah mengenai tingkat harga, yaitu dengan mengadakan kontrol harga, pemberian subsidi kepada konsumen dan lain sebagainya.

Dari definisi yang ada tentang inflasi dapatlah ditarik tiga pokok yang terkandung di dalamnya (Gunawan, 2012), yaitu :

1. Adanya kecenderungan harga-harga untuk meningkat, yang berarti mungkin saja tingkat harga yang terjadi pada waktu tertentu turun atau naik dibandingkan dengan sebelumnya, tetapi tetap menunjukkan kecenderungan yang meningkat.
2. Peningkatan harga tersebut berlangsung terus menerus, bukan terjadi pada suatu waktu saja
3. Mencakup tingkat harga umum (*general level of prices*) yang berarti tingkat harga yang meningkat itu bukan hanya pada satu atau beberapa komoditi saja.

Menurut Rahardja dan Manurung (2013) suatu perekonomian dikatakan telah mengalami inflasi jika tiga karakteristik berikut dipenuhi, yaitu : 1) terjadi kenaikan harga, 2) kenaikan harga bersifat umum, dan 3) berlangsung terus menerus. Ada beberapa indikator yang dapat digunakan untuk mengetahui apakah suatu perekonomian sedang dilanda inflasi atau tidak. Indikator tersebut diantaranya :

1. Indeks Harga Konsumen (IHK)

IHK adalah indeks harga yang paling umum dipakai sebagai indikator inflasi. IHK mempresentasikan harga barang dan jasa yang dikonsumsi oleh masyarakat dalam suatu periode tertentu.

2. Indeks Harga Perdagangan Besar (IHPB)

IHPB merupakan indikator yang menggambarkan pergerakan harga dari komoditi-komoditi yang diperdagangkan pada tingkat produsen di suatu daerah pada suatu periode tertentu. Jika pada IHK yang diamati adalah barang-barang akhir yang dikonsumsi masyarakat, pada IHPB yang diamati adalah barang-barang mentah dan barang-barang setengah jadi yang merupakan input bagi produsen.

3. GDP Deflator Prinsip dasar

GDP deflator adalah membandingkan antara tingkat pertumbuhan ekonomi nominal dengan pertumbuhan riil

b. Jenis Inflasi menurut asal usulnya

Berdasarkan asal-usulnya, maka inflasi dapat dikelompokkan menjadi dua jenis, yaitu inflasi yang berasal dari dalam negeri (*domestic inflation*) dan inflasi yang berasal dari luar negeri (*imported inflation*), (Nopirin, 2011).

1. Inflasi yang berasal dari dalam negeri (*domestic inflation*)

Inflasi ini disebabkan oleh adanya shock dari dalam negeri, baik karena tindakan masyarakat maupun tindakan pemerintah dalam melakukan kebijakan-kebijakan perekonomian.

2. Inflasi yang berasal dari luar negeri (*imported inflation*)

Imported inflation adalah inflasi yang terjadi di dalam negeri karena adanya pengaruh kenaikan harga dari luar negeri, terutama kenaikan harga barang-barang impor yang selanjutnya juga berdampak pada kenaikan harga barang-barang input produksi yang masih belum bisa diproduksi secara domestik.

c. Jenis Sasaran Inflasi

Inflasi Berdasarkan IHK Berdasarkan Laporan Tahunan BI (2013), secara umum inflasi didefinisikan sebagai kenaikan harga yang terjadi secara terus menerus pada seluruh kelompok barang dan jasa. Ada dua indikator yang mencerminkan perubahan harga-harga yaitu :

1. Inflasi berdasarkan Indeks Harga Konsumen (IHK) (*Inflasi Aktual*)

Sebagai indikator yang mencerminkan perubahan harga-harga, inflasi berdasarkan Indeks Harga Konsumen (IHK) merupakan indikator inflasi yang paling umum digunakan baik di Indonesia maupun di sejumlah negara lainnya. Hal ini berkaitan dengan kontinuitas penyediaan data yang dapat disediakan dengan segera dan perannya yang lebih dapat mencerminkan kenaikan biaya hidup masyarakat.

Namun demikian, dengan tingginya variabilitas pergerakan harga relatif di antara komponen barang yang tercakup dalam perhitungan IHK serta tingginya pengaruh nonfundamental seperti pengaruh musiman dan dampak penerapan

kebijakan pemerintah di bidang harga dan pendapatan dalam perkembangan inflasi di Indonesia, seringkali pergerakan inflasi IHK (*inflasi aktual*) tidak mencerminkan perkembangan laju inflasi seperti yang dimaksudkan dalam definisi inflasi di atas. Hal ini dapat berimplikasi terhadap kurang tepatnya arah kebijakan moneter yang akan ditetapkan oleh Bank Indonesia dalam upaya pengendalian laju inflasi, yang mengacu pada perkembangan harga-harga.

Menghadapi hal ini, Bank Indonesia telah melakukan berbagai penelitian dalam rangka mendapatkan indikator perubahan harga yang lebih tepat mencerminkan perubahan harga-harga fundamental (perubahan harga-harga yang disebabkan oleh kondisi perekonomian secara agregat). Indikator tersebut akan digunakan oleh Bank Indonesia sebagai penunjuk arah bagi penetapan kebijakan moneter, sekaligus dapat dijadikan alternatif sasaran inflasi yang akan dicapai. Penelitian ini menghasilkan beberapa jenis inflasi inti (*core inflation*) yang diperoleh dari berbagai metode, dimana masing-masing metode dibedakan oleh cara mengeluarkan gangguan-gangguan yang ada dalam inflasi IHK (Bank Indonesia, 2013)

2. *Core Inflation* (Inflasi Inti)

Inflasi inti adalah laju inflasi yang diturunkan dari inflasi IHK dengan mengeluarkan unsur noise dalam keranjang IHK. Beberapa unsur noise dalam IHK adalah faktor-faktor seperti kenaikan biaya input produksi (misalnya melalui efek terhadap harga akibat depresiasi nilai tukar dan kenaikan harga komoditi input untuk industri), kenaikan biaya energi dan transportasi, kebijakan fiskal, dan lain-lain. Semua faktor-faktor ini tidak memiliki relevansi dengan kebijakan moneter.

d. Nilai Tukar

1. Pengertian Nilai Tukar

Nilai tukar atau kurs didefinisikan sebagai nilai suatu mata uang terhadap mata uang lain (Mishkin, 2011). Sementara itu Krugman (2013) menjelaskan nilai tukar sebagai harga sebuah mata uang yang diukur atau dinyatakan dalam mata uang lain. Perubahan nilai tukar ini menurut Paul Krugman dan Obstfeld (2013) dapat

dibedakan menjadi dua yaitu depresiasi dan apresiasi. Depresiasi adalah penurunan nilai mata uang domestic terhadap mata uang asing, sedangkan apresiasi adalah kenaikan nilai mata uang domestic terhadap mata uang asing. Bila kondisi lain tetap (*ceteris paribus*), maka depresiasi mata uang suatu Negara membuat harga barang-barang negara tersebut lebih murah bagi pihak luar negeri sedangkan harga barang luar negeri menjadi lebih mahal bagi pihak luar negeri. Dan sebaliknya, apresiasi mata uang suatu negara menyebabkan harga barang Negara ter/sebut menjadi mahal bagi pihak luar negeri sedangkan harga barang luar negeri menjadi lebih murah bagi pihak dalam negeri.

Pengertian nilai tukar dibedakan menjadi dua yaitu nilai tukar nominal dan nilai tukar riil. Nilai tukar nominal adalah harga relatif mata uang antara dua negara. Jika nilai tukar Rupiah terhadap USD adalah Rp 8.500,- per USD maka kita dapat menukar 1 USD dengan Rp 8.500,- di pasar valuta asing. Sedangkan nilai tukar riil adalah harga relatif dari suatu barang di antara dua negara. Dengan demikian nilai tukar riil menunjukkan suatu nilai tukar barang di suatu negara dengan negara lain. Nilai tukar riil ini sering disebut dengan istilah term of trade.

Umumnya, pergerakan nilai tukar secara relatif dapat disebabkan oleh beberapa hal baik yang bersifat fundamental maupun non fundamental. Faktor fundamental mencakup perubahan pada variabel-variabel makro ekonomi seperti laju inflasi, pertumbuhan ekonomi dan perubahan trade balance.

Faktor-faktor yang mempengaruhi nilai tukar dari sisi permintaan adalah sebagai berikut :

1. Faktor pembayaran impor

Semakin tinggi impor barang dan jasa yang dilakukan, maka semakin besar permintaan akan mata uang asing yang akhirnya akan membuat nilai tukar terdepresiasi.

2. Faktor *capital outflow*

Semakin besar aliran modal yang keluar maka akan semakin besar permintaan akan valuta asing dan akhirnya akan melemahkan nilai rupiah

3. Kegiatan spekulasi

Semakin banyak kegiatan untuk tujuan spekulasi dalam pasar valuta asing maka akan semakin besar permintaan terhadap valuta asing sehingga akan menurunkan nilai rupiah. Sedangkan dari sisi penawaran, faktor-faktor yang mempengaruhi nilai tukar antara lain:

1. Penerimaan hasil ekspor

Semakin besar volume permintaan ekspor barang dan jasa, maka semakin besar jumlah valuta asing yang dimiliki oleh suatu negara dan pada gilirannya nilai tukar terhadap mata uang asing cenderung menguat.

2. Aliran modal masuk (*capital inflow*)

Semakin besar aliran modal masuk ke Indonesia maka rupiah makin banyak dibutuhkan sehingga nilai tukar rupiah cenderung menguat.

2. Sistem Nilai Tukar

Pergerakan nilai suatu negara sangat ditentukan oleh sistem nilai tukar yang dianut oleh negara tersebut. Secara garis besar sistem nilai tukar menurut Achjar Iljas (2013) dibedakan menjadi 3 yaitu :

a. *Fixed Exchange Rate System*

Dalam *fixed exchange rate system* (nilai tukar tetap), nilai tukar mata uang asing yang berlaku di suatu negara ditentukan oleh pemerintah atau Bank Sentral. Di Indonesia sistem ini pernah diterapkan pada periode 1970 – 1978. Pada periode ini nilai tukar Rupiah pernah ditetapkan sebesar Rp 250,- per USD sedangkan nilai tukar terhadap mata uang negara lain dihitung berdasarkan nilai tukar Rupiah terhadap USD di bursa valuta asing dan di pasar Internasional.

b. *Managed floating Exchange Rate System*

Dalam *managed floating exchange rate system* (sistem nilai tukar mengambang terkendali), nilai tukar dalam batas-batas tertentu dibiarkan ditentukan oleh kekuatan pasar namun jika pergerakan dalam pasar valuta asing menyebabkan nilai tukar menembus batas maka Bank sentral akan melakukan intervensi dengan cara melakukan penjualan atau pembelian di pasar sehingga menggiring nilai tukar kembali pada kisaran yang telah ditetapkan oleh Bank Sentral sebelumnya. Di Indonesia sistem nilai tukar ini diterapkan pada periode 1978 – Juli 1997. Meskipun

dalam periode ini sistem nilai tukar yang digunakan sama, namun unsur pengendalian (*managed*) nilai tukar semakin berkurang sedangkan unsur mengambang (*floating*) semakin membesar. Kondisi ini direfleksikan dengan adanya 8 kali pelebaran rentang intervensi Bank Indonesia selama periode tersebut.

c. *Floating Exchange Rate System*

Dalam *floating exchange rate* (sistem nilai tukar mengambang bebas), nilai tukar ditentukan oleh kekuatan permintaan dan penawaran di pasar valuta asing. Dengan demikian nilai tukar dibiarkan bergerak bebas sesuai dengan kekuatan pasar yang ada. Di Indonesia sendiri, sistem nilai tukar mengambang bebas mulai dianut sejak bulan Agustus 1997 karena sistem *managed floating* yang dianut sebelumnya tidak mampu membendung fluktuasi nilai tukar yang terjadi di pasar sehingga menembus batas atas yang ditetapkan oleh Bank Indonesia

e. **Tingkat Suku Bunga**

Bunga adalah tanggungan pada pinjaman uang, yang biasanya dinyatakan dengan persentase dari uang yang dipinjamkan. Suku bunga adalah tingkat bunga yang dinyatakan dalam persen, jangka waktu tertentu (perbulan atau pertahun). Bunga merupakan suatu ukuran harga sumber daya yang digunakan oleh debitur yang harus dibayarkan kepada kreditur.

Suku bunga juga berarti penghasilan yang diperoleh oleh orang-orang yang memberikan kelebihan uangnya atau surplus spending unit untuk digunakan sementara waktu oleh orang-orang yang membutuhkan dan menggunakan uang tersebut untuk menutupi kekurangannya atau deficit spending units (Judisseno, 2015:80). Suku bunga adalah biaya pinjaman atau harga yang dibayarkan untuk dana pinjaman tersebut (biasanya dinyatakan sebagai persentase per tahun) (Mishkin, 2018:4).

Menurut Hermawan, tingkat suku bunga merupakan salah satu indikator moneter yang mempunyai dampak dalam beberapa kegiatan perekonomian sebagai berikut:

- a. Tingkat suku bunga akan mempengaruhi keputusan untuk melakukan investasi yang pada akhirnya akan mempengaruhi tingkat pertumbuhan ekonomi.
- b. Tingkat suku bunga juga akan mempengaruhi pengambilan keputusan pemilik modal apakah ia akan berinvestasi pada real assets ataukah pada financial assets.
- c. Tingkat suku bunga akan mempengaruhi kelangsungan usaha pihak bank dan lembaga keuangan lainnya.
- d. Tingkat suku bunga dapat mempengaruhi nilai uang beredar.

Menurut Ismail (2011:132) penerapan bunga yang terdapat pada bank konvensional dapat dipisahkan menjadi dua jenis, yaitu:

1. Bunga simpanan

Bunga simpanan merupakan tingkat harga tertentu yang dibayarkan oleh bank kepada nasabah atas simpanan yang dilakukannya. Bunga simpanan ini, diberikan oleh bank untuk memberikan rangsangan kepada nasabah penyimpan dana agar menempatkan dananya di bank. Beberapa bank memberikan tambahan bunga kepada nasabah yang menempatkan dananya dalam bentuk deposito sejumlah tertentu. Hal ini dilakukan bank agar nasabah akan selalu meningkatkan simpanan dananya.

2. Bunga pinjaman

Bunga pinjaman atau bunga kredit merupakan harga tertentu yang harus dibayar oleh nasabah kepada bank atas pinjaman yang diperolehnya. Bagi bank, bunga pinjaman merupakan harga jual yang dibebankan kepada nasabah yang membutuhkan dana. Untuk memperoleh keuntungan, maka bank akan menjual dengan harga yang lebih tinggi dibanding dengan harga beli. Artinya, bunga kredit lebih tinggi dibanding bunga simpanan.

Bunga pinjaman dan simpanan merupakan pendapatan dan beban utama bagi bank. Bunga kredit merupakan komponen utama pendapatan yang diperoleh bank. Penyaluran dana dalam bentuk kredit yang dilakukan oleh bank menempati porsi terbesar dalam aktiva bank. Sementara itu, pada sisi pasiva, kewajiban yang berasal dari dana pihak ketiga merupakan sumber dana terbesar. Biaya yang berasal dari bunga simpanan dana pihak ketiga merupakan biaya yang paling besar yang ditanggung oleh bank.

Bunga pinjaman dan simpanan akan mempunyai keterkaitan yang sangat erat. Pada kondisi terdapat kenaikan suku bunga simpanan, maka kenaikan suku bunga simpanan akan berpengaruh pada kenaikan suku bunga kredit. Bunga simpanan dan kredit akan saling memengaruhi dalam industri perbankan (Ismail, 2011:132).

Suku bunga ditentukan dua kekuatan, yaitu: penawaran tabungan dan permintaan investasi modal (terutama dari sektor bisnis). Tabungan adalah selisih antara pendapatan dan konsumsi. Bunga pada dasarnya berperan sebagai pendorong utama agar masyarakat bersedia menabung. Jumlah tabungan akan ditentukan oleh tinggi rendahnya tingkat suku bunga. Semakin tinggi suku bunga, maka akan semakin tinggi pula minat nasabah untuk menabung, dan sebaliknya.

Tinggi rendahnya penawaran dana investasi ditentukan oleh tinggi rendahnya suku bunga tabungan nasabah. Tingkat bunga mempunyai beberapa fungsi atau peran penting dalam perekonomian yaitu:

1. Membantu mengalirnya tabungan berjalan ke arah investasi guna mendukung pertumbuhan perekonomian
2. Mendistribusikan jumlah kredit yang tersedia, pada umumnya memberikan dana kredit kepada proyek investasi yang menjanjikan hasil tertinggi.
3. Menyeimbangkan jumlah uang beredar dengan permintaan akan uang dari suatu negara.
4. Merupakan alat penting menyangkut kebijakan pemerintah melalui pengaruhnya terhadap jumlah tabungan dan investasi.

Pada dasarnya suku bunga adalah memberikan sebuah keuntungan yang diperoleh dari sejumlah uang yang dipinjamkan kepada pihak lain atas dasar perhitungan waktu dan nilai ekonomis.

f. Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu indikator keberhasilan pembangunan dalam suatu perekonomian. Kemajuan suatu perekonomian ditentukan oleh besarnya pertumbuhan yang ditunjukkan oleh perubahan output nasional. Adanya perubahan output dalam perekonomian merupakan analisis ekonomi jangka pendek.

Secara umum teori tentang pertumbuhan ekonomi dapat di kelompokkan menjadi dua, yaitu teori pertumbuhan ekonomi klasik dan teori pertumbuhan ekonomi modern. Pada teori pertumbuhan ekonomi klasik, analisis di dasarkan pada kepercayaan dan efektivitas mekanisme pasar bebas. Teori ini merupakan teori yang dicetuskan oleh para ahli ekonom klasik antara lain Adam Smith, David Ricardo.

Teori lain yang menjelaskan pertumbuhan ekonomi adalah teori ekonomi modern. Teori pertumbuhan Harrod-Domar merupakan salah satu teori pertumbuhan ekonomi modern, teori ini menekankan arti pentingnya pembentukan investasi bagi pertumbuhan ekonomi. Semakin tinggi investasi maka akan semakin baik perekonomian, investasi tidak hanya memiliki pengaruh terhadap permintaan agregat tetapi juga terhadap penawaran agregat melalui pengaruhnya terhadap kapasitas produksi. Dalam perspektif yang lebih panjang investasi akan menambah stok kapital

1. Pengertian Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi merupakan upaya peningkatan kapasitas produksi untuk mencapai penambahan output, yang diukur menggunakan Produk Domestik Bruto (PDB) maupun Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) dalam suatu wilayah.

Pertumbuhan ekonomi adalah proses kenaikan output perkapita dalam jangka panjang. Tekanannya pada tiga aspek, yaitu: proses, output perkapita dan jangka panjang. Pertumbuhan ekonomi adalah suatu proses, bukan suatu gambaran ekonomi pada suatu saat. Disini kita melihat aspek dinamis dari suatu perekonomian, yaitu bagaimana suatu perekonomian berkembang atau berubah dari waktu ke waktu. Tekanannya ada pada perubahan atau perkembangan itu sendiri.

Menurut Prof. Simon Kuznets⁴, pertumbuhan ekonomi adalah kenaikan kapasitas jangka panjang dari negara yang bersangkutan untuk menyediakan berbagai barang ekonomi kepada penduduknya. Kenaikan kapasitas tersebut dimungkinkan oleh adanya kemajuan atau penyesuaianpenyesuaian teknologi, intitusional dan ideologi terhadap berbagai keadaan yang ada.

Perkembangan ekonomi mengandung arti yang lebih luas serta mencakup perubahan pada susunan ekonomi masyarakat secara menyeluruh. Pembangunan

ekonomi pada umumnya didefinisikan sebagai suatu proses yang menyebabkan kenaikan pendapatan riil perkapita penduduk suatu negara dalam jangka panjang yang disertai oleh perbaikan sistem kelembagaan.

Pembangunan ekonomi merupakan suatu proses yang berarti perubahan yang terjadi terus menerus, usaha untuk menaikkan pendapatan perkapita, kenaikan pendapatan perkapita harus terus berlangsung dalam jangka panjang dan yang terakhir perbaikan sistem kelembagaan diselenggarakan di segala bidang (misalnya ekonomi, politik, hukum, sosial, dan budaya). Sistem ini bisa ditinjau dari dua aspek yaitu: aspek perbaikan di bidang organisasi (*institusi*) dan perbaikan di bidang regulasi baik legal formal maupun informal.⁵ Dalam hal ini, berarti pembangunan ekonomi merupakan suatu usaha tindakan aktif yang harus dilakukan oleh suatu negara dalam rangka meningkatkan pendapatan perkapita. Dengan demikian, sangat dibutuhkan peran serta masyarakat, pemerintah, dan semua elemen yang terdapat dalam suatu negara untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembangunan.

Dari berbagai teori pertumbuhan yang ada yakni teori Harold Domar, Neoklasik, dari Solow, dan teori endogen oleh Romer, bahwasanya terdapat tiga faktor atau komponen utama dalam pertumbuhan ekonomi. Ketiganya adalah:

- a) Akumulasi modal, yang meliputi semua bentuk atau jenis investasi baru yang ditanamkan pada tanah, peralatan fisik, dan modal atau sumber daya manusia.
- b) Pertumbuhan penduduk, yang beberapa tahun selanjutnya akan memperbanyak jumlah angkatan kerja.
- c) Kemajuan teknologi Pembangunan daerah dilaksanakan untuk mencapai tiga tujuan penting, yaitu mencapai pertumbuhan (*growth*), pemerataan (*equity*), dan keberlanjutan (*sustainability*).

1. Pertumbuhan (*growth*),

tujuan yang pertama adalah pertumbuhan ditentukan sampai dimana kelangkaan sumber daya dapat terjadi atas sumber daya manusia, peralatan, dan sumber daya alam dapat dialokasikan secara maksimal dan dimanfaatkan untuk meningkatkan kegiatan produktif.

2. Pemerataan (*equity*),

dalam hal ini mempunyai implikasi dalam pencapaian pada tujuan yang ketiga, sumber daya dapat berkelanjutan maka tidak boleh terfokus hanya pada satu daerah saja sehingga manfaat yang diperoleh dari pertumbuhan dapat dinikmati semua pihak dengan adanya pemerataan.

3. Berkelanjutan (*sustainability*),

sedangkan tujuan berkelanjutan, pembangunan daerah harus memenuhi syarat-syarat bahwa penggunaan sumber daya baik yang ditransaksikan melalui sistem pasar maupun diluar sistem pasar harus tidak melampaui kapasitas kemampuan produksi.

Pembangunan daerah dan pembangunan sektoral perlu selalu dilaksanakan dengan selaras, sehingga pembangunan sektoral yang berlangsung didaerah-daerah, benar-benar dengan potensi dan prioritas daerah. Untuk keseluruhan pembangunan, daerah juga benar-benar merupakan satu kesatuan politik, ekonomi, sosial, budaya dan pertahanan keamanan didalam mewujudkan tujuan nasional.

g. Jumlah Uang Beredar (JUB)

Uang beredar dapat diartikan menjadi 2 yaitu uang beredar dalam arti sempit (M1) dan uang beredar dalam arti luas (M2). Uang dalam arti sempit (M1) dapat diartikan dengan uang yang dipegang dalam masyarakat yaitu berupa uang kartal dan uang giral. Sedangkan uang dalam arti luas (M2) adalah M1 ditambah dengan uang kuasi.

Uang kartal adalah uang kertas dan uang logam yang digunakan masyarakat untuk transaksi sehari-hari sebagai alat pembayaran yang sah. Sedangkan uang giral adalah simpanan milik sektor swasta domestik di Bank Indonesia dan Bank Umum yang nantinya bisa ditukarkan sengan uang kartal sesuai dengan nominalnya. Uang giral terdiri dari rekening giro berupa rupiah milik penduduk, simpanan berjangka yang sudah jatuh tempo, remittance, dan tabungan. (Polontalo, 2018).

Secara umum jumlah uang beredar memiliki keterkaitan dengan faktor-faktor lain dalam permintaan uang, yaitu dengan tingkat suku bunga, tingkat inflasi, sistem pembayaran elektronik, dan produk domestic bruto atau PDB. Pada dasarnya faktor-faktor tersebut memiliki pengaruh terhadap tinggi rendahnya permintaan uang, yaitu

mempengaruhi kenaikan jumlah uang beredar. Hubungan antara JUB dengan faktor yang mempengaruhinya dijelaskan sebagai berikut:

1. Jumlah uang beredar memiliki hubungan positif dengan kenaikan PDB (Produk Domestik Bruto), kenaikan pendapatan suatu negara yang terdiri dari berbagai sektor akan mempengaruhi kenaikan jumlah uang beredar. Ketika terjadi kenaikan pendapatan dari suatu negara, maka akan semakin banyak uang yang beredar seperti keperluan belanja baik itu dari perusahaan maupun masyarakat perorangan.
2. Jumlah uang beredar memiliki hubungan positif terhadap kenaikan inflasi. Menurut David Ricardo, kenaikan JUB sangat mempengaruhi kenaikan harga. Artinya ketika terjadi kenaikan JUB di masyarakat maka akan berpengaruh terhadap kenaikan harga barang. Ketika banyak masyarakat yang memegang uang daripada menaruh uangnya di bank, maka harga barang secara umum mengalami kenaikan harga. Untuk mempengaruhi tingkat JUB adalah dengan mempengaruhi tingkat suku bunga bank.
3. Alat pembayaran elektronik memiliki hubungan positif terhadap kenaikan JUB. Dengan kemudahan dan efisiensi pembayaran menjadikan pembayaran elektronik semakin banyak digunakan oleh masyarakat. Semakin banyak masyarakat menggunakan pembayaran elektronik yang mana memberikan kemudahan, tentu JUB di masyarakat akan naik, dikarenakan masyarakat lebih memilih untuk menggunakan pembayaran elektronik daripada uang tunai untuk melakukan transaksi.
4. JUB di masyarakat memiliki hubungan yang negatif terhadap tingkat suku bunga bank. Semakin tinggi suku bunga yang dikeluarkan oleh bank, maka semakin banyak masyarakat yang akan menaruh uangnya di bank daripada untuk memilih memegang uang. Kenaikan JUB di masyarakat sangat dipengaruhi oleh kenaikan tingkat suku bunga bank

B. Penelitian terdahulu

Tabel 2.1 Tinjauan penelitian sebelumnya

No	Nama, tahun, judul	Variabel	Model analisis	Hasil
1	Murharsito Analisis Volatilitas Return Rupiah Terhadap US Dollar dengan Menggunakan GARCH, GJR dan EGARCH (Volatility Analysis of Rupiah to US Dollar Return by Using GARCH, GJR and EGARCH)	nilai tukar, Rupiah, US Dollar, : volatilitas	GARCH, H, GJR and EGARCH	Selanjutnya dilakukan analisis secara kuantitatif, dengan menggunakan GARCH disimpulkan bahwa return nilai tukar rupiah/Us dollar dipengaruhi oleh volatilitas return nilai tukar saat ini, sedangkan variance error term dari return nilai tukar tersebut tidak konstan dari waktu ke waktu.
2	Imam Mukhlis Analisis Volatilitas Nilai Tukar Mata Uang Rupiah Terhadap dolar “	Volatility, KURS	ARCH, GARCH	Volatilitas nilai tukar mata uang Rp/US\$ sebelum krisis ekonomi pada tahun 1997/1998 menunjukkan pergerakan yang relative rendah dan stabil. Hal ini sebagai akibat dari sistem nilai tukar yang dianut yang menerapkan sistem nilai tukar mengambang terkendali
3	NuhbatulBasyari HafsahKhairunnisa Analisis	Stability, Kurs, Gold	koefisien variasi	Berdasarkan Hasil Perhitungan Koefisien Variasi Dapat Dinyatakan Bahwa Nilai Tukar

	Stabilitas Nilai Tukar Mata Uang Asean-10 Terhadap Dolar AS Dan Dinar Emas	Dinar		Mata Uang ASEAN-10 Terhadap Dolar AS Dan Dinar Emas Tidak Stabil. Koefisien Variasi Terkecil Menunjukkan Tingkat Kestabilan Nilai Tukar Terbesar Bagi Mata Uang ASEAN-10 Terhadap Dolar AS Dan Dinar Ema
4	Irma Rohmawati—Pengaruh Volume Perdagangan, Dividend Payout Ratio Dan Inflasi Terhadap Volatilitas Harga Saham Pada Perusahaan Yang Terdaftar Dalam Indeks Lq45 Tahun 2011-2015	Volatilitas, Volume Perdagangan, Dividend Payout Ratio, Inflasi	regresi data panel dengan model common effect	Inflasi tidak berpengaruh terhadap volatilitas harga saham. Secara simultan volume perdagangan, DPR dan inflasi berpengaruh terhadap volatilitas harga saham perusahaan
5	Shuhammad Anditia Putra Pratama—Analisis Pengaruh Suku Bunga Dan Nilai Tukar Terhadap Volatilitas Dan Return Pada Indeks Saha	NILAI TUKAR, KURS	Model ARCH-GARCH	suku bunga signifikan negatif mempengaruhi return beberapa indeks saham (indeks gabungan, keuangan, perdagangan, pertambangan, dan properti). Perubahan nilai tukar US\$/Rupiah menunjukkan signifikan positif mempengaruhi return pada

	mSektoral Di Bursa Efek Indonesia			beberapa indek saham (indeks gabungan, infrastruktur, perdagangan, pertambangan, dan pertanian) yang menunjukkan bahwa pada saat trend rupiah mengalami penguatan terhadap US\$ terjadi capital inflow ke bursa saham sehingga menciptakan kenaikan indeks saham
6	Sri Nawatmi VOLATILITAS NILAI TUKAR DAN PERDAGANGAN INTERNASIONAL (The Exchange Rate Volatikity and International Trade)	volatilitas, Persistent volatile, perdagangan internasional, nilaitukar, GDP	ARCH, GARCH	Hasil estimasi menunjukkan bahwa volatilitas nilai tukar tidak signifikan.Sementara, GDP dunia dan GDP Indonesia berpengaruh positif terhadap perdagangan internasional, bukan hanya dalam jangka pendek tetapi juga dalam jangka panjang
7	ANALISIS HUBUNGAN KAUSALITAS ANTARA KURS DENGAN INFLASI DI INDONESIA	NilaiTukar, Inflasi, Kausalitas, Kausalitas Grange	ujikausalitas Granger	Nilai tukar yang berfluktuatif juga mempunyai keterkaitan dengan sektor rill, dalam hal ini fenomena nilai tukar yang berfluktuatif berdampak langsung mempengaruhi inflasi begitu pula sebaliknya
8	Analisis pengaruh	PDB, Kurs,	ARDL	Tidak terdapat hubungan antara PDB, obligasi dan kurs,

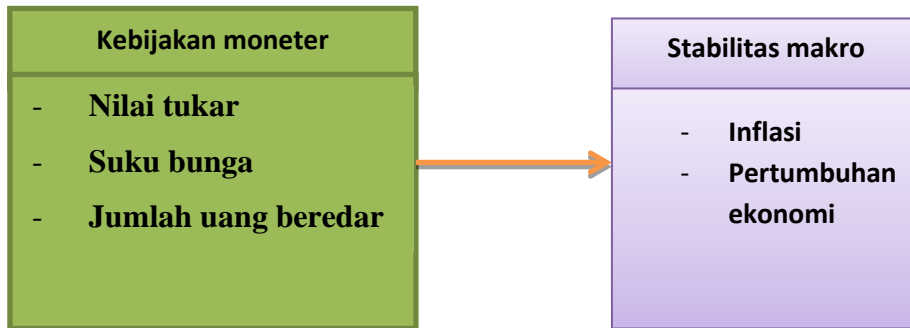
	volatilitas nilai tukar terhadap konsumen rumah tangga di indonesia	Obligasi		terhadap pengeluaran konsumsi rumah tangga di indonesia dalam jangka panjang
9	Analisis Perubahan Kurs Rupiah Terhadap Dolar Amerika / Triyono, 2008.	Kurs, inflasi, tingkat suku bunga SBI, jumlah uang beredar, impor	Error Correction Model (ECM).	Berdasarkan hasil estimasi regresi ECM dan analisis jangka panjang variabel inflasi, SBI dan impor mempunyai pengaruh yang signifikan pada $\alpha = 0,05$ dengan arah positif terhadap kurs. Sementara variabel JUB mempunyai pengaruh dengan arah negatif terhadap kurs pada $\alpha = 0,05$.
10	Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Nilai Tukar Rupiah/Tri Wibowo dan Hidayat Amir, 2005.	Kurs, Wholesale Price Index Indonesia dan USA bulanan, jumlah uang beredar bulanan, PDB riil, tingkat suku bunga dan neraca perdagangan	menganalisis residual yakni melihat kesalahan atau perbedaan antara nilai prakiraan dengan nilai	variabel moneter yang mempengaruhi nilai tukar Rupiah terhadap dolar Amerika adalah selisih pendapatan riil Indonesia dan Amerika, selisih inflasi Indonesia dan Amerika, selisih tingkat suku bunga Indonesia dan Amerika, serta nilai tukar Rupiah terhadap US\$ satu bulan sebelumnya (lag -1). Selisih jumlah uang beredar (M1) Indonesia dan Amerika belum menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap nilai tukar Rupiah

		an	yang sebenar na terjadi.	
--	--	----	-----------------------------------	--

C. Kerangka konseptual

Sebelum membentuk kerangka konseptual maka terlebih dahulu dibangun kerangka pemikiran. Adapun kerangka pemikiran penelitian ini adalah sebagai berikut :

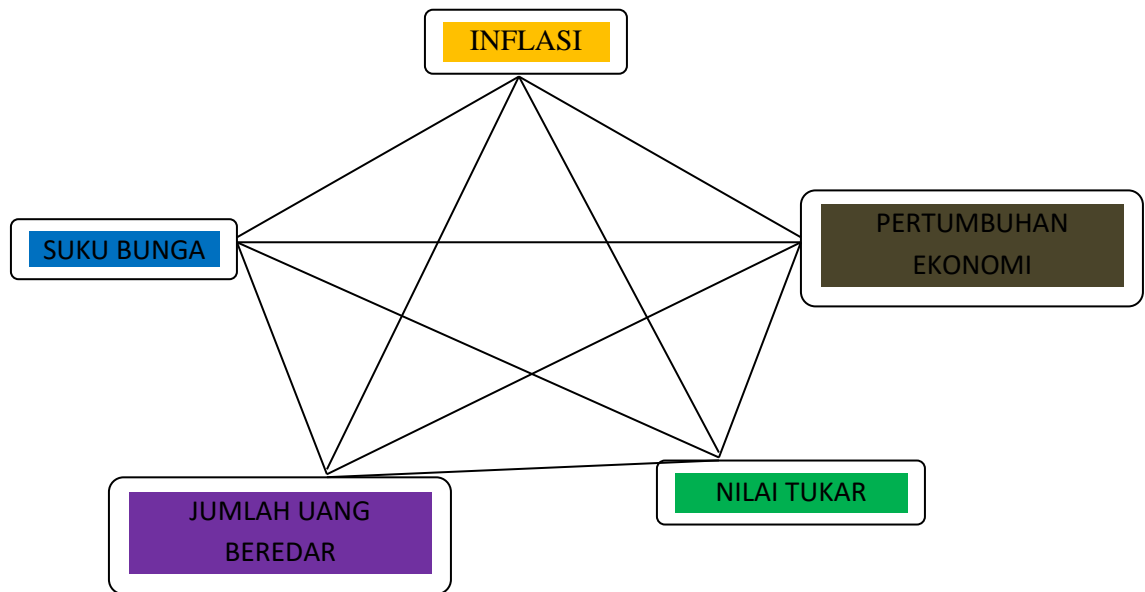
a. Kerangka pemikiran:



Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran

b. Vektor Autoregression (VAR)

Dari kerangka pemikiran diatas maka kerangka konseptual yang tercipta untuk model Var adalah :



2.2 Gambar kerangka konseptual var

Kebijakan moneter yang dilakukan Bank Indonesia melalui kebijakan suku bunga dan pengendalian uang beredar, akan menjaga stabilitas ekonomi yang terlihat pada inflasi dan nilai tukar rupiah terhadap dollar sehingga pertumbuhan ekonomi bisa tercapai sesuai perencanaan. Sims (2011) mengembangkan model persamaan yang disusun oleh variabel yang dipengaruhi oleh masa lalunya. Menurut Wijarko dalam Ekananda (2016), model ini meminimalkan pendekatan teori agar dapat menangkap fenomena ekonomi dengan baik. Penelitian untuk menganalisis interaksi antara (kebijakan moneter jumlah uang beredar dan suku bunga), yang menjaga stabilitas ekonomi (inflasi dan nilai tukar), untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi.

Penelitian Rahmawati (2017) menunjukkan jumlah uang beredar berpengaruh terhadap tingkat inflasi dalam jangka pendek. Pada persamaan jangka panjang variabel jumlah uang beredar berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat inflasi di Indonesia. Sertifikat bank Indonesia yang memiliki pengaruh terhadap tingkat inflasi baik dalam jangka panjang maupun jangka pendek. Penelitian ini juga

sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Birgitta (2013) bahwa jumlah uang beredar berpengaruh terhadap tingkat inflasi dalam jangka pendek.

D. Hipotesis

Hipotesis atau hipotesa adalah jawaban sementara terhadap masalah yang masih bersifat praduga karena masih harus dibuktikan kebenarannya. Dari pengertian tersebut penulis membuat hipotesis penelitian ini adalah :

- a. Hipotesis Vector Autoregressive (VAR)
 1. kebijakan moneter dapat menjaga stabilitas ekonomi makro di Indonesia baik dalam jangka pendek, menengah, maupun jangka panjang

BAB III METODE PENELITIAN

A. pendekatan penelitian ini adalah penelitian asosiatif / kuantitatif.

Menurut Rusiadi (2013) penelitian asosiatif/ kuantitatif ialah penelitian yang bertujuan untuk mengetahui derajat hubungan dan pola/ bentuk pengaruh antar dua variabel atau lebih, dimana dengan penelitian ini maka akan dibangun suatu teori yang berfungsi untuk menjelaskan, meramalakan dan mengontrol suatu gejala.

Pendekatan penelitian ini adalah kuantitatif dengan model *vector autoregresion* (VAR), yang digunakan sebagai alat analisis prediksi. Dengan begitu variabel yang di ambil saat ini adalah inflasi, suku bunga, nilai tukar, pertumbuhan ekonomi, dan jumlah uang beredar.

B. Tempat dan waktu penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Indonesia. Waktu penelitian yang di rencanakan mulai dari bulan Februari 2021 sampai dengan Agustus 2021.

Tabel 3.1 Schedul proses penelitian

No	Kegiatan	Februari 2021		Maret 2021		April 2021		Mei 2021		Juni 2021		Juli 2021		Agustus 2021	
		1	2	1	2	1	2	1	2	1	2	1	2	1	2
1	Riset awal / pengajuan judul		■												
2	Penyusunan Proposal			■	■	■	■	■	■						
3	Seminar Proposal									■					
4	Perbaikan Acc proposal									■	■				
5	Pengolahan Data									■	■				
6	Penyusunan sikripsi										■	■			
7	Bimbingan Sikripsi										■	■	■		
8	Meja Hijau													■	

C. Sumber data

Data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah data skunder yang berasal berbagai situs penyedia data. Adapun sumber data pada penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3.2 Sumber data

No	Data	Sumber data	Keterangan
1	Inflasi	Bps	http://data.BPS.org/
2	Suku bunga	Bps	http://data.BPS.org/
3	Nilai tukar	BI	www.bi.go.id
4	Pertumbuhan ekonomi	Bps	http://data.BPS.org/
5	Jumlah uang beredar (JUB)	BI	www.bi.go.id

D. Teknik pengumpulan data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan cara mengumpulkan data dan mengolah data dari informasi terdahulu yang berhubungan dengan masalah yang diteliti. Adapun data yang dipakai dalam penelitian ini adalah data sekunder yang di ambil dan di olah dari badan pusat statistik (BPS) dan Bank Indonesia dari tahun 2000-2020

E. Definisi operasional variabel

Tabel 3.3 Definisi Operasional Variabel

No	Variabel	Definisi	Pengukuran	Skala
1	Inflasi	Indikator untuk melihat tingkat perubahan dan dianggap terjadi jika proses kenaikan harga berlangsung secara terus	Persen pertahun	Rasio

		menerus dan saling pengaruh-mempengaruhi		
2	Suku bunga	tanggungan pada pinjaman uang, yang biasanya dinyatakan dengan persentase dari uang yang dipinjamkan	Persen pertahun	Rasio
3	Nilai tukar	ebagai nilai suatu mata uang terhadap mata uang lain (Mishkin, 2018)	Rupiah	Rasio
4	Pertumbuhan ekonomi	salah satu indikator keberhasilan pembangunan dalam suatu perekonomian	Miliar usd	Rasio
5	Jumlah uang beredar (JUB)	Uang beredar dapat diartikan menjadi 2 yaitu uang beredar dalam arti sempit (M1) dan uang beredar dalam arti luas (M2). Uang dalam arti sempit (M1) dapat diartikan dengan uang yang dipegang dalam masyarakat yaitu berupa uang kartal dan uang giral. Sedangkan uang dalam arti luas (M2) adalah M1 ditambah dengan uang kuasi	Miliar rupiah	Rasio

F. Teknik Analisis Data

4. *Vector Autoregression (VAR)*

Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan simultan (Saling terkait) antara variabel, sebagai variabel eksogen dan variabel endogen dengan memasukkan unsur waktu (*lag*). Model ini mampu membuat pola prediksi integrasi pasar keuangan dalam jangka pendek, menengah dan panjang dari efek simultanitas antar variabel.

Pengujian VAR dengan rumus :

$$\begin{aligned} SB_t &= \beta_{10}JUB_{t-p} + \beta_{11}INF_{t-p} + \beta_{12}KURSt_{t-p} + \beta_{13}PE_{t-p} + \beta_{14}SB_{t-p} + e_{t1} \\ JUB_t &= \beta_{15}INF_{t-p} + \beta_{16}KURSt_{t-p} + \beta_{17}PE_{t-p} + \beta_{18}SB_{t-p} + \beta_{19}JUB_{t-p} + e_{t2} \\ INF_t &= \beta_{20}KURSt_{t-p} + \beta_{21}PE_{t-p} + \beta_{22}SB_{t-p} + \beta_{23}JUB_{t-p} + \beta_{24}INF_{t-p} + e_{t3} \\ KURSt &= \beta_{25}PE_{t-p} + \beta_{26}SB_{t-p} + \beta_{27}JUB_{t-p} + \beta_{28}INF_{t-p} + \beta_{29}KURSt_{t-p} + e_{t4} \\ PE_t &= \beta_{30}SB_{t-p} + \beta_{31}JUB_{t-p} + \beta_{32}INF_{t-p} + \beta_{33}KURSt_{t-p} + \beta_{34}PE_{t-p} + e_{t5} \end{aligned}$$

Dimana:

SB	= Suku bunga (%)
INF	= Inflasi (%)
KURS	= Nilai tukar terhadap USD
JUB	= Jumlah uang beredar (miliar rupiah)
PE	= Pertumbuhan Ekonomi (%)
et	= Guncangan acak (<i>random disturbance</i>)
p	= panjang lag

Adapun Uji Asumsi yang digunakan adalah :

a) Uji Stasioneritas

Data deret waktu (*time series*) biasanya mempunyai masalah terutama pada stasioner atau tidak stasioner. Bila dilakukan analisis pada data yang tidak stasioner akan menghasilkan hasil regresi yang palsu (*spurious regression*) dan kesimpulan yang diambil kurang bermakna (Gujarati, 2011). Uji stasionaritas ini dilakukan untuk melihat apakah data *time series* mengandung akar unit (*unit root*). Untuk itu, metode yang biasa digunakan adalah uji *Dickey-Fuller (DF)* dan uji *Augmented Dickey-Fuller (ADF)*.

Menurut Nachrowi (2016), sekumpulan data dikatakan stasioner jika nilai rata-rata dan varian dari data *time series* tersebut tidak mengalami perubahan secara sistematis sepanjang waktu atau rata-rata variansnya konstan. Data *time series* sering kali tidak stasioner sehingga menyebabkan hasil regresi yang meragukan atau sering disebut regresi lancung (*superious regression*). Regresi lancung adalah situasi dimana hasil regresi menunjukkan koefisien regresi yang signifikan secara statistik dan nilai koefisien determinasi yang tinggi namun hubungan antarvariabel di dalam model tidak saling berhubungan. Agar regresi yang dihasilkan tidak rancu (meragukan) kita perlu merubah data tidak stasioner menjadi data stasioner. Beberapa uji stasioner yang dilakukan adalah uji akar unit. Uji akar unit yang sekarang terkenal adalah uji *Dickey Fuller* karena uji sangat sederhana. Dasar dari uji akar unit *DF (Dickey Fuller)* adalah data *time series* yang mengikuti pola *AR(1)* ini. Prosedur untuk menentukan apakah data stasioner atau tidak dengan cara membandingkan antara nilai statistik *ADF* dengan nilai kritis distribusi statistik Mackinnon. Jika nilai absolute statistik *ADF* lebih besar dari nilai kritisnya, maka data yang diamati menunjukkan stasioner dan jika sebaliknya nilai absolute statistik *ADF* lebih kecil dari nilai kritisnya maka data tidak stasioner.

Data tidak stasioner dapat dijadikan menjadi data stasioner. Caranya dengan melakukan uji stasioneritas data pada tingkat diferensi data yang disebut juga dengan uji derajat integrasi. Jadi data yang tidak stasioner pada tingkat level akan diuji lagi

pada tingkat deferen sampai menghasilkan data yang stasioner. Di dalam menguji apakah data mengandung akar unit atau tidak, *Dickey-Fuller* menyarankan untuk melakukan regresi model-model berikut ini :

$$\Delta Y_t = \theta Y_{t-1} + e_t \quad (3.1)$$

$$\Delta Y_t = \beta_1 + \theta Y_{t-1} + e_t \quad (3.2)$$

$$\Delta Y_t = \beta_1 + \beta_2 t + \theta Y_{t-1} + e_t \quad (3.3)$$

Dimana : t adalah variabel trend waktu perbedaan persamaan (3.1) dengan dua regresi lainnya adalah memasukan konstanta dan variabel trend waktu. Dalam setiap model, jika data *time series* mengandung unit root yang berarti data tidak stasioner hipotesis nolnya adalah $\Theta = 0$, sedangkan hipotesis alternatifnya $\Theta < 0$ yang berarti data stasioner. Prosedur untuk menentukan apakah data stasioner atau tidak dengan cara membandingkan antara nilai DF statistik dengan nilai kritisnya yakni distribusi statistik t. Nilai DF ditunjukkan oleh nilai t statistik koefisien $\Theta_{Y_{t-1}}$. Jika nilai absolut statistik DF lebih besar dari nilai kritisnya maka kita menolak hipotesis nol sehingga data yang diamati stasioner. Sebaliknya data tidak stasioner jika nilai statistik DF lebih kecil dari nilai kritis distribusi statistik t.

Salah satu asumsi dari persamaan (3.1) dan (3.2) adalah bahwa residual e_t tidak saling berhubungan. Dalam banyak kasus residual e_t sering kali berhubungan dan mengandung unsur autokorelasi. *Dickey Fuller* kemudian mengembangkan uji akar unit dengan memasukkan unsur autokorelasi dalam modelnya yang kemudian dikenal dengan *Augmented Dickey-Fuller* (ADF). Dalam prakteknya uji ADF inilah yang digunakan untuk mendeteksi apakah data stasioner atau tidak. Adapun formulasi uji ADF sebagai berikut :

$$\Delta Y_t = \gamma Y_{t-1} + \sum_{t-1}^n \beta \Delta Y_{t-1+1} + e_t \quad (3.4)$$

$$\Delta Y_t = \alpha_0 + \gamma Y_{t-1} + \sum_{t-1}^n \beta \Delta Y_{t-1+1} + e_t \quad (3.5)$$

$$\Delta Y_t = \alpha_0 + \alpha_1 T + \gamma Y_{t-1} + \sum_{t-1}^n \beta \Delta Y_{t-1+1} + e_t \quad (3.6)$$

Dimana :

Y : variabel yang diamati

Y_t : Y_t – Y_{t-1}

T : Trend waktu

N : lag

Prosedur untuk mengetahui data stasioner atau tidak dengan cara membandingkan antara nilai statistik ADF dengan nilai kritis distribusi Mackinnon. Nilai statistik ADF ditunjukkan oleh nilai t statistik koefisien γY_{t-1} pada persamaan (4 s/d 6). Jika nilai absolut statistik ADF lebih besar dari nilai kritisnya. Maka data yang diamati menunjukkan stasioner dan jika sebaliknya nilai statistik ADF lebih kecil dari nilai kritisnya maka data tidak stasioner. Hal penting dalam uji ADF adalah menentukan panjangnya kelambanan. Panjangnya kelambanan bisa ditentukan berdasarkan kriteria AIC (*Akaike Information Criterion*) ataupun SIC (*Schwarz Information Criterion*). Menurut Pratomo dan Hidayat (2007), nilai AIC dan SIC yang paling rendah dari sebuah model akan menunjukkan model tersebut yang paling tepat.

b) Uji Kointegrasi

Setelah diketahui bahwa seluruh data yang akan dianalisis stasioner, maka selanjutnya akan diuji apakah ada hubungan keseimbangan jangka panjang antara seluruh variabel tersebut. Gujarati (2011) menjelaskan bahwa jika dua variabel berintegrasi pada derajat satu, I (1) dan berkointegrasi maka paling tidak pasti ada satu arah kausalitas Granger. Ada tidaknya kointegrasi didasarkan pada uji *Trace Statistic* dan *Maksimum Eigenvalue*.

Menurut Granger (2011) menjelaskan bahwa jika dua variabel berintegrasi pada derajat satu, I (1) dan berkointegrasi maka paling tidak pasti ada satu arah kausalitas Granger. Berdasarkan teorema representasi, dinyatakan bahwa jika suatu vektor $n / (1)$ dari data runtut waktu X_t berkointegrasi dengan vektor kointegrasi, maka ada representasi koreksi kesalahan atau secara matematis dapat dinyatakan dengan :

$$A(L) \cdot X_t = -\alpha X_{t-1} + \beta(L) \epsilon_t \quad (3.7)$$

Dimana : $A(L)$ adalah matrik polinomial dalam lag operator dengan $A(0) = I$; Y adalah $(n \times 1)$ vektorkonstanta yang tidak sama dengannya; $\beta(L)$ adalah scalar polinomial dalam L ; dan ϵ_t adalah vector dari variable kesalahan (*error*) yang bersuara resik (*white noise*). Dalam jangka pendek adanya penyimpangan dari keseimbangan jangka panjang ($\alpha'X=0$) akan berpengaruh terhadap perubahan X_t dan

akan menyesuaikan kembali menuju keseimbangan. Uji kointegrasi yang akan digunakan disini menggunakan prosedur uji kointegrasi Johansen-Juselius (1990).

c) Uji Kausalitas

Menurut sugiono 2012 hubungan kausalitas adalah hubung yang bersifat sebab akibat. Jadi, disini ada variabel independen (mempengaruhi) dan variabel dependen (dipengaruhi). Hal ini berarti penelitian berfokus pada pengaruh penggunaan variabel independen terhadap variabel dependen

.Menurut Widarjono (2007) analisis terakhir berkaitan dengan model VAR adalah mencari hubungan sebab akibat atau uji kausalitas antar variabel (dependen/terkait) didalam model VAR. hubungan sebab akibat ini bisa diuji menggunakan uji kausalitas Granger.

Uji Kausalitas menunjukkan bahwa hubungan antara variabel independen dan dependen signifikan atau tidak signifikan, artinya dalam jangka pendek maupun jangka panjang ada atau tidak adanya hubungan timbal balik karena prob dibawah 0,05 maka memiliki hubungan jangka pendek. Karena sebagian besar variabel memiliki hubungan dalam jangka panjang maka analisis uji selanjutnya bisa di lakukan.

d) Uji Stabilitas Lag Struktur VAR

Menurut Nachrowi (2014), stabilitas sistem VAR akan dilihat dari *inverse roots* karakteristik AR polinomialnya. Hal ini dapat dilihat dari nilai modulus di tabel AR-nomialnya, jika seluruh nilai AR-rootsnya di bawah 1, maka sistem VAR-nya stabil. Uji stabilitas VAR dilakukan dengan menghitung akar akar dari fungsi polynomial atau dikenal dengan *roots of characteristic polinomial*. Jika semua akar dari fungsi polynomial tersebut berada di dalam *unit circle* atau jika nilai absolutnya < 1 maka model VAR tersebut dianggap stabil sehingga IRF dan FEVD yang dihasilkanakan dianggap valid.

e) Uji Panjang Lag Optimal

Penetapan lag optimal dapat menggunakan kriteria Schwarz Criterion (SC) dan Akaike Information Criterion (AIC). Akaike Information Criteria = $-2(I / T) +$

$2(k/ T)$ dan Schwarz Criterion = $-2(I /T) + k \log (T)/ T$. Penentuan lag yang optimal jika nilai AIC dan SIC lebih rendah dari salah satu lag.

5. *Impulse Response Function (IRF)*

Menurut Ariefianto (2012) IRF melakukan penelusuran atas dampak suatu guncangan (shock) terhadap suatu variabel terhadap sistem (seluruh variabel) sepanjang waktu tertentu. Impulse Response Function (IRF) dilakukan untuk mengetahui respon dinamis dari setiap variabel terhadap satu standar deviasi inovasi. Analisis IRF bertujuan untuk mengetahui apakah masing-masing variabel transmit terintegrasi pada periode jangka pendek maupun jangka panjang. IRF merupakan ukuran arah pergerakan setiap variabel transmit akibat perubahan variabel transmit lainnya (Manurung, 2009).

6. *Forecast Error Variance Decomposition (FEVD)*

Menurut Rusiadi (2014) Variance Decomposition melakukan komposisi atas perubahan nilai suatu variabel yang disebabkan oleh guncangan variabel sendiri dan guncangan dari variabel lain. *Forecast Error Variance Decomposition (FEVD)*.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

B. Perkembangan Variabel Penelitian

2. Perkembangan kebijakan moneter terhadap stabilitas ekonomi makro di Indonesia

Kebijakan moneter adalah sebuah kebijakan yang dikeluarkan oleh bank sentral dalam bentuk pengaturan persediaan uang untuk mencapai suatu tujuan. Kebijakan moneter mengacu pada tindakan yang dilakukan oleh bank sentral suatu negara untuk mengontrol jumlah uang beredar dan mencapai tujuan makroekonomi yang mendorong pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan. Kebijakan moneter adalah proses penyusunan, pengumuman, dan pelaksanaan rencana tindakan yang diambil oleh bank sentral, dewan mata uang, atau otoritas moneter kompeten lainnya dari suatu negara yang mengontrol jumlah uang dalam suatu perekonomian dan penyalurandi mana uang baru itu disediakan.

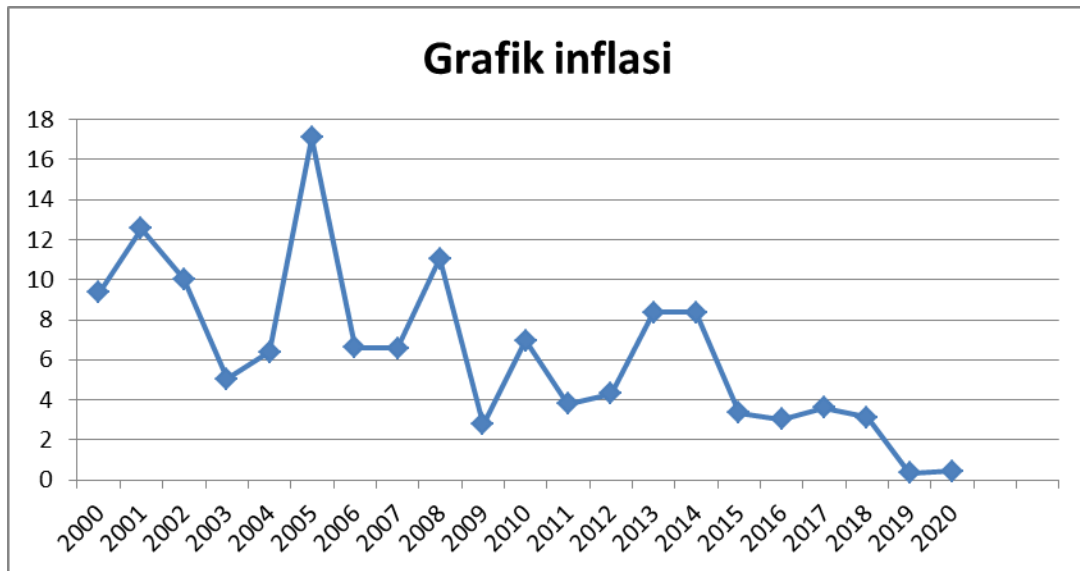
Stabilitas ekonomi merupakan dasar tercapainya peningkatan kesejahteraan rakyat yaitu melalui peningkatan pertumbuhan ekonomi yang tinggi. Stabilitas ekonomi akan dicapai ketika terdapat keseimbangan atau kesinambungan antara permintaan domestik dengan pengeluaran domestik, tabungan dan investasi. Salah satu upaya untuk menjaga stabilitas ekonomi yaitu melalui langkah-langkah tertentu untuk memperkuat daya tahan perekonomian domestik terhadap berbagai guncangan yang muncul, baik dalam negeri maupun luar negeri. Inflasi juga terjadi di negara-negara berkembang.

Tabel 4.1
Perkembangan Inflasi di Indonesia pada Tahun 2000-2020 (%)

TAHUN	INFLASI (%)
2000	9.35
2001	12.55
2002	10.03

2003	5.06
2004	6.4
2005	17.11
2006	6.6
2007	6.59
2008	11.06
2009	2.78
2010	6.96
2011	3.79
2012	4.3
2013	8.38
2014	8.36
2015	3.35
2016	3.02
2017	3.61
2018	3.13
2019	0.34
2020	0.45

Sumber : BPS



Sumber : Tabel 4.1

Gambar 4.1 Grafik perkembangan inflasi tahun 2000-2020

Berdasarkan tabel 4.1 diatas dapat dilihat perkembangan inflasi selama periode 2000 sampai 2020 yang mengalami fluktuasi yang beragam, pada tahun 2000 ke periode 2001 terjadi peningkatan sebesar 12.55% kemudian turun tahun 2002

sampai 2004, kemudian pemudian tahun 2005 terjadi 17.11% dan ini merupakan periode tertinggi pada saat itu, kemudian bergerak turun pada periode 2006 sebesar 6.6% setelah itu naik pada tahun 2008 yaitu 11.06% dikarenakan pada saat itu terjadi krisis global yang melanda dunia sehingga berdampak buruk bagi perekonomian di Indonesia. Namun kemudian mengalami kenaikan pada periode 2010 yaitu sebesar 6.96% dan kemudian mengalami penurunan lagi pada periode 2011 sebesar 3.79% hingga mengalami kenaikan pada periode 2013 sebesar 8.38% yang menyebabkan persentase pertumbuhan ekonomi berdampak naiknya kemiskinan di Indonesia, kemudian ditahun 2014 sebesar 8.36% mulai kembali mengalami penurunan yang cukup banyak hingga sampai periode 2020 sebesar 0.45%. Dalam perkembangan setiap tahu inflasi terendah di peroleh pada periode 2019 yaitu sebesar 0.34%. Salah satu penyebab terjadi inflasi di indonesia yaitu karena permintaan atau daya tarik masyarakat yang kuat terhadap suatu barang. Penyebab inflasi juga disebabkan jumlah uang yang beredar yang dikemukakan oleh kaum klasik yang menyatakan bahwa ada keterkaitan antara jumlah uang yang beredar dengan harga-harga, inflasi juga disebabkan oleh kenaikan biaya produksi terus menerus.

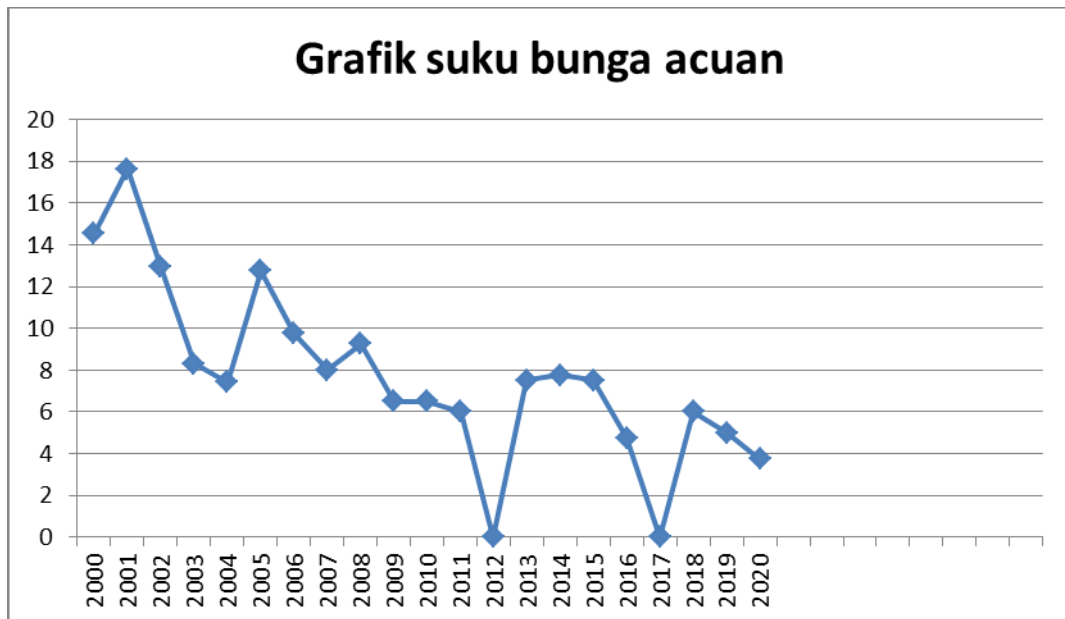
Tabel 4.2

Perkembangan suku bunga acuan di Indonesia pada Tahun 2000-2020 (%)

TAHUN	SUKU BUNGA ACUAN
2000	14.53
2001	17.62
2002	12.93
2003	8.31
2004	7.43
2005	12.75
2006	9.75
2007	8.00
2008	9.25
2009	6.50
2010	6.51
2011	6.00

2012	5.75
2013	7.50
2014	7.75
2015	7.50
2016	4.75
2017	4.25
2018	6.00
2019	5.00
2020	3.75

Sumber : BPS



Sumber : Tabel 4.2

Gambar 4.2: Grafik perkembangan suku bunga acuan di Indonesia periode 2000-2020

Dari gambar 4.2 Grafik tingkat suku bunga acuan dari tahun 2000- 2020 berfluktuasi, hal ini diduga disebabkan oleh perubahan tingkat jumlah uang beredar di masyarakat, menurut data yang dirilis oleh Badan pusat statistik Indonesia tingkat suku bunga BPS selama beberapa tahun tahun tahun 2000 ke tahun 2001 mengalami peningkatan menjadi 17.62%. Kemudian tahun 2002 suku bunga kembali turun

sampai tahun 2004 sebesar 7.43%, akan tetapi tahun 2005 kembali naik sebesar 12.75% kemudian tahun 2006 hingga tahun 2007 sebesar 8.00% , terakhir yaitu pada tahun 2008 sebesar 9.25% naik dari tahun sebelumnya, yaitu tahun 2007 sebesar 8.0%, kenaikan ini merupakan salah satu kebijakan pemerintah guna mengurangi jumlah uang beredar yang akhirnya dapat menurunkan tingkat inflasi yaitu tahun 2008 sebesar 9.25% akibat naiknya harga minyak dunia, turun tahun 2009 menjadi sebesar 6.50%. Kemudian tahun 2013 kembali meningkat sebesar 7.50% Sedangkan pada tahun 2014 tingkat suku bunga BI rate berada pada angka 7.75% dan tahun 2015 kembali turun sebesar 7.50%, hingga sampai tahun 2020 menjadi 3.75%. Dalam perkembangan suku bunga nilai terdah terjadi pada tahun 2020 sebesar 3.75 %.

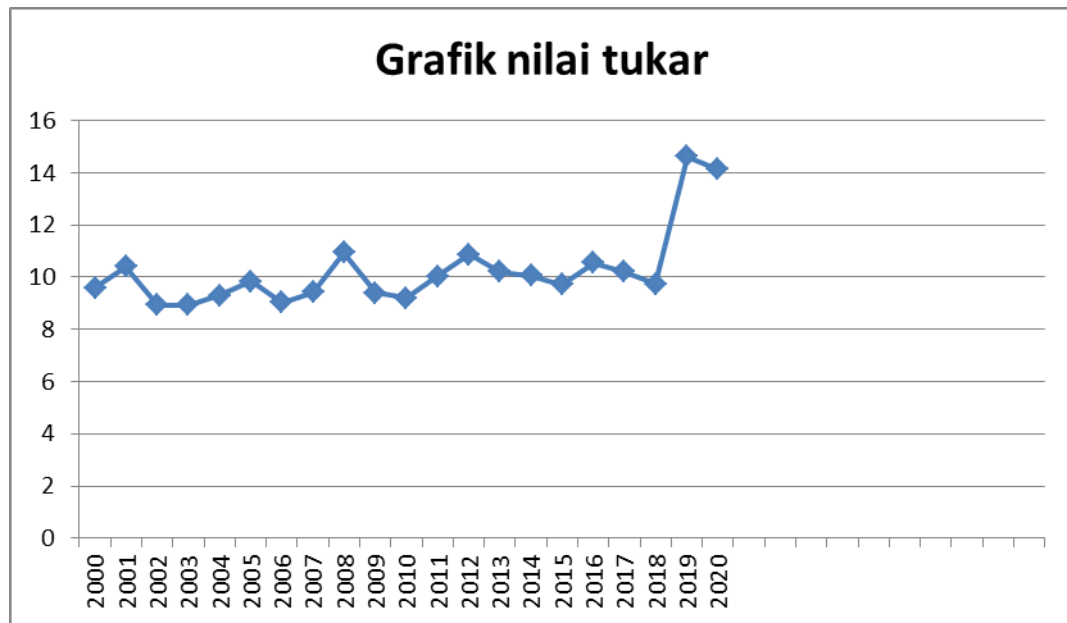
Menurut prasetiantono (2011) mengenai suku bunga acuan adalah: jika suku bunga tinggi, otomatis orang akan lebih suka menyimpan dananya di bank karena ia dapat mengharapkan pengembalian yang menguntungkan. Dan pada posisi ini, permintaan masyarakat untuk memegang uang tunai menjadi lebih rendah karena mereka sibuk mengalokasikannya ke dalam bentuk portofolio perbankan (deposito dan tabungan). Seiring dengan berkurangnya jumlah uang beredar, gairah belanjapun menurun. Selanjutnya harga barang dan jasa umum akan cenderung stagnan, atau tidak terjadi dorongan inflasi. Sebaliknya jika suku bunga rendah, masyarakat cenderung tidak tertarik lagi untuk menyimpan uangnya di bank. Beberapa aspek yang dapat menjelaskan fenomena tingginya suku bunga di indonesia adalah tingginya suku bunga terkait dengan kinerja sektor perbankan yang berfungsi sebagai lembaga intermediasi (perantara), kebiasaan masyarakat untuk bergaul dan memanfaatkan berbagai jasa bank secara relatif masih belum cukup tinggi, dan sulit untuk menurunkan suku bunga perbankan bila laju inflasi selalu tinggi (Prasetiantono, 2011 : 99-101).

Tabel 4.3

Perkembangan nilai tukar di Indonesia periode 2000-2020 (USD)

TAHUN	NILAI TUKAR
2000	9.595
2001	10.400
2002	8.940
2003	8.940
2004	9.290
2005	9.830
2006	9.020
2007	9.419
2008	10.950
2009	9.400
2010	9.202
2011	10.025
2012	10.875
2013	10.2175
2014	10.0635
2015	9.724
2016	10.5565
2017	10.2105
2018	9.7385
2019	14.633
2020	14.13

Sumber : Bank Indonesia



Sumber : Tabel 4.3

Gambar 4.3 Grafik perkembangan nilai tukar di Indonesia Tahun 2000-2020

Dari gambar 4.3 grafik diatas menunjukkan bahwa nilai tukar rupiah mulai tahun 2000 hingga tahun 2020 terjadi depresiasi. Hal tersebut disebabkan karena kondisi makro perekonomian Indonesia yang kurang baik. Perekonomian Indonesia pada tahun 2000 ke periode tahun 2001 meningkat menjadi 10.4% kemudian tahun 2002 Rupiah kembali turun sampai dengan tahun 2003 senilai 8.94% tetapi pada tahun 2004 kembali meningkat senilai 9.29% hingga tahun 2005 sebesar 9.83% dan kembali menurun dari tahun 2005 hingga tahun 2006 sebesar 9.02% akan tetapi pada tahun 2007 sampai 2008 rupiah kembali meningkat senilai 10.95% kemudian nilai rupiah kembali melemah dari tahun 2009 sampai tahun 2010, pada tahun 2011 nilai rupiah kembali mulai meningkat sampai tahun 2013 senilai 10.21%, dan pada tahun 2014 agak sedikit menurun dibanding 2015 senilai 9.72% , pada tahun 2016 kembali nilai rupiah naik senilai 10.55%, kemudian turun kembali tahun 2017 samapi tahun senilai 9.73% akan tetapi pada tahun 2019 nilai naik hingga sebesar 14.63% , kemudian taun 2020 turun menjadi 14.13% sehingga tahun 2019 merupakan nilai tukar rupiah meningkat lebih besar dibanding tahun –tahun sebelumnya.

Nilai tukar sebuah mata uang ditentukan oleh relasi penawaran-permintaan (*supply-demand*) atas mata uang tersebut. Jika permintaan atas sebuah mata uang meningkat, sementara penawarannya tetap atau menurun, maka nilai tukar mata uang itu akan naik. Kalau penawaran sebuah mata uang meningkat, sementara permintaannya tetap atau menurun, maka nilai tukar mata uang itu akan melemah. Dengan demikian, Rupiah melemah karena penawaran atasnya tinggi, sementara permintaan atasnya rendah. Adanya keterbukaan perekonomian memiliki dampak pada neraca pembayaran suatu negara yang menyangkut arus perdagangan dan lalu lintas modal. Arus perdagangan dapat dipengaruhi oleh kebijakan nilai tukar dalam upaya untuk menjaga daya saing ekspor dan menekan impor untuk mengurangi defisit transaksi berjalan. Pengaruh kebijakan nilai tukar terhadap perekonomian dapat dilihat melalui dua sisi, yaitu permintaan dan penawaran

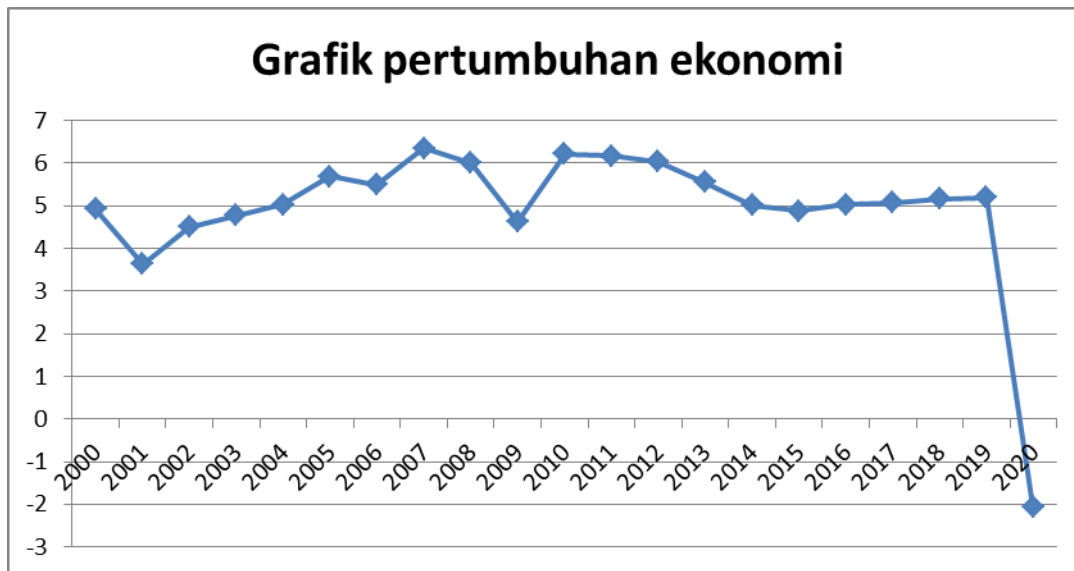
Tabel 4.4

Perkembangan pertumbuhan ekonomi di Indonesia Tahun 2000 -2020 (%)

TAHUN	PERTUMBUHAN EKONOMI (%)
2000	4.92
2001	3.64
2002	4.5
2003	4.78
2004	5.03
2005	5.69
2006	5.5
2007	6.35
2008	6.01
2009	4.63
2010	6.22
2011	6.17
2012	6.03
2013	5.56
2014	5.01
2015	4.88
2016	5.03
2017	5.07
2018	5.17

2019	5.20
2020	-2.07

Sumber : BPS



Sumber : Tabel 4.4

Gambar 4.4 : Grafik perkembangan pertumbuhan ekonomi di Indonesia periode 2000-2020

Berdasarkan gambar 4.4 Grafik diatas diketahui bahwa laju pertumbuhan ekonomi Indonesia dari tahun 2000-2020 naik turun laju pertumbuhan ekonomi nya. Laju pertumbuhan ekonomi tahun 2000 senilai 4.93% sementara tahun 2001 menurun menjadi senilai 3.64% akibat krisis yang terjadi di Indonesia laju pertumbuhan ekonomi Indonesia menurun drastis menimbulkan efek buruk bagi pertumbuhan perekonomian Indonesia. Pada tahun 2003 sampai tahun 2005 senilai 5.69% tingkat pertumbuhan ekonomi tahun 2006 perekonomian mengalami kemunduran senilai 5.5%, pada tahun 2007 kembali meningkat senilai 6.35% begitulah pada tahun berikutnya dari tahun 2008 sampai dengan tahun 2019 pertumbuhan ekonomi mengalami naik turun pertumbuhan ekonomi di Indonesia pada tahun 2019 hanya mencapai 5.2% meleset dari target pemerintah 5.3%, ekonomi Indonesia tertekan di

sebabkan oleh efek musiman pada lapangan usaha pertanian, kehutanan dan perikanan yang mengalami penurunan 20.52%, dari sisi pengeluaran di sebababkan oleh komponen ekspor barang dan jasa yang mengalami kontraksi sebesar 2.55%. kemudian tahun 2020 pertumbuhan ekonomi semakin memburuk hingga menjadi 2.07% dan ini merupakan pertumbuhan ekonomi paling buruk dari tahun tahun sebelumnya

Pemerintah harus melakukan lebih banyak campur tangan yang aktif dalam mengendalikan perekonomian nasional. Tujuan dari pertumbuhan ekonomi adalah mencapai tingkat kemakmuran yang lebih tinggi. Dalam mencapai tujuan tersebut pemerintah harus ikut campur tangan secara aktif untuk mempengaruhi gerak perekonomian

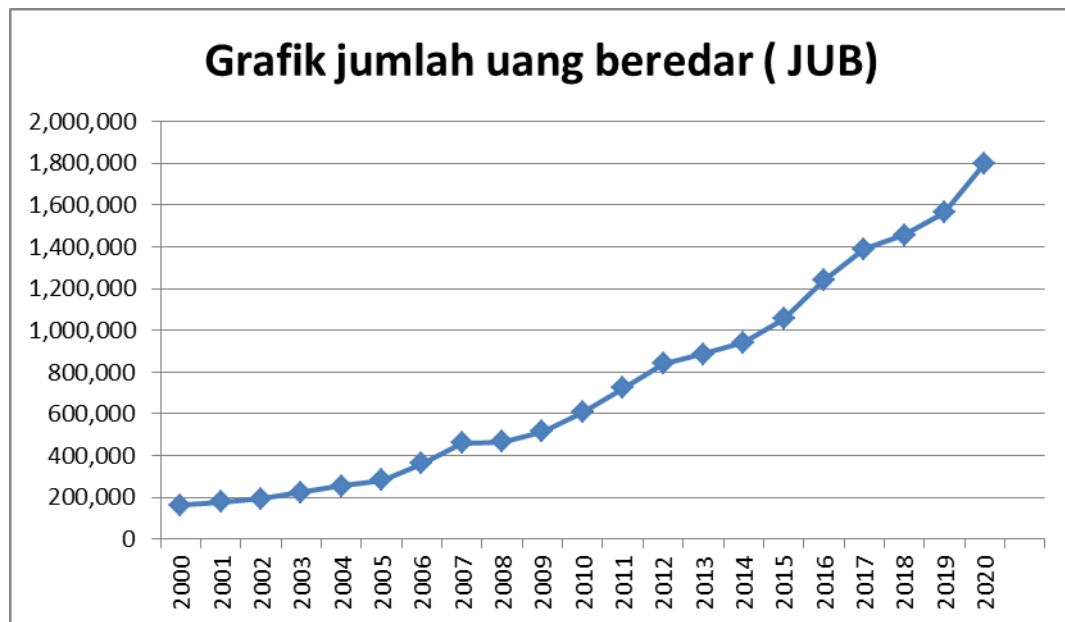
Tabel 4.5

**P erkembangan perkembangan jumlah uang beredar (JUB) di indonesia
periode 2000-2020 (miliar rupiah)**

TAHUN	PERKEMBANGAN JUMLAH UANG BEREDAR (JUB) (Miliar Rupiah)
2000	162.186
2001	177.741
2002	191.939
2003	223.799
2004	253.818
2005	281.905
2006	361.073
2007	460.842
2008	466.379
2009	515.824
2010	606.41
2011	722.991
2012	841.652
2013	887.081
2014	942.221
2015	1.055.285

2016	1.237.642
2017	1.390.806
2018	1.457.149
2019	1.565.358
2020	1.799.087

Sumber :Bank Indonesia



Sumber: Tabel 4.5

Gambar 4.5: Grafik perkembangan perkembangan jumlah uang beredar (JUB) di Indonesia periode 2000-2020 (miliar rupiah)

Dari gambar 4.5 memperlihatkan tidak adanya fluktuasi yang terjadi pada jumlah uang beredar di Indonesia selama periode penelitian dalam kurun waktu 21 tahun jumlah uang beredar menunjukkan tren positif dan meningkat dari tahun ketahunnya

Menurut Keynes dikenal dengan teori Liquidity of Preference yang menjelaskan perilaku masyarakat dalam memegang uang. Menurut Keynes, permintaan uang untuk transaksi yang dipengaruhi oleh besarnya pendapatan nasional

merupakan hal yang tidak bisa dibantah. Semakin tinggi kegiatan transaksi ekonomi, maka akan semakin tinggi permintaan uang untuk kebutuhan transaksi.

Dalam buku *Ekonomi Moneter* (2015) karya Imamudin Yuliadi, dijelaskan bahwa menurut Keynes, kebutuhan uang tidak hanya untuk sesuatu yang sifatnya normal dan reguler seperti halnya kebutuhan uang untuk transaksi. Tetapi, kebutuhan uang juga untuk sesuatu di luar perencanaan sebelumnya, seperti kebutuhan untuk membeli obat ketika sakit, kebutuhan membeli peralatan produksi ketika mengalami kerusakan, dan lain-lain. Artinya, seseorang perlu menyediakan uang khusus untuk berjaga-jaga dan mengantisipasi seandainya terjadi sesuatu di luar apa yang direncanakan. Besarnya kebutuhan uang untuk berjaga-jaga dipengaruhi langsung oleh besarnya tingkat pendapatan nasional.

Uang Klasik Motif permintaan uang untuk kebutuhan transaksi dan untuk berjaga-jaga sebenarnya masih sejalan dengan pemikiran kaum klasik. Namun, ada satu hal yang membedakan motif permintaan uang menurut Keynes dengan pemikiran klasik, yaitu motif spekulasi. Motif spekulasi berhubungan dengan fungsi uang sebagai penyimpan nilai. Berkaitan dengan motif spekulasi, Keynes menjelaskan bahwa pilihan masyarakat dalam memegang kekayaan menyangkut dua bentuk alternatif, yaitu uang kas dan obligasi. Masing-masing bentuk kekayaan tersebut memberikan kemudahan dan keuntungannya sendiri-sendiri. Uang kas menyediakan kemudahan dalam bentuk likuiditas untuk kepentingan transaksi, sementara obligasi menyediakan keuntungan berupa pendapatan bunga. Selain motif spekulasi, perbedaan lain antara pemikiran Keynes dengan pemikiran kaum klasik terletak pada penekanan analisis ekonominya. Keynes lebih menekankan pada analisis ekonomi jangka pendek. Lebih lanjut, Keynes beranggapan bahwa masalah ekonomi yang di masyarakat berhubungan dengan masalah-masalah yang bersifat jangka pendek dan menuntut penyelesaian yang sifatnya segera.

B. Hasil Penelitian

1. hasil Uji Asumsi VAR

a. Hasil Uji Stationer

Uji stasioneritas dapat dilakukan dengan uji akar-akar unit yang dikembangkan oleh Dickey Fuller. Alternatif dari uji Dickey Fuller adalah Augmented Dickey Fuller (ADF) yang berusaha meminimumkan autokorelasi. Uji ini berisi regresi dari diferensi pertama data runtut waktu terhadap lag variabel tersebut, lagged difference terms, konstanta, dan variabel trend (Kuncoro, 2001). Untuk melihat stasioneritas dengan menggunakan uji DF atau ADF dilakukan dengan membandingkan nilai kritis Mc Kinnon pada tingkat signifikansi 1% dengan nilai Augmented Dickey Fuller. Data yang tidak stasioner bisa menyebabkan regresi yang lancung sehingga perlu dilakukan uji stasioneritas data. Penelitian ini dimulai dengan uji stasioner terhadap variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian yaitu : Inflasi, Nilai Tukar, Suku Bunga, Pertumbuhan Ekonomi dan Jumlah Uang Beredar Hasil pengujian stasioneritas data untuk semua variabel amatan adalah sebagai berikut :

Hasil Pengujian Stasioner Pada Level

Tabel :4.6

Variebel	Nilai Statistic	Nilai Kritis Mc Kinnon pada Tingkat Signifikan ADF 1%	Prob<0,05	Keterangan
INLASI	-2.844480	-3.808546	0.0700	Tidak stasioner
NILAI TUKAR	-2.453872	-3.808546	0.1408	Tidak stasioner
SUKU BUNGA	-2.302771	-3.857386	0.1815	Tidak stasioner
PERTUMBUHAN EKONOMI	-2.499636	-3.831511	0.1310	Tidak stasioner

JUB	-1.990696	-3.857386	0.2878	Tidak stasioner
-----	-----------	-----------	--------	-----------------

Sumber: Output EViews, 2010

Hasil uji Augmented Dickey Fuller pada table di atas menunjukkan bahwa semua variabel tidak stasioner pada level atau pada data sebenarnya, Untuk variabel yang tidak stasioner pada level solusinya adalah dengan menciptakan variabel baru dengan cara first difference, kemudian diuji kembali dengan uji ADF. Hasil pengujian untuk 1st difference dapat dilihat pada tabel berikut :

Hasil Pengujian Stasioner Pada 1st difference

Tabel :4.7

Variebel	Nilai Statistic	Nilai Kritis Mc Kinnon pada Tingkat Signifikan si ADF 1%	Prob < 0,05	Keterangan
INLASI	-6.761331	-3.857386	0.0000	Stasioner
NILAI TUKAR	-4.536152	-3.857386	0.0025	Stasioner
SUKU BUNGA	-5.236619	-3.857386	0.0006	Stasioner
PERTUMBUHAN EKONOMI	-6.624293	-3.857386	0.0000	Stasioner
JUB	-4.759274	-3.857386	0.0016	Stasioner

Sumber: Output EViews, 2010

Hasil uji Augmented Dickey Fuller pada table tersebut di atas menunjukkan bahwa data semua variabel stasioner pada 1st difference.

b. Hasil Uji Kointegrasi

Untuk mengetahui ada berapa persamaan kointegrasi maka dilakukan uji kointegrasi. Hasil uji kointegrasi ditampilkan sebagai berikut :

Uji Kointegrasi Johansen

Tabel :4.8

Date: 06/08/21 Time: 21:11
Sample (adjusted): 2000Q3 2005Q1
Included observations: 19 after adjustments
Trend assumption: Linear deterministic trend
Series: IF SB NT PE JUB
Lags interval (in first differences): 1 to 1

Unrestricted Cointegration Rank Test (Trace)

Hypothesized	Trace	0.05		
No. of CE(s)	Eigenvalue	Statistic	Critical Value	Prob.**
None *	0.945819	130.7963	69.81889	0.0000
At most 1 *	0.858698	75.40324	47.85613	0.0000
At most 2 *	0.557898	38.22297	29.79707	0.0043
At most 3 *	0.470655	22.71490	15.49471	0.0034
At most 4 *	0.428452	10.62874	3.841466	0.0011

Trace test indicates 5 cointegrating eqn(s) at the 0.05 level
* denotes rejection of the hypothesis at the 0.05 level
**MacKinnon-Haug-Michelis (1999) p-values

Diketahui bahwa ada 5 persamaan terkointegrasi (seperti keterangan dibagian bawah tabel) pada 5 persen level yang berarti asumsi adanya hubungan jangka panjang antar variabel terbukti.

c. Uji Kausalitas

Untuk mengetahui hubungan antara variabel independen dan dependen signifikan atau tidak signifikan, artinya dalam jangka pendek maupun jangka panjang ada atau tidak adanya hubungan timbal balik. Maka dilakukan uji kausalitas. Hasil uji kausalitas ditampilkan sebagai berikut:

Uji Kausalitas Granger

Tabel :4.9

Pairwise Granger Causality Tests			
Date: 06/08/21 Time: 21:07			
Sample: 2000Q1 2020Q4			
Lags: 2			
Null Hypothesis:	Obs	F-Statistic	Prob.
SB does not Granger Cause IF	19	0.45461	0.6437
IF does not Granger Cause SB		0.42804	0.6600
NT does not Granger Cause IF	19	2.70981	0.1012
IF does not Granger Cause NT		1.04616	0.3772
PE does not Granger Cause IF	19	0.02638	0.9740
IF does not Granger Cause PE		1.38591	0.2824
JUB does not Granger Cause IF	19	7.19916	0.0071
IF does not Granger Cause JUB		0.93631	0.4153
NT does not Granger Cause SB	19	0.99234	0.3953
SB does not Granger Cause NT		0.69589	0.5151
PE does not Granger Cause SB	19	0.04204	0.9590
SB does not Granger Cause PE		0.56753	0.5794

JUB does not Granger Cause SB	19	3.57758	0.0556
SB does not Granger Cause JUB		0.09745	0.9078
PE does not Granger Cause NT	19	0.12853	0.8804
NT does not Granger Cause PE		2.06779	0.1634
JUB does not Granger Cause NT	19	3.08911	0.0774
NT does not Granger Cause JUB		2.35487	0.1313
JUB does not Granger Cause PE	19	3.58499	0.0553
PE does not Granger Cause JUB		0.04906	0.9523

Hasil granger causality test di atas menunjukkan bahwa dalam jangka pendek tidak ada hubungan timbal balik karena prob melebihi angka 0,05 ,Jika dibawah 0,05 maka memiliki hubungan jangka pendek. Karena sebagian besar variabel memiliki hubungan dalam jangka panjang maka analisis uji selanjutnya bisa dilakukan.

d.Hasil Uji Stabilitas Lag Struktur VAR

Stabilitas sistem VAR akan dilihat dari inverse roots karakteristik AR polinomialnya. Hal ini dapat dilihat dari nilai modulus di tabel AR-nomialnya, jika seluruh nilai AR-rootsnya di bawah 1, maka sistem VAR-nya stabil. Ujistabilitas VAR dilakukan dengan menghitung akar-akar dari fungsi polinomial atau dikenal dengan roots of characteristic polinomial. Jika semua akar dari fungsi polinomial tersebut berada di dalam unit circle atau jika nilai absolutnya < 1 maka model VAR tersebut dianggap stabil sehingga IRF dan FEVD yang dihasilkan akan dianggap valid. Berikut hasil pengujian Roots of Characteristic Polinomial:

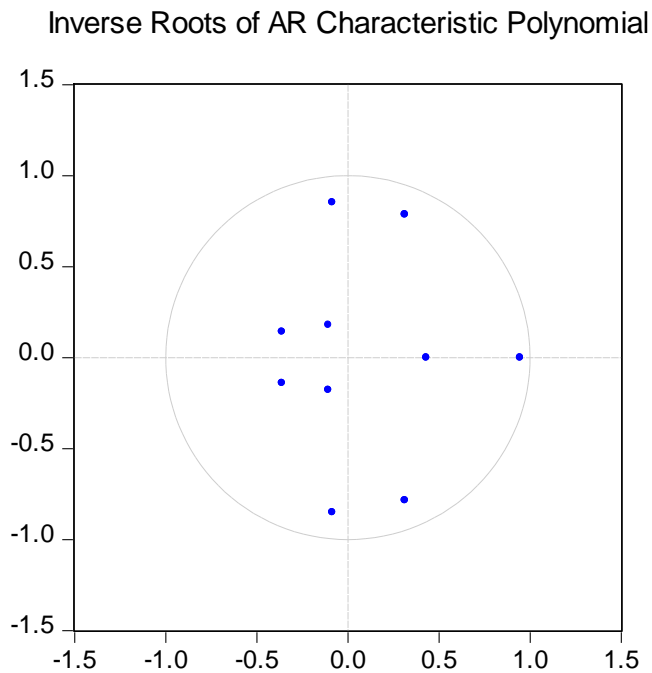
Stabilitas Lag Struktur

Tabel :4.10

Roots of Characteristic Polynomial
Endogenous variables: IF LOG_JUB
LOG_NT LOG_PE SB
Exogenous variables: C
Lag specification: 1 2
Date: 06/08/21 Time: 19:03

Root	Modulus
0.946074	0.946074
-0.083411 - 0.851347i	0.855424
-0.083411 + 0.851347i	0.855424
0.313170 - 0.785909i	0.846007
0.313170 + 0.785909i	0.846007
0.431332	0.431332
-0.360377 - 0.140355i	0.386744
-0.360377 + 0.140355i	0.386744
-0.105765 - 0.178484i	0.207467
-0.105765 + 0.178484i	0.207467

No root lies outside the unit circle.
VAR satisfies the stability condition.



Gambar 4.6 Stabilitas Lag Struktur

Pada Tabel 4.1 menunjukkan nilai roots modulus dibawah 1 kemudian pada Gambar 4.1 menunjukkan titik roots berada dalam garis lingkaran. Dimana spesifikasi model yang terbentuk dengan menggunakan Roots of Characteristic Polynomial dan *Inverse Roots of AR Characteristic Polynomial* diperoleh hasil stabil, hal ini dapat ditunjukkan bahwa hampir semua unit roots berada dalam lingkaran gambar *Inverse Roots of AR Characteristic Polynomial*. Stabilitas lag sudah terpenuhi maka analisa VAR bisa dilanjutkan.

Tabel 4:11 VAR Pada Lag 1

Vector Autoregression Estimates	
Date: 06/08/21 Time: 21:32	
Sample (adjusted): 2000Q2 2004Q4	
Included observations: 19 after adjustments	
Standard errors in () & t-statistics in []	
Determinant resid covariance (dof adj.)	0.000146
Determinant resid covariance	2.19E-05
Log likelihood	-32.87324
Akaike information criterion	6.618235
Schwarz criterion	8.109455
Number of coefficients	30

Tabel 4 : 12 VAR Pada Lag 2

Vector Autoregression Estimates	
Date: 06/08/21 Time: 21:36	
Sample (adjusted): 2000Q3 2004Q4	
Included observations: 18 after adjustments	
Standard errors in () & t-statistics in []	
Determinant resid covariance (dof adj.)	2.99E-07
Determinant resid covariance	2.66E-09
Log likelihood	49.99518
Akaike information criterion	0.556091
Schwarz criterion	3.276671
Number of coefficients	55

Hasil penentuan lag diatas menunjukkan bahwa pada lag 1 nilai AIC (6.618235) lebih besar dari nilai AIC pada lag 2 yaitu (0.556091). Kesimpulanya

adalah penggunaan VAR pada lag 2 lebih optimal dibandingkan dengan VAR pada lag1. Jadi penelitian ini menggunakan lag 2 untuk menganalisanya.

2. Hasil Vector Autoregression(VAR)

Setelah dilakukan uji asumsi, yaitu uji stasioneritas, uji kointegrasi, uji stabilitas lag struktur dan penetapan tingkat lag optimal, maka langkah selanjutnya adalah menganalisa VAR. Analisis ini dilakukan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan simultan (saling terkait atau saling kontribusi) antara variabel, sebagai variabel eksogen dan variabel endogen dengan memasukkan unsur waktu (lag).

Tabel :4.13 Estimasi VAR

Vector Autoregression Estimates					
Date: 06/08/21 Time: 21:36					
Sample (adjusted): 2000Q3 2004Q4					
Included observations: 18 after adjustments					
Standard errors in () & t-statistics in []					
	IF	LOG_JUB	LOG_NT	LOG_PE	SB
IF(-1)	-0.101852 (0.82816) [-0.12299]	0.014210 (0.00604) [2.35131]	0.196911 (0.24762) [0.79521]	-0.008891 (0.01621) [-0.54844]	-0.052669 (0.34166) [-0.15416]
IF(-2)	-0.598817 (0.54506) [-1.09862]	0.032041 (0.00398) [8.05554]	-0.132727 (0.16297) [-0.81440]	0.025046 (0.01067) [2.34737]	-0.337697 (0.22487) [-1.50175]
LOG_JUB(-1)	18.17099 (20.4748) [0.88748]	1.094135 (0.14941) [7.32298]	6.397050 (6.12199) [1.04493]	0.663810 (0.40080) [1.65621]	7.765635 (8.44700) [0.91934]

LOG_JUB(-2)	-27.08839 (19.6159) [-1.38094]	0.001888 (0.14314) [0.01319]	-3.960201 (5.86516) [-0.67521]	-0.710861 (0.38399) [-1.85127]	-13.67556 (8.09264) [-1.68988]
LOG_NT(-1)	0.914636 (1.65817) [0.55159]	-0.035599 (0.01210) [-2.94203]	-0.373414 (0.49580) [-0.75316]	-0.010232 (0.03246) [-0.31523]	0.894754 (0.68409) [1.30795]
LOG_NT(-2)	0.695604 (1.71512) [0.40557]	-0.059371 (0.01252) [-4.74371]	-0.261385 (0.51282) [-0.50970]	-0.043349 (0.03357) [-1.29115]	1.076118 (0.70758) [1.52084]
LOG_PE(-1)	-8.700000 (15.3241) [-0.56773]	-0.236203 (0.11182) [-2.11225]	-5.315316 (4.58193) [-1.16006]	0.089355 (0.29997) [0.29788]	-2.260938 (6.32206) [-0.35763]
LOG_PE(-2)	14.58797 (11.5790) [1.25987]	-0.509573 (0.08450) [-6.03079]	0.870344 (3.46212) [0.25139]	-0.296781 (0.22666) [-1.30936]	8.062464 (4.77697) [1.68778]
SB(-1)	-0.334477 (1.14124) [-0.29308]	-0.006210 (0.00833) [-0.74569]	-0.209728 (0.34123) [-0.61462]	0.004608 (0.02234) [0.20625]	0.196417 (0.47082) [0.41718]
SB(-2)	-0.095806 (0.98231) [-0.09753]	-0.035839 (0.00717) [-4.99976]	0.220907 (0.29371) [0.75212]	-0.046781 (0.01923) [-2.43286]	-0.105860 (0.40526) [-0.26122]
C	53.29837 (32.6332)	1.057279 (0.23813)	-4.294148 (9.75736)	2.631925 (0.63880)	29.99324 (13.4630)

	[1.63326]	[4.43984]	[-0.44009]	[4.12008]	[2.22782]
R-squared	0.683093	0.999436	0.628619	0.838906	0.860453
Adj. R-squared	0.230368	0.998631	0.098075	0.608771	0.661099
Sum sq. resids	82.00177	0.004367	7.331081	0.031422	13.95689
S.E. equation	3.422651	0.024976	1.023375	0.066999	1.412034
F-statistic	1.508847	1241.387	1.184857	3.645285	4.316219
Log likelihood	-39.18822	49.37627	-17.45665	31.61457	-23.25131
Akaike AIC	5.576468	-4.264030	3.161850	-2.290508	3.805701
Schwarz SC	6.120584	-3.719913	3.705967	-1.746392	4.349817
Mean dependent	6.159444	6.421210	2.941261	1.677140	7.551667
S.D. dependent	3.901405	0.675114	1.077581	0.107116	2.425544
<hr/>					
Determinant resid covariance (dof adj.)		2.99E-07			
Determinant resid covariance		2.66E-09			
Log likelihood		49.99518			
Akaike information criterion		0.556091			
Schwarz criterion		3.276671			
Number of coefficients		55			

Tabel :4.14 Hasil Analisis VAR

Variabel	Kontribusi terbesar 1	Kontribusi terbesar 2
Inflasi	Pertumbuhan Ekonomi 14.58797	Nilai Tukar 0.695604
JUB	Inflasi 0.032041	JUB 0.001888
Nilai tukar	Pertumbuhan Ekonomi 0.870344	Suku Bunga 0.220907
Suku buga	Pertumbuhan Ekonomi 8.062464	Nilai Tukar 1.076118
Pertumbuhan Ekonomi	Inflasi 0.025046	—

Sumber tabel 4.13

Hasil kesimpulan kontribusi analisa VAR seperti tabel di atas menunjukkan kontribusi terbesar satu dan dua terhadap suatu variabel, yang kemudian dianalisa sebagai berikut :

a. Analisis VAR terhadap Inflasi

Kontribusi yang paling besar terhadap Inflasi adalah pertumbuhan ekonomi dan kurs, jika inflasi naik maka pertumbuhan ekonomi akan turun dan sebaliknya jika inflasi turun maka pertumbuhan ekonomi akan naik. Inflasi merupakan salah satu faktor kenapa kurs berubah-ubah kaitan antara inflasi dan kurs juga tampak bila nilai rupiah melemah, inflasi akan cenderung naik karena beberapa produsen dalam negeri mengandalkan bahan baku dan luar negeri untuk produksi. Menurut Samuelson (1995) mendefinisikan bahwa inflasi sebagai suatu keadaan dimana terjadinya kenaikan tingkat harga umum. Menurut Ackley (1993) inflasi adalah suatu kenaikan harga yang terus menerus dari barang-barang dan jasa secara umum. Sehingga inflasi

dan pertumbuhan ekonomi harus standar supaya ketika inflasi meningkat maka pertumbuhan ekonomi menurun begitupun sebaliknya, jika pertumbuhan ekonomi meningkat maka inflasi menurun.

b. Analisis VAR terhadap JUB

Kontribusi yang paling besar terhadap JUB adalah Inflasi. Jika uang beredar lebih banyak dari yang diperlukan sehingga menyebabkan harga-harga barang secara umum mengalami kenaikan yang berlangsung dalam jangka panjang, hal tersebut terjadinya inflasi. Jumlah uang beredar menurut Rahardja dan manurung (2008:324) adalah nilai keseluruhan uang yang berada ditangan masyarakat. Jumlah uang beredar dalam arti sempit (narrow money) adalah jumlah uang beredar yang terdiri dari uang kartal dan uang giral.

c. Analisis VAR terhadap nilai Tukar

Kontribusi yang paling besar terhadap Kurs adalah pertumbuhan ekonomi. Penurunan berdampak terhadap penurunan output, dalam perekonomian terbuka, inflasi (impor) dan nilai tukar tidak stabil cenderung dipengaruhi oleh kinerja ekspor negatif. Menurut nopirin (2012) nilai tukar adalah harga didalam pertukaran dua macam mata uang yang berbeda, akan terdapat perbandingan nilai atau harga antara mata uang tertentu, perbandingan nilai ini disebut exchange rate. Maka ketika kurs terus meningkat maka pertumbuhan ekonomi akan menurun.

d. Analisis VAR terhadap Suku Bunga

kontribusi yang paling besar terhadap suku bunga adalah pertumbuhan ekonomi. Naiknya suku bunga berpengaruh terhadap produk perumahan. Turunnya daya beli terhadap jumlah unit perumahan baru dapat memperlambat pertumbuhan ekonomidan mendorong ke arah resesi. Sebaliknya peningkatan jumlah unit perumahan baru mengindisasikan pertumbuhan ekonomi. Menurut Sunariyah (2013) adalah harga dari pinjaman suku bunga yang dinyatakan sebagai persentase uang pokok per unit waktu. Bunga merupakan suatu ukuran harga sumber daya yang digunakan oleh debitur yang harus dibayarkan kepada kreditur.

e. Analisis VAR terhadap Pertumbuhan Ekonomi

kontribusi terbesar terhadap pertumbuhan ekonomi adalah inflasi. Inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia, jika inflasi naik maka pertumbuhan ekonomi akan turun dan sebaliknya jika inflasi turun maka pertumbuhan ekonomi akan naik. Menurut Sukirno (2013) pertumbuhan ekonomi diartikan sebagai perkembangan kegiatan dalam perekonomian yang menyebabkan barang dan jasa yang diproduksi dalam masyarakat bertambah dan kemakmuran masyarakat meningkat jadi pertumbuhan ekonomi mengukur prestasi dari perkembangan dari suatu periode.

3. Impulse Response Function (IRF)

Analisis Impulse response function ini digunakan untuk melihat respons variabel lain terhadap perubahan satu variabel dalam jangka pendek, menengah dan panjang. Estimasi yang dilakukan untuk IRF ini dititik beratkan pada respons suatu variabel pada perubahan satu standar deviasi dari variabel itu sendiri maupun dari variabel lainnya yang terdapat dalam model.

a. Response Function of Inflasi

Tabel 4 : 15 Impulse Response Inflasi

Response of IF:					
Period	IF	LOG_JUB	LOG_NT	LOG_PE	SB
1	3.422651	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000
2	-0.784193	0.235276	1.318406	-0.403112	-0.097720
3	-0.804853	-0.278189	-0.773533	0.036635	-0.137954
4	0.055611	0.241502	-1.032299	-0.011547	0.045185
5	0.141156	-0.458272	0.514346	0.311913	0.099085
6	0.000156	-0.316361	0.583447	0.182292	0.020731
7	-0.152794	0.181893	-0.280164	-0.004224	0.037661
8	0.146011	0.041010	-0.235907	-0.009087	0.027412

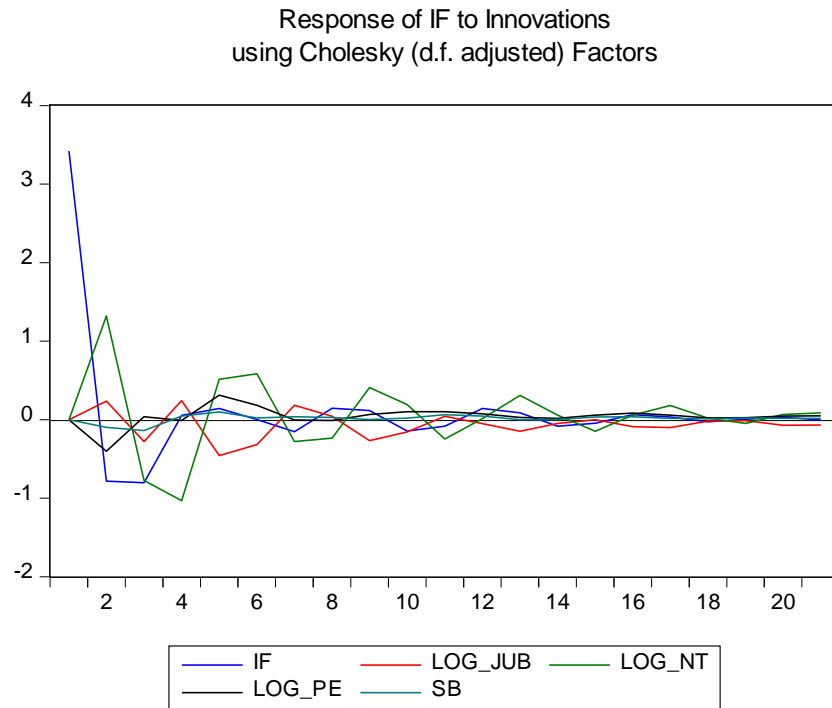
9	0.116830	-0.267997	0.408941	0.064538	0.001057
10	-0.144370	-0.155419	0.191931	0.101776	0.019559
11	-0.084609	0.043839	-0.246040	0.100941	0.061799
12	0.141095	-0.051592	0.011845	0.074924	0.045260
13	0.087748	-0.147903	0.309354	0.028483	-0.000394
14	-0.083308	-0.049190	0.056878	0.016279	0.002195
15	-0.045703	-0.002579	-0.147535	0.057694	0.034229
16	0.063856	-0.089077	0.057661	0.084858	0.036020
17	0.032887	-0.100449	0.179476	0.055959	0.016056
18	-0.027075	-0.018718	0.017638	0.021031	0.011594
19	0.003593	-0.013314	-0.048724	0.026010	0.017907
20	0.029545	-0.073166	0.067248	0.046172	0.016951
21	-0.004563	-0.068622	0.086551	0.047305	0.014941

Berdasarkan hasil penelitian yang ditunjukkan pada Tabel4:15 diperoleh hasil bahwa dalam jangka pendek (tahun 1) inflasi yaitu sebesar 3.422651 di atas rata-rata, tidak direspon oleh seluruh variabel lain dalam penelitian. Dalam jangka menengah (tahun 10), dimana satu standar deviasi dari inflasi direspon negatif sebesar (-0.144370) juga direspon negatif jumlah uang beredar (-0.155419). kemudian direspon positif nilai tukar (0.191931) pertumbuhan ekoomi (0.101776) dan suku bunga (0.019559).

Dalam jangka panjang (tahun 21) satu standar deviasi dari inflasi didrespon negatif sebesar (-0.004563) juga direspon negatif jumlah uang beredar (-0.068622). kemudian direspon positif nilai tukar (0.086551) pertumbuhan ekonomi (0.047305) dan suku bunga (0.014941)

Berdasarkan hasil respon satu standar deviasi dari inflasi disimpulkan bahwa adanya perubahan pengaruh dari setiap standar deviasi masing-masing variabel yang semula positif menjadi negatif dan sebaliknya, dalam jangka menengah dan dalam jangka panjang. Hasil tersebut menunjukkan adanya respon yang berbeda dari

kebijakan moneter serta variabel ekonomi makro, baik respon positif maupun respon negatif



Gambar 4 :7 Respon Variabel IF Terhadap Variabel Lain

Sumber :Output Pengolahan Data IF

Berdasarkan Gambar 4 :7 di atas diketahui bahwa perubahan terhadap satu standar Inflasi dapat direspon oleh variabel lain, baik variabel moneter maupun variabel makro ekonomi lainnya. Berdasarkan gambar di atas stabilitas respon dari seluruh variabel terbentuk pada periode 10 atau jangka menengah dan periode 21 atau jangka panjang. Stabilitas respon yang stabil disebabkan adanya perilaku pergerakan dari Inflasi yang direspon oleh variabel lain hampir sama dengan pergerakan pada periode jangka pendek.

Tabel 4:16.Ringkasan Hasil Impulse Response Function Inflasi

No	Variabel	Jangka Pendek	Jangka Menengah	Jangka Panjang
1	Inflasi	+	-	-
2	Jub	+	-	-
3	Nilai Tukar	+	+	+
4	Pertumbuhan Ekonomi	+	+	+
5	Suku Bunga	+	+	+

Sumber : Tabel 4:15

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa peningkatan Inflasi, inflasi dan Jub didrespon positif jangka pendek, dan direspon negatif jangka menengah dan jangka panjang, kemudian nilai tukar, pertumbuhan ekonomi, suku bunga direspon positif jangka pendek, menengah dan jangka panjang.

b.Response Function of Jumlah uang beredar

Tabel 4 : 17 Impulse Response Functionf Jumlah uang beredar

Response of LOG_JUB :					
Period	IF	LOG_JUB	LOG_NT	LOG_PE	SB
1	-0.015986	0.019190	0.000000	0.000000	0.000000
2	0.002429	0.033154	-0.017546	-0.009919	-0.001814
3	0.023675	0.044400	-0.020861	-0.038216	-0.012337
4	2.49E-05	0.023388	-0.000361	-0.036240	-0.015423
5	-0.017295	0.017702	-0.021149	-0.020905	-0.011024
6	-0.013857	0.022478	-0.035280	-0.008119	-0.003458
7	0.005393	0.020794	-0.017544	-0.009839	-0.003667

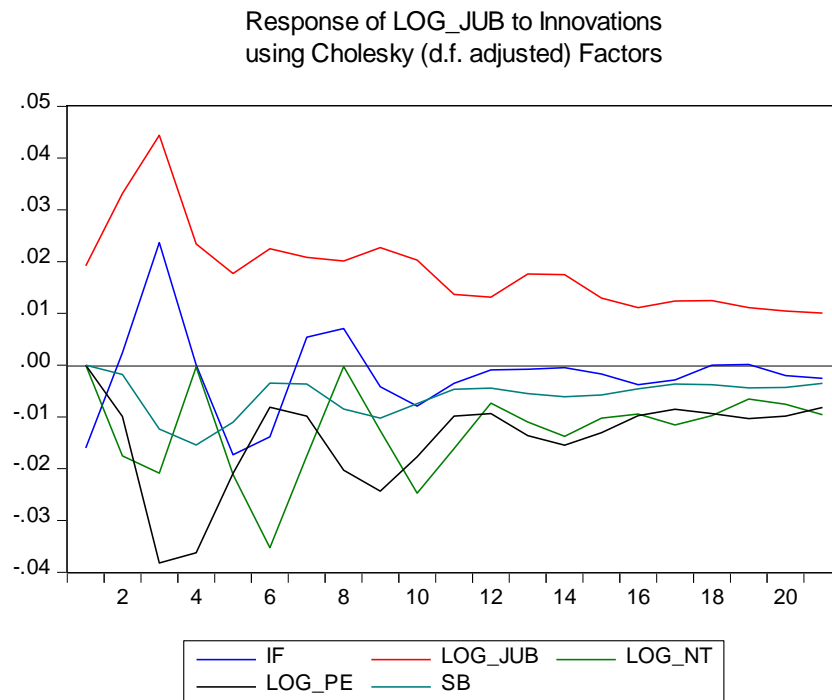
8	0.007044	0.020095	-0.000265	-0.020292	-0.008478
9	-0.004160	0.022704	-0.012662	-0.024344	-0.010239
10	-0.007917	0.020294	-0.024753	-0.017705	-0.007444
11	-0.003515	0.013635	-0.016134	-0.009842	-0.004676
12	-0.000939	0.013133	-0.007354	-0.009351	-0.004444
13	-0.000819	0.017604	-0.011007	-0.013614	-0.005483
14	-0.000510	0.017473	-0.013739	-0.015476	-0.006121
15	-0.001737	0.012940	-0.010223	-0.013060	-0.005749
16	-0.003798	0.011126	-0.009450	-0.009739	-0.004590
17	-0.002848	0.012401	-0.011571	-0.008517	-0.003655
18	-2.09E-05	0.012446	-0.009772	-0.009357	-0.003780
19	0.000134	0.011088	-0.006551	-0.010326	-0.004381
20	-0.002012	0.010435	-0.007545	-0.009836	-0.004294
21	-0.002577	0.010030	-0.009600	-0.008162	-0.003519

Berdasarkan hasil penelitian yang ditunjukkan pada Tabel 4:17 diperoleh hasil bahwa dalam jangka pendek (tahun 1) Jumlah uang beredar yaitu sebesar 0.019190 direspon negatif oleh inflasi sebesar (-0.015986) dan tidak direspon tiga variabel lainnya yaitu nilai tukar, pertumbuhan ekonomi dan suku bunga.

Dalam jangka menengah (tahun 10), dimana satu standar deviasi dari jumlah uang beredar direspon positif sebesar (0.020294) kemudian direspon negatif oleh Inflasi (-0.007917), nilai tukar (-0.024753), pertumbuhan ekonomi (-0.017705) dan suku bunga (-0.007444).

Dalam jangka panjang (tahun 21) satu standar deviasi dari Jumlah uang beredar didrespon positif sebesar (0.010030) kemudian direspon negatif empat variabel lainnya yaitu inflasi (-0.002577), nilai tukar (-0.009600) pertumbuhan ekonomi (-0.008162) dan suku bunga (-0.003519).

Berdasarkan hasil respon satu standar deviasi dari jumlah uang beredar disimpulkan bahwa adanya perubahan pengaruh dari setiap standar deviasi masing-masing variabel yang semula positif menjadi negatif dan sebaliknya, dalam jangka menengah dan dalam jangka panjang. Hasil tersebut menunjukkan adanya respon yang berbeda dari kebijakan moneter serta variabel ekonomi makro, baik respon positif maupun respon negatif.



Gambar 4:8 Respon Variabel jumlah uang beredar Terhadap Variabel Lain

Sumber :Output Pengolahan Data jumlah uang beredar

Berdasarkan Gambar4:3 di atas diketahui bahwa perubahan terhadap satu strandar jumlah uang beredar dapat direspon oleh variabel lain, baik variabel moneter maupun variabel makro ekonomi lainnya. Berdasarkan gambar di atas stabilitas respon dari seluruh variabel terbentuk pada periode 10 atau jangka menengah dan priode 21 atau jangka panjang. Stabilitas respon yang stabil disebabkan adanya

perilaku pergerakan dari jumlah uang beredar yang direspon oleh variabel lain hampir sama dengan pergerakan pada periode jangka pendek.

Tabel 4:18 Ringkasan Hasil Impulse Response Function jumlah uang beredar

No	Variabel	Jangka Pendek	Jangka Menengah	Jangka Panjang
1	Inflasi	-	-	-
2	Jub	+	+	+
3	Nilai Tukar	+	-	-
4	Pertumbuhan Ekonomi	+	-	-
5	Suku Bunga	+	-	-

Sumber : Tabel 4:17

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa peningkatan jumlah uang beredar didrespon positif jangka pendek, jangka menengah dan jangka panjang, kemudian inflasi, nilai tukar, pertumbuhan ekonomi, suku bunga direspon positif jangka pendek, dan direspon negatif jangka menengah dan jangka panjang.

c. Response Function of nilai tukar

Tabel 4 :19 Impulse Response Function Nilai tukar

Response of LOG_NT:					
Period	IF	LOG_JUB	LOG_NT	LOG_PE	SB
1	0.472314	-0.244015	0.874456	0.000000	0.000000
2	0.035684	0.280016	-0.008765	-0.248205	-0.061274
3	-0.230080	0.085020	-0.267327	0.033663	0.037381
4	0.156747	-0.044334	-0.035070	0.065057	0.017161

5	0.033602	-0.021333	0.249663	-0.002363	-0.003766
6	-0.031468	0.100471	-0.069254	-0.083406	-0.030569
7	-0.007678	0.097021	-0.159793	-0.073284	-0.018326
8	0.019650	-0.025629	0.023734	-0.011160	-0.012163
9	-0.032362	-0.018638	0.052970	0.009627	-0.005641
10	-0.028707	0.060009	-0.080219	-0.009894	0.000409
11	0.032943	0.052684	-0.056933	-0.031525	-0.006392
12	0.025612	0.003599	0.044387	-0.036739	-0.018411
13	-0.031698	0.012111	0.002118	-0.025720	-0.015022
14	-0.029174	0.035186	-0.073723	-0.008275	-0.001829
15	0.014668	0.019015	-0.027758	-0.003373	7.12E-05
16	0.016067	0.006738	0.029817	-0.016017	-0.008436
17	-0.010962	0.023841	-0.007242	-0.026321	-0.011375
18	-0.011449	0.028436	-0.044548	-0.019710	-0.006773
19	0.002416	0.009805	-0.014851	-0.007943	-0.003845
20	-0.000193	0.005336	0.007735	-0.006636	-0.004512
21	-0.005777	0.019045	-0.013538	-0.012641	-0.004984

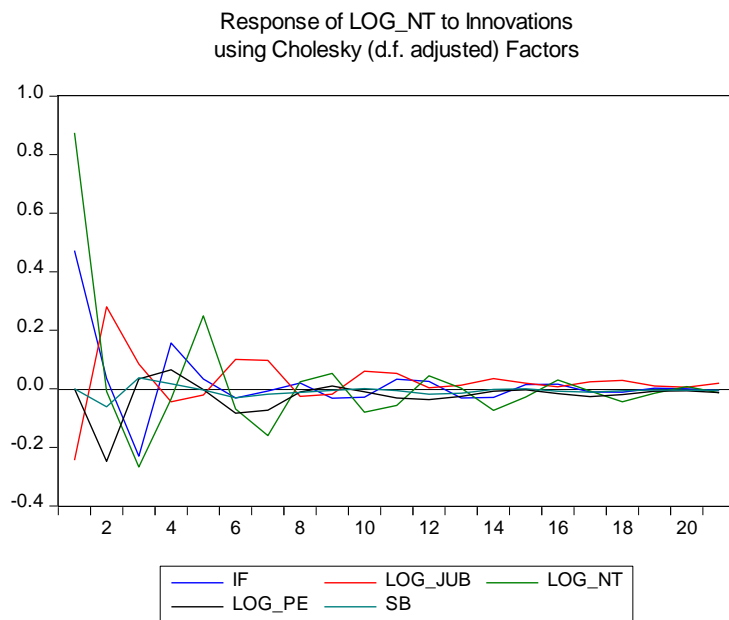
Berdasarkan hasil penelitian yang ditunjukkan pada Tabel 4:19 diperoleh hasil bahwa dalam jangka pendek (tahun 1) Nilai tukar direspon positif yaitu sebesar 0.874456 direspon negatif oleh jumlah uang beredar sebesar (-0.244015) kemudian direspon positif oleh inflasi (0.472314) dan tidak direspon duavariabel lainnya yaitu, pertumbuhan ekonomi dan suku bunga.

Dalam jangka menengah (tahun 10), dimana satu standar deviasi dari nilai tukar direspon negatif sebesar (-0.080219) juga direspon negatif oleh Inflasi (-0.028707), dan pertumbuhan ekonomi (-0.009894), kemudian direspon positif oleh jumlah uang beredar (0.060009) dan suku bunga (0.000409).

Dalam jangka panjang (tahun 21) satu standar deviasi dari Nilai tukar didrespon negatif sebesar (-0.013538) juga direspon negatif tiga variabel lainnya

yaitu inflasi (-0.005777), pertumbuhan ekonomi (-0.012641) dan suku bunga (-0.004984). kemudian direspon positif oleh jumlah uang beredar (0.019045).

Berdasarkan hasil respon satu standar deviasi dari nilai tukar disimpulkan bahwa adanya perubahan pengaruh dari setiap standar deviasi masing-masing variabel yang semula positif menjadi negatif dan sebaliknya, dalam jangka menengah dan dalam jangka panjang. Hasil tersebut menunjukkan adanya respon yang berbeda dari kebijakan moneter serta variabel ekonomi makro, baik respon positif maupun respon negatif.



Gambar 4:9 Respon Variabel nilai tukar Terhadap Variabel Lain

Sumber :Output Pengolahan Data nilai tukar

Berdasarkan Gambar 4:4. di atas diketahui bahwa perubahan terhadap satu standar nilai tukar dapat direspon oleh variabel lain, baik variabel moneter maupun variabel makro ekonomi lainnya. Berdasarkan gambar di atas stabilitas respon dari seluruh variabel terbentuk pada periode 10 atau jangka menengah dan periode 21 atau jangka panjang. Stabilitas respon yang stabil disebabkan adanya perilaku pergerakan dari nilai tukar yang direspon oleh variabel lain hampir sama dengan pergerakan pada periode jangka pendek

Tabel 4:20 Ringkasan Hasil Impulse Response Function nilai tukar

No	Variabel	Jangka Pendek	Jangka Menengah	Jangka Panjang
1	Inflasi	+	-	-
2	Jub	-	+	+
3	Nilai Tukar	+	-	-
4	Pertumbuhan Ekonomi	+	-	-
5	Suku Bunga	+	+	-

Sumber : Tabel 4:19

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa peningkatan nilai tukar didrespon positif jangka pendek, dan direpson negatif jangka menengah dan jangka panjang inflasi dan pertumbuhan juga demikian, kemudian jub direpson negatif jangka pendek dan direpson positif jangka menengah dan jangka panjang, suku bunga direpson positif jangka pendek, jangkah menengah dan direpson negatif jangka jangka panjang.

d.Response Function of pertumbuhan ekonomi

Tabel 4 :21 Impulse Response Function pertumbuhan ekonomi

Response of LOG_PE:					
Period	IF	LOG_JUB	LOG_NT	LOG_PE	SB
1	0.015886	-0.019181	-0.052972	0.032598	0.000000
2	-0.038410	0.014308	-0.014476	0.004559	0.001346
3	0.016866	0.013004	-0.034681	-0.026459	-0.012991
4	-0.001583	-0.003251	0.004621	-0.022171	-0.010491
5	-0.025771	-0.020512	-0.000148	0.010037	-0.000370

6	-0.014306	-0.005363	-0.019278	0.022509	0.008739
7	0.013588	0.002688	-0.001939	0.010538	0.006283
8	0.017098	0.000194	0.022142	-0.007965	-0.002677
9	-0.003467	0.000308	0.008102	-0.011513	-0.005233
10	-0.011918	-0.000663	-0.014722	0.000520	-7.15E-05
11	-0.002063	-0.005881	-0.006240	0.010689	0.004156
12	0.005386	-0.005521	0.010643	0.007538	0.002886
13	0.003412	0.001555	0.006715	-0.001814	-0.000309
14	0.000293	0.003220	-0.003094	-0.004878	-0.001412
15	-0.001144	-0.002471	-0.001150	-0.000272	-0.000328
16	-0.002204	-0.004950	0.002616	0.004303	0.001174
17	-0.000802	-0.001429	0.000348	0.003947	0.001653
18	0.002393	0.000865	-7.03E-05	0.000680	0.000747
19	0.002354	-0.000528	0.002930	-0.001322	-0.000421
20	-0.000942	-0.001625	0.002026	-0.000483	-0.000414
21	-0.002072	-0.001199	-0.001472	0.001565	0.000556

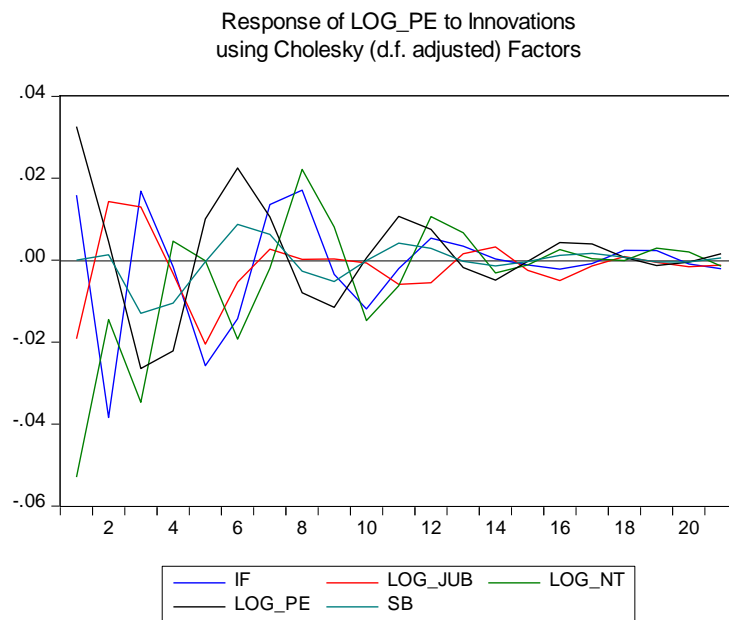
Berdasarkan hasil penelitian yang ditunjukkan pada Tabel 4:21 diperoleh hasil bahwa dalam jangka pendek (tahun 1) pertumbuhan ekonomi direspon positif yaitu sebesar(0.032598) direspon negatif oleh jumlah uang beredar sebesar (-0.019181) dan nilai tukar (-0.052972) kemudian direspon positif oleh inflasi (0.015886) dan tidak direspon variabel suku bunga.

Dalam jangka menengah (tahun 10), dimana satu standar deviasi dari pertumbuhan ekonomi direspon positif sebesar (0.000520)dan direspon negatif oleh empat variabel lainnya yaitu inflasi (-0.011918), jumlah uang beredar (-0.000663) nilai tukar (-0.014722) dan suku bunga (-7.15E-05).

Dalam jangka panjang (tahun 21) satu standar deviasi dari pertumbuhan ekonomi didrespon positif sebesar (0.001565) dan direspon negatif tiga variabel

lainnya yaitu inflasi (-0.002072), jumlah uang beredar (-0.001199) dan nilai tukar (-0.001472). kemudian direspon positif oleh suku bunga (0.000556).

Berdasarkan hasil respon satu standar deviasi dari pertumbuhan ekonomi disimpulkan bahwa adanya perubahan pengaruh dari setiap standar deviasi masing-masing variabel yang semula positif menjadi negatif dan sebaliknya, dalam jangka menengah dan dalam jangka panjang. Hasil tersebut menunjukkan adanya respon yang berbeda dari kebijakan moneter serta variabel ekonomi makro, baik respon positif maupun respon negatif



Gambar 4 : 10 Respon Variabel pertumbuhan ekonomi Terhadap Variabel Lain

Sumber :Output Pengolahan Data pertumbuhan ekonomi

Berdasarkan Gambar 4 : 5 di atas diketahui bahwa perubahan terhadap satu standar pertumbuhan ekonomi dapat direspon oleh variabel lain, baik variabel moneter maupun variabel makro ekonomi lainnya. Berdasarkan gambar di atas stabilitas respon dari seluruh variabel terbentuk pada periode 10 atau jangka menengah dan periode 21 atau jangka panjang. Stabilitas respon yang stabil

disebabkan adanya perilaku pergerakan dari pertumbuhan ekonomi yang direspon oleh variabel lain hampir sama dengan pergerakan pada periode jangka pendek.

Tabel 4:22 Ringkasan Hasil Impulse Response Function pertumbuhan ekonomi

No	Variabel	Jangka Pendek	Jangka Menengah	Jangka Panjang
1	Inflasi	+	-	-
2	Jub	-	-	-
3	Nilai Tukar	-	-	-
4	Pertumbuhan Ekonomi	+	+	+
5	Suku Bunga	+	-	+

Sumber : Tabel 4 :21

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa peningkatan pertumbuhan ekonomi didrespon positif jangka pendek, jangka menengah dan jangka panjang kemudian jub dan nilai tukar direspon negatif jangka pendek, jangka menengah, dangka panjang. Inflasi direspon positif jangka pendek dan direspon negatif jangka menengah, dan jangka panjang, pada suku bunga direspon positif jangka panjang, direspon negatif jangka menengah dan kembali direspon positif dalam jangka panjang.

e.Response Function of suku bunga

Tabel 4:23 Impulse Response Function suku bunga

Response of SB:					
Period	IF	LOG_JUB	LOG_NT	LOG_PE	SB
1	1.312195	0.170776	-0.172641	0.357295	0.292157
2	0.340017	0.007601	0.868279	-0.003524	0.057385

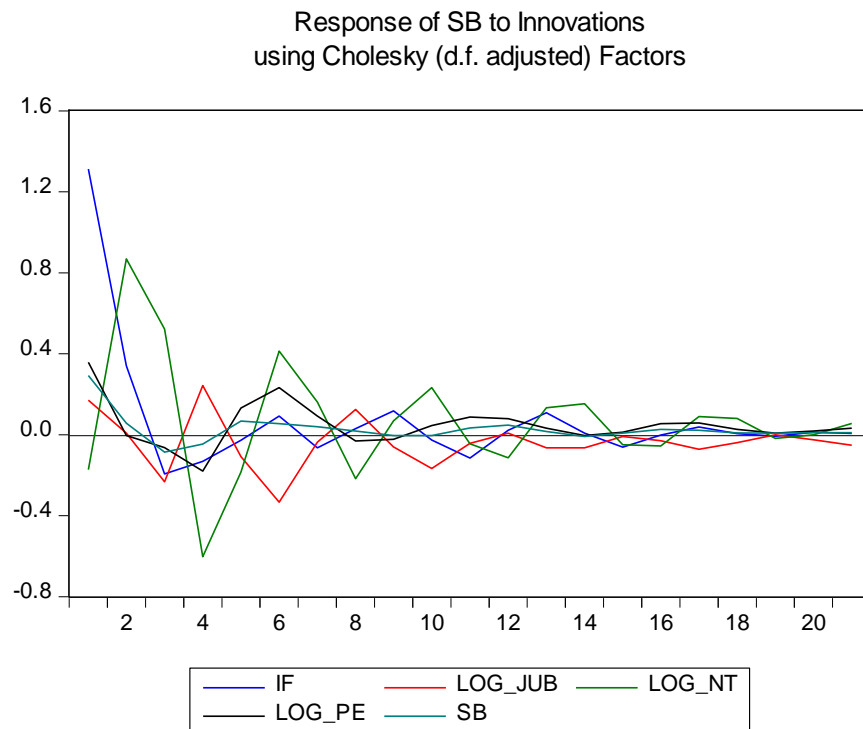
3	-0.194044	-0.232997	0.521951	-0.063876	-0.086467
4	-0.131543	0.243392	-0.602853	-0.179501	-0.046054
5	-0.027786	-0.107862	-0.184712	0.132178	0.067820
6	0.091852	-0.333365	0.412993	0.232146	0.054388
7	-0.065212	-0.036481	0.160595	0.092381	0.038717
8	0.030046	0.125066	-0.216753	-0.030815	0.018629
9	0.117877	-0.060771	0.068902	-0.022835	-0.004190
10	-0.026237	-0.166793	0.233048	0.045314	-0.003562
11	-0.115591	-0.042921	-0.044963	0.087112	0.032843
12	0.021421	0.007431	-0.113987	0.079489	0.047203
13	0.107920	-0.065584	0.132447	0.032669	0.015614
14	0.008053	-0.064677	0.153171	-0.004314	-0.008281
15	-0.061225	-0.008499	-0.050118	0.012542	0.007081
16	-0.002169	-0.030110	-0.055512	0.053966	0.026243
17	0.038311	-0.072255	0.089226	0.058407	0.021162
18	0.005813	-0.039586	0.079762	0.026175	0.009226
19	-0.007731	-0.000531	-0.017653	0.007092	0.007500
20	0.011955	-0.025450	-0.000953	0.018086	0.009552
21	0.006479	-0.052452	0.055570	0.032367	0.010076

Berdasarkan hasil penelitian yang ditunjukkan pada Tabel 4:23 diperoleh hasil bahwa dalam jangka pendek (tahun 1) suku bunga direspon positif yaitu sebesar(0.292157) juga direspon positif oleh inflasi (1.312195), jumlah uang beredar sebesar (0.170776) dan pertumbuhan ekonomi (0.357295) kemudian direspon negatif oleh nilai tukar (-0.172641).

Dalam jangka menengah (tahun 10), dimana satu standar deviasi dari suku bunga direspon negatif sebesar (-0.003562) juga direspon negatif oleh dua variabel lainnya yaitu inflasi (-0.026237), dan jumlah uang beredar (-0.166793) kemudian direspon positif oleh nilai tukar (0.233048) dan pertumbuhan ekonomi (0.045314).

Dalam jangka panjang (tahun 21) satu standar deviasi dari suku bunga didespon positif sebesar (0.006479) juga didespon positif tiga variabel lainnya yaitu inflasi (0.006479), nilai tukar (0.055570) dan pertumbuhan ekonomi (0.032367). kemudian didespon negatif oleh jumlah uang beredar (-0.052452)

Berdasarkan hasil respon satu standar deviasi dari suku bunga disimpulkan bahwa adanya perubahan pengaruh dari setiap standar deviasi masing-masing variabel yang semula positif menjadi negatif dan sebaliknya, dalam jangka menengah dan dalam jangka panjang. Hasil tersebut menunjukkan adanya respon yang berbeda dari kebijakan moneter serta variabel ekonomi makro, baik respon positif maupun respon negatif



Gambar 4:11 Respon Variabel suku bunga Terhadap Variabel Lain

Sumber :Output Pengolahan Data suku bunga

Berdasarkan Gambar 4 : 5di atas diketahui bahwa perubahan terhadap satu strandar suku bunga dapat didespon oleh variabel lain, baik variabel moneter maupun

variabel makro ekonomi lainnya. Berdasarkan gambar di atas stabilitas respon dari seluruh variabel terbentuk pada periode 10 atau jangka menengah dan periode 21 atau jangka panjang. Stabilitas respon yang stabil disebabkan adanya perilaku pergerakan dari suku bunga yang direspon oleh variabel lain hampir sama dengan pergerakan pada periode jangka pendek

Tabel 4:24 Ringkasan Hasil Impulse Response Function suku bunga

No	Variabel	Jangka Pendek	Jangka Menengah	Jangka Panjang
1	Inflasi	+	-	+
2	Jub	+	-	-
3	Nilai Tukar	-	+	+
4	Pertumbuhan Ekonomi	+	+	+
5	Suku Bunga	+	-	+

Sumber : Tabel 4 :23

Berdasarkan tabel 4:23 di atas diketahui bahwa peningkatan suku bunga didespon positif jangka pendek, direspon negatif jangka menengah dan direspon positif kembali jangka panjang dan inflasi juga demikian, kemudian pertumbuhan ekonomi direspon positif jangka pendek, menengah dan jangka panjang. jub direspon positif jangka pendek, dan direspon negatif jangka menengah dan jangka panjang dan nilai tukar direspon negatif jangka pendek, direspon positif jangka menengah, dan jangka panjang.

4.Forecast Error Variance Decomposition(FEVD)

Variance Decomposition bertujuan untuk mengetahui presentasi kontribusi masing-masing variabel terhadap suatu variabel baik dalam jangka pendek, menengah dan panjang, sehingga dapat dijadikan rekomendasi untuk pengambilan kebijakan

untuk pengendalian variabel tersebut. Dengan menggunakan metode *variance decomposition* dalam *Eviews* diperoleh hasil sebagai berikut.

a. Variance Decomposition of inflasi

Tabel 4:25 Varian Decomposition inflasi

Variance Decomposition of IF:						
Period	S.E.	IF	LOG_JUB	LOG_NT	LOG_PE	SB
1	3.422651	100.0000	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000
2	3.780885	86.24985	0.387228	12.15937	1.136747	0.066800
3	3.954617	82.98030	0.848798	14.94051	1.047645	0.182751
4	4.094903	77.41056	1.139455	20.28948	0.977888	0.182620
5	4.167712	74.84418	2.309062	21.10982	1.504126	0.232818
6	4.224214	72.85540	2.808589	22.45659	1.650385	0.229040
7	4.240323	72.43272	2.971297	22.72282	1.637968	0.235191
8	4.249686	72.23197	2.967532	22.93097	1.631216	0.238317
9	4.279801	71.29351	3.318030	23.52240	1.631080	0.234981
10	4.290603	71.04821	3.432556	23.60421	1.679145	0.235877
11	4.300337	70.76564	3.427426	23.82482	1.726649	0.255462
12	4.303867	70.75709	3.436177	23.78651	1.754124	0.266102
13	4.318490	70.31999	3.530242	24.13885	1.746615	0.264304
14	4.319979	70.30871	3.540774	24.13954	1.746830	0.264147
15	4.323261	70.21319	3.535437	24.21937	1.761989	0.270015
16	4.326017	70.14555	3.573333	24.20629	1.798222	0.276604
17	4.331419	69.97644	3.618206	24.31763	1.810430	0.277289
18	4.331647	69.97300	3.619693	24.31674	1.812597	0.277976
19	4.332058	69.95979	3.619950	24.32477	1.815858	0.279632
20	4.333577	69.91538	3.645918	24.33180	1.825937	0.280966
21	4.335271	69.86088	3.668124	24.35265	1.836417	0.281934

Berdasarkan hasil penelitian yang ditunjukkan pada Tabel 4 : 25 diperoleh hasil bahwa Ekspor dalam jangka pendek (periode 1), perkiraan error variance sebesar 100.0 % yang dijelaskan oleh inflasi itu sendiri. Sedangkan variabel lainnya jumlah uang beredar, nilai tukar , pertumbuhan ekonomi dan suku bunga tidak merespon sama sekali tidak mempengaruhi inflasi dalam jangka pendek.

Dalam jangka menengah (periode 10) perkiraan error variance sebesar 71.04% yang dijelaskan oleh inflasi itu sendiri. Variabel lain yang paling besar mempengaruhi inflasi sebagai variabel kebijakan selain inflasi itu sendiri adalah nilai tukar sebesar 23.60%, kemudian jumlah uang sebesar 3,43%, dan pertumbuhan ekonomi 1,67% sedangkan yang paling kecil mempengaruhi inflasi adalah suku bunga 0.23%.

Dalam jangka panjang (periode 21) perkiraan error variance inflasi sebesar 69.86% yang dijelaskan oleh inflasi itu sendiri. Variable lain yang paling besar mempengaruhi inflasi sebagai variabel kebijakan selain inflasi itu sendiri adalah nilai tukar 24,35 %, kemudian jumlah uang beredar sebesar 3.66%, dan pertumbuhan ekonomi sebesar 1.83% sedangkan yang paling kecil mempengaruhi inflasi adalah suku bunga sebesar 0.28%.

Tabel 4:26 Rekomendasi Kebijakan Untuk Inflasi

Variabel	Inflasi itu sendiri	Terbesar 1	Terbesar 2
Jangka Pendek(Periode 1)	100%	IF 100%	-
Jangka Menengah(Periode 10)	71.04%	IF 71.04%	NT 23,60%
Jangka Panjang(Periode 21)	69.86%	IF 69.86%	NT 24.35%

Sumber : Tabel 4: 25

Berdasarkan tabel 4:25 diketahui untuk jangka pendek meningkatkan Inflasi hanya dilakukan oleh Inflasi itu sendiri, kemudian dalam jangka menengah dan jangka panjang selain dilakukan melalui inflasi itu sendiri juga dipengaruhi oleh nilai tukar. Hal tersebut pemerintah harus menurunkan inflasi.

b. Variance Decomposition of jumlah uang beredar

Tabel 4:27 Varian Decomposition jumlah uang beredar

Variance Decomposition of LOG_JUB						
Period	S.E.	IF	LOG_JUB	LOG_NT	LOG_PE	SB
1	0.024976	40.96464	59.03536	0.000000	0.000000	0.000000
2	0.046243	12.22613	68.62285	14.39647	4.600612	0.153937
3	0.081964	12.23484	51.18663	11.06024	23.20358	2.314714
4	0.093896	9.322893	45.20803	8.429322	32.57779	4.461969
5	0.102151	10.74359	41.19974	11.40854	31.71350	4.934620
6	0.111600	10.54298	38.57503	19.55218	27.09949	4.230323
7	0.115474	10.06571	39.27337	20.57075	26.03804	4.052129
8	0.119462	9.752382	39.52398	19.22047	27.21342	4.289747
9	0.125147	8.996987	39.30597	18.53757	28.58123	4.578247
10	0.130836	8.597859	38.36832	20.54013	27.98116	4.512529
11	0.133024	8.387180	38.16722	21.34107	27.61564	4.488895
12	0.134276	8.236405	38.41545	21.24495	27.58807	4.515128
13	0.136664	7.954620	38.74362	21.15752	27.62458	4.519654
14	0.139457	7.640493	38.77696	21.28900	27.76046	4.533082
15	0.141163	7.472135	38.68599	21.30214	27.94964	4.590092
16	0.142374	7.416712	38.64128	21.38177	27.94400	4.616242
17	0.143708	7.318915	38.67176	21.63487	27.77885	4.595601
18	0.144928	7.196177	38.76076	21.72667	27.72985	4.586545
19	0.145931	7.097692	38.80720	21.63057	27.85069	4.613849
20	0.146905	7.022702	38.79921	21.60864	27.93110	4.638356
21	0.147849	6.963635	38.76527	21.75500	27.88016	4.635937

Berdasarkan hasil penelitian yang ditunjukkan pada Tabel 4 :27 diperoleh hasil bahwa Ekspor dalam jangka pendek (periode 1), perkiraan error variance sebesar 59.03 % yang dijelaskan oleh jub itu sendiri juga direspon inflasi sebesar 40.96% Sedangkan variabel lainnya , nilai tukar , pertumbuhan ekonomi dan suku bunga tidak merespon sama sekali tidak mempengaruhi jub dalam jangka pendek.

Dalam jangka menengah (periode 10) perkiraan error variance sebesar 38.36% yang dijelaskan oleh jub itu sendiri. Variabel lain yang paling besar

mempengaruhi job sebagai variabel kebijakan selain job itu sendiri adalah nilai pertumbuhan ekonomi 27.98%, kemudian nilai tukar 20.54%, dan inflasi 8.59% sedangkan yang paling kecil mempengaruhi adalah suku bunga 4.51%.

Dalam jangka panjang (periode 21) perkiraan error variance job sebesar 38.76% yang dijelaskan oleh job itu sendiri. Variable lain yang paling besar mempengaruhi job sebagai variabel kebijakan selain job itu sendiri adalah pertumbuhan ekonomi 27.88 %, kemudian nilai tukar sebesar 21.75%, dan inflasi 6.96% sedangkan yang paling kecil mempengaruhi job adalah suku bunga sebesar 4.63%.

Tabel 4:28 Rekomendasi Kebijakan Untuk job

Variabel	Job itu sendiri	Terbesar 1	Terbesar 2
Jangka Pendek(Periode 1)	59.03%	Job 59.03%	IF 40.96%
Jangka Menengah(Periode 10)	38.36%	Job 38.36%	PE 27.98%
Jangka Panjang(Periode 21)	38.76%	Job 38.76%	PE 27.88%

Sumber : Tabel 4:27

Berdasarkan tabel diatas diketahui untuk jangka pendek meningkatkan Job dilakukan oleh job itu sendiri dan inflasi, kemudian dalam jangka menengah dan jangka panjang selain dilakukan melalui job itu sendiri juga dipengaruhi oleh pertumbuhan ekonomi. Hal tersebut pemerintah harus lebih mempertimbangkan kembali.

c. Variance Decomposition of nilai tukar

Tabel 4:29 Varian Decomposition nilai tukar

Variance Decomposition of LOG_NT:						
Period	S.E.	IF	LOG_JUB	LOG_NT	LOG_PE	SB
1	1.023375	21.30059	5.685445	73.01396	0.000000	0.000000
2	1.091978	18.81506	11.56917	64.13446	5.166453	0.314862
3	1.151771	20.90273	10.94404	63.03550	4.729380	0.388355
4	1.165705	22.21410	10.82861	61.62804	4.928454	0.400799
5	1.192813	21.29523	10.37400	63.23961	4.707379	0.383785
6	1.202737	21.01374	10.90133	62.53193	5.110926	0.442077
7	1.219544	20.44248	11.23582	62.53702	5.332120	0.452557
8	1.220314	20.44262	11.26575	62.49595	5.333757	0.461920
9	1.222085	20.45355	11.25639	62.50284	5.324516	0.462713
10	1.226560	20.35934	11.41376	62.47531	5.292240	0.459354
11	1.229873	20.32157	11.53586	62.35352	5.329475	0.459584
12	1.231631	20.30683	11.50380	62.30550	5.403249	0.480618
13	1.232460	20.34567	11.49798	62.22199	5.439533	0.494829
14	1.235538	20.30018	11.52187	62.26841	5.416951	0.492586
15	1.236088	20.29621	11.53529	62.26347	5.412879	0.492148
16	1.236702	20.29291	11.52679	62.25971	5.424271	0.496312
17	1.237334	20.28004	11.55215	62.19957	5.463983	0.504256
18	1.238691	20.24420	11.57956	62.19276	5.477343	0.506142
19	1.238852	20.23929	11.58281	62.19090	5.480025	0.506973
20	1.238914	20.23728	11.58351	62.18861	5.482348	0.508249
21	1.239222	20.22939	11.60136	62.16961	5.490027	0.509614

Berdasarkan hasil penelitian yang ditunjukkan pada Tabel 4: 29 diperoleh hasil bahwa Ekspor dalam jangka pendek (periode 1), perkiraan error variance sebesar 73.01 % yang dijelaskan oleh nilai tukar itu sendiri juga direspon inflasi sebesar 21.30% dan jumlah uang beredar 5.68% Sedangkan variabel lainnya , pertumbuhan ekonomi dan suku bunga tidak merespon sama sekali tidak mempengaruhi jub dalam jangka pendek.

Dalam jangka menengah (periode 10) perkiraan error variance sebesar 62.47 % yang dijelaskan oleh nilai tukar itu sendiri. Variabel lain yang paling besar mempengaruhi nilai tukar sebagai variabel kebijakan selain nilai tukar itu sendiri adalah nilai inflasi 20.35%, kemudian job 11.41%, dan pertumbuhan ekonomi 5.29% sedangkan yang paling kecil mempengaruhi adalah suku bunga 0.45 %.

Dalam jangka panjang (periode 21) perkiraan error variance nilai tukar sebesar 62.16% yang dijelaskan oleh nilai tukar itu sendiri. Variable lain yang paling besar mempengaruhi nilai tukar sebagai variabel kebijakan selain nilai tukar itu sendiri adalah inflasi 20.22%, job sebesar 11.60%, dan pertumbuhan ekonomi 5.49% sedangkan yang paling kecil mempengaruhi nilai tukar adalah suku bunga sebesar 0.50%.

Tabel 4 :30 Rekomendasi Kebijakan Untuk nilai tukar

Variabel	Nilai tukar itu sendiri	Terbesar 1	Terbesar 2
Jangka Pendek(Periode 1)	73.01%	NT 73.01%	IF 21.30%
Jangka Menengah(Periode 10)	62.47%	NT 62.47%	IF 20.35%
Jangka Panjang(Periode 21)	62.16%	NT 62.16%	IF 20.22%

Sumber : Tabel 4 :29

Berdasarkan tabel diatas diketahui untuk jangka pendek meningkatkan nilai tukar dilakukan oleh nilai tukar itu sendiri dan inflasi, kemudian dalam jangka menengah dan jangka panjang selain dilakukan melalui job itu sendiri juga dipengaruhi oleh inflasi. Hal tersebut pemerintah harus lebih mempertimbangkan kembali.

d.Variance Decomposition of pertumbuhan ekonomi

Tabel 4:32 Varian Decomposition pertumbuhan ekonomi

Variance Decomposition of LOG_PE:						
Period	S.E.	IF	LOG_JUB	LOG_NT	LOG_PE	SB
1	0.066999	5.622023	8.195999	62.50931	23.67266	0.000000
2	0.080007	26.99006	8.946015	47.10991	16.92570	0.028309
3	0.094479	22.54151	8.309628	47.25765	19.98012	1.911088
4	0.097787	21.06837	7.867406	44.33763	23.79173	2.934865
5	0.103673	24.92328	10.91398	39.44620	22.10419	2.612343
6	0.109253	24.15718	10.06855	38.63336	24.14882	2.992082
7	0.110826	24.97972	9.843597	37.57519	24.37231	3.229192
8	0.114611	25.58266	9.204457	38.86686	23.27203	3.073989
9	0.115643	25.21790	9.041583	38.66693	23.84950	3.224091
10	0.117187	25.59203	8.808107	39.23295	23.22718	3.139733
11	0.118077	25.23838	8.923946	38.92324	23.69794	3.216494
12	0.119080	25.01950	8.989200	39.06899	23.70105	3.221268
13	0.119342	24.99137	8.966718	39.21401	23.62010	3.207797
14	0.119534	24.91183	9.010543	39.15526	23.71090	3.211464
15	0.119571	24.90544	9.047620	39.14010	23.69663	3.210215
16	0.119806	24.84195	9.182958	39.03480	23.73301	3.207270
17	0.119894	24.80994	9.183677	38.97830	23.80652	3.221558
18	0.119925	24.83681	9.184096	38.95801	23.79733	3.223761
19	0.119993	24.84712	9.175614	38.97346	23.78247	3.221335
20	0.120027	24.83941	9.188823	38.98021	23.77083	3.220725
21	0.120071	24.85083	9.192002	38.96643	23.77024	3.220485

Berdasarkan hasil penelitian yang ditunjukkan pada Tabel 4: 31 diperoleh hasil bahwa Ekspor dalam jangka pendek (periode 1), perkiraan error variance sebesar 23.67% yang dijelaskan oleh pertumbuhan ekonomi itu sendiri juga direspon nilai tukar sebesar 62.50%, jumlah uang beredar 8.19% dan inflasi 5.62 % Sedangkan variabel suku bunga tidak merespon sama sekali tidak mempengaruhi jub dalam jangka pendek.

Dalam jangka menengah (periode 10) perkiraan error variance sebesar 23.22 % yang dijelaskan oleh pertumbuhan ekonomi itu sendiri. Variabel lain yang paling besar mempengaruhi pertumbuhan ekonomi sebagai variabel kebijakan selain pertumbuhan itu sendiri adalah nilai nilai tukar 39.23%, kemudian inflasi 24.85%, dan job 9.19% sedangkan yang paling kecil mempengaruhi adalah suku bunga 3.22%.

Dalam jangka panjang (periode 21) perkiraan error variance pertumbuhan ekonomi sebesar 23.77% yang dijelaskan oleh pertumbuhan ekonomi itu sendiri. Variable lain yang paling besar mempengaruhi nilai tukar sebagai variabel kebijakan selain pertumbuhan ekonomi itu sendiri adalah nilai tukar 38.96%, job sebesar 11.60%, dan pertumbuhan ekonomi 5.49% sedangkan yang paling kecil mempengaruhi nilai tukar adalah suku bunga sebesar 0.50%.

Tabel 4 : 32 Rekomendasi Kebijakan Untuk pertumbuhan ekonomi

Variabel	Pertumbuhan ekonomi itu sendiri	Terbesar 1	Terbesar 2
Jangka Pendek(Periode 1)	23.67%	NT 62.50%	PE 23.67%
Jangka Menengah(Periode 10)	23.22%	NT 39.23%	PE 23.22%
Jangka Panjang(Periode 21)	23.77%	NT 38.96%	PE 23.77%

Sumber : Tabel 4 :31

Berdasarkan tabel diatas diketahui untuk jangka pendek meningkatkan pertumbuhan ekonomi dilakukan oleh pertumbuhan ekonomi itu sendiri dan nilai tukar, kemudian dalam jangka menengah dan jangka panjang tetap dilakukan pertumbuhan ekonomi itu sendiri dan nilai tukar . Hal tersebut pemerintah harus lebih mempertimbangkan kembali.

e. Variance Decomposition of suku bunga

Tabel 4:33 Varian Decomposition suku bunga

Variance Decomposition of SB:						
Period	S.E.	IF	LOG_JUB	LOG_NT	LOG_PE	SB
1	1.412034	86.35874	1.462731	1.494850	6.402702	4.280976
2	1.693141	64.09642	1.019363	27.33829	4.453588	3.092339
3	1.800737	57.82673	2.575352	32.57042	4.063100	2.964406
4	1.927945	50.91307	3.840480	38.19180	4.411464	2.643184
5	1.945653	50.01091	4.078217	38.40104	4.793041	2.716792
6	2.032867	46.01599	6.424989	39.30407	5.694684	2.560262
7	2.043026	45.66138	6.393135	39.53206	5.842655	2.570775
8	2.058830	44.98439	6.664376	40.03588	5.775707	2.539648
9	2.064377	45.06898	6.715265	39.93239	5.756941	2.526428
10	2.084836	44.20464	7.224167	40.40206	5.691753	2.477380
11	2.091036	44.24845	7.223519	40.20905	5.831601	2.487379
12	2.096303	44.03683	7.188525	40.30293	5.946117	2.525599
13	2.104587	43.95378	7.229153	40.38231	5.923494	2.511259
14	2.111181	43.68112	7.277921	40.65685	5.886970	2.497136
15	2.112729	43.70110	7.268876	40.65356	5.881868	2.494601
16	2.114525	43.62698	7.276807	40.65343	5.937014	2.505766
17	2.118897	43.47982	7.363092	40.66316	5.988520	2.505411
18	2.120957	43.39616	7.383633	40.72564	5.992125	2.502439
19	2.121070	43.39288	7.382855	40.72824	5.992606	2.503424
20	2.121355	43.38439	7.395263	40.71731	5.998264	2.504778
21	2.123012	43.31764	7.444769	40.72231	6.012150	2.503123

Berdasarkan hasil penelitian yang ditunjukkan pada Tabel 4 :33 diperoleh hasil bahwa Ekspor dalam jangka pendek (periode 1), perkiraan error variance sebesar 4.28% yang dijelaskan oleh suku bunga itu sendiri juga direspon inflasi sebesar 86.35%, pertumbuhan ekonomi 6.40%, nilai tukar 1.49%, dan jumlah uang beredar 1.46% merupakan variabel paling kecil untuk mempengaruhi suku bunga dalam jangka pendek.

Dalam jangka menengah (periode 10) perkiraan error variance sebesar 2.47% yang dijelaskan oleh suku bunga itu sendiri. Variabel lain yang paling besar mempengaruhi suku bunga sebagai variabel kebijakan adalah nilai inflasi 44.20%, kemudian nilai tukar 40.40%, dan job 7.22% sedangkan yang paling kecil mempengaruhi adalah suku bunga 5.69%.

Dalam jangka panjang (periode 21) perkiraan error variance suku bunga sebesar 2.50% yang dijelaskan oleh suku bunga itu sendiri. Variable lain yang paling besar mempengaruhi suku bunga sebagai variabel kebijakan adalah inflasi 43.31%, nilai tukar sebesar 40.72 %, dan job 7.44% sedangkan yang paling kecil mempengaruhi suku bunga adalah pertumbuhan ekonomi sebesar 2.50 %.

Tabel 4: 34 Rekomendasi Kebijakan Untuk suku bunga

Variabel	Suku bunga itu sendiri	Terbesar 1	Terbesar 2
Jangka Pendek(Periode 1)	4.28%	IF 86.35%	PE 6.40%
Jangka Menengah(Periode 10)	2.47%	IF 44.20%	NT 40.40%
Jangka Panjang(Periode 21)	2.50%	IF 43.31%	NT 40.72%

Sumber : Tabel 4:33

Berdasarkan tabel diatas diketahui ketika suku bunga meningkat, maka sangat berpengaruh kepda variabel inflasi , pertumbuhan ekonomi, nilai tukar baik jangka pendek, menengah dan jangka panjang, pemerintah perlu menurunkan suku bunga supaya inflasi dan nilai tukar menurun, hingga meningkatkan pertumbuhan ekonomi.

C. Pembahasan

1. hasil Uji Asumsi VAR

a. Hasil Uji Stationer

Uji stasioneritas dapat dilakukan dengan uji akar-akar unit yang dikembangkan oleh Dickey Fuller. Alternatif dari uji Dickey Fuller adalah Augmented Dickey Fuller (ADF) yang berusaha meminimumkan autokorelasi. Uji ini berisi regresi dari diferensi pertama data runtut waktu terhadap lag variabel tersebut, lagged difference terms, konstanta, dan variabel trend (Kuncoro, 2001). Untuk melihat stasioneritas dengan menggunakan uji DF atau ADF dilakukan dengan membandingkan nilai kritis Mc Kinnon pada tingkat signifikansi 1% dengan nilai Augmented Dickey Fuller. Data yang tidak stasioner bisa menyebabkan regresi yang lancung sehingga perlu dilakukan uji stasioneritas data. Penelitian ini dimulai dengan uji stasioner terhadap variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian yaitu : Inflasi, Nilai Tukar, Suku Bunga, Pertumbuhan Ekonomi dan Jumlah Uang Beredar Hasil pengujian stasioneritas data untuk semua variabel amatan adalah sebagai berikut :

Hasil Pengujian Stasioner Pada Level

Tabel : 4.35

Variebel	Nilai Statistic	Nilai Kritis Mc Kinnon pada Tingkat Signifika nsi ADF 1%	Prob<0,05	Keterangan
INLASI	-2.844480	-3.808546	0.0700	Tidak stasioner
NILAI TUKAR	-2.453872	-3.808546	0.1408	Tidak stasioner
SUKU BUNGA	-2.302771	-3.857386	0.1815	Tidak stasioner
PERTUMBUH	-2.499636	-3.831511	0.1310	Tidak stasioner

AN EKONOMI				
JUB	-1.990696	-3.857386	0.2878	Tidak stasioner

Sumber:OutputEviews,2010

Hasil uji Augmented Dickey Fuller pada table di atas menunjukkan bahwa semua variabel tidak stasioner pada level atau pada data sebenarnya, Untuk variabel yang tidak stasioner pada level solusinya adalah dengan menciptakan variabel baru dengan cara first difference, kemudian diuji kembali dengan uji ADF. Hasil pengujian untuk 1st difference dapat dilihat pada tabel berikut :

Hasil Pengujian Stasioner Pada 1st difference

Tabel :4.36

Variebel	Nilai Statistic	Nilai KritisMc Kinnon pada Tingkat Signifika nsi ADF 1%	Prob<0,05	Keterangan
INLASI	-6.761331	-3.857386	0.0000	Stasioner
NILAI TUKAR	-4.536152	-3.857386	0.0025	Stasioner
SUKU BUNGA	-5.236619	-3.857386	0.0006	Stasioner
PERTUMBUHAN EKONOMI	-6.624293	-3.857386	0.0000	Stasioner
JUB	-4.759274	-3.857386	0.0016	Stasioner

Sumber:OutputEviews,2010

Hasil uji Augmented Dickey Fuller pada tabel tersebut di atas menunjukkan bahwa data semua variabel stasioner pada 1stdifference.

b.Hasil Uji Kointegrasi

Untuk mengetahui ada berapa persamaan kointegrasi maka dilakukan uji kointegrasi. Hasil uji kointegrasi ditampilkan sebagai berikut :

Uji Kointegrasi Johansen

Tabel :4.37

Date: 06/08/21 Time: 21:11				
Sample (adjusted): 2000Q3 2005Q1				
Included observations: 19 after adjustments				
Trend assumption: Linear deterministic trend				
Series: IF SB NT PE JUB				
Lags interval (in first differences): 1 to 1				
Unrestricted Cointegration Rank Test (Trace)				
Hypothesized		Trace	0.05	
No. of CE(s)	Eigenvalue	Statistic	Critical Value	Prob.**
None *	0.945819	130.7963	69.81889	0.0000
At most 1 *	0.858698	75.40324	47.85613	0.0000
At most 2 *	0.557898	38.22297	29.79707	0.0043
At most 3 *	0.470655	22.71490	15.49471	0.0034
At most 4 *	0.428452	10.62874	3.841466	0.0011
Trace test indicates 5 cointegrating eqn(s) at the 0.05 level				
* denotes rejection of the hypothesis at the 0.05 level				
**MacKinnon-Haug-Michelis (1999) p-values				

Diketahui bahwa ada 5 persamaan terkointegrasi (seperti keterangan dibagian bawah tabel) pada 5 persen level yang berarti asumsi adanya hubungan jangka panjang antar variabel terbukti.

c. Uji Kausalitas

Untuk mengetahui hubungan antara variabel independen dan dependen signifikan atau tidak signifikan, artinya dalam jangka pendek maupun jangka panjang ada atau tidak adanya hubungan timbal balik. Maka dilakukan uji kausalitas. Hasil uji kausalitas ditampilkan sebagai berikut:

Uji Kausalitas Granger

Tabel :4.38

Pairwise Granger Causality Tests			
Date: 06/08/21 Time: 21:07			
Sample: 2000Q1 2020Q4			
Lags: 2			
Null Hypothesis:	Obs	F-Statistic	Prob.
SB does not Granger Cause IF	19	0.45461	0.6437
IF does not Granger Cause SB		0.42804	0.6600
NT does not Granger Cause IF	19	2.70981	0.1012
IF does not Granger Cause NT		1.04616	0.3772
PE does not Granger Cause IF	19	0.02638	0.9740
IF does not Granger Cause PE		1.38591	0.2824
JUB does not Granger Cause IF	19	7.19916	0.0071
IF does not Granger Cause JUB		0.93631	0.4153
NT does not Granger Cause SB	19	0.99234	0.3953
SB does not Granger Cause NT		0.69589	0.5151

PE does not Granger Cause SB	19	0.04204	0.9590
SB does not Granger Cause PE		0.56753	0.5794
JUB does not Granger Cause SB	19	3.57758	0.0556
SB does not Granger Cause JUB		0.09745	0.9078
PE does not Granger Cause NT	19	0.12853	0.8804
NT does not Granger Cause PE		2.06779	0.1634
JUB does not Granger Cause NT	19	3.08911	0.0774
NT does not Granger Cause JUB		2.35487	0.1313
JUB does not Granger Cause PE	19	3.58499	0.0553
PE does not Granger Cause JUB		0.04906	0.9523

Hasil granger causality test di atas menunjukkan bahwa dalam jangka pendek tidak ada hubungan timbal balik karena prob melebihi angka 0,05 ,Jika dibawah 0,05 maka memiliki hubungan jangka pendek. Karena sebagian besar variabel memiliki hubungan dalam jangka panjang maka analisis uji selanjutnya bisa dilakukan.

d.Hasil Uji Stabilitas Lag Struktur VAR

Stabilitas sistem VAR akan dilihat dari inverse roots karakteristik AR polinomialnya. Hal ini dapat dilihat dari nilai modulus di tabel AR-nomialnya, jika seluruh nilai AR-rootsnya di bawah 1, maka sistem VAR-nya stabil. Uji stabilitas VAR dilakukan dengan menghitung akar-akar dari fungsi polinomial atau dikenal dengan roots of characteristic polinomial. Jika semua akar dari fungsi polinomial tersebut berada di dalam unit circle atau jika nilai absolutnya < 1 maka model VAR tersebut dianggap stabil sehingga IRF dan FEVD yang dihasilkan akan dianggap valid. Berikut hasil pengujian Roots of Characteristic Polinomial:

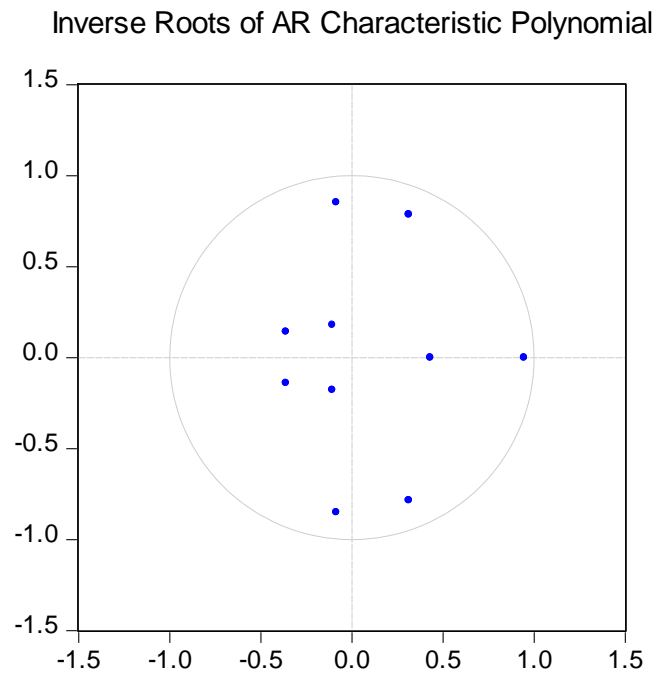
Stabilitas Lag Struktur

Tabel :4.39

Roots of Characteristic Polynomial
Endogenous variables: IF LOG_JUB
LOG_NT LOG_PE SB
Exogenous variables: C
Lag specification: 1 2
Date: 06/08/21 Time: 19:03

Root	Modulus
0.946074	0.946074
-0.083411 - 0.851347i	0.855424
-0.083411 + 0.851347i	0.855424
0.313170 - 0.785909i	0.846007
0.313170 + 0.785909i	0.846007
0.431332	0.431332
-0.360377 - 0.140355i	0.386744
-0.360377 + 0.140355i	0.386744
-0.105765 - 0.178484i	0.207467
-0.105765 + 0.178484i	0.207467

No root lies outside the unit circle.
VAR satisfies the stability condition.



Gambar 4.12 Stabilitas Lag Struktur

Pada Tabel 4.39 menunjukkan nilai roots modulus dibawah 1 kemudian pada Gambar 4.12 menunjukkan titik roots berada dalam garis lingkaran. Dimana spesifikasi model yang terbentuk dengan menggunakan Roots of Characteristic Polynomial dan *Inverse Roots of AR Characteristic Polynomial* diperoleh hasil stabil, hal ini dapat ditunjukkan bahwa hampir semua unit roots berada dalam lingkaran gambar *Inverse Roots of AR Characteristic Polynomial*. Stabilitas lag sudah terpenuhi maka analisa VAR bisa dilanjutkan.

Tabel 4:40 VAR Pada Lag 1

Vector Autoregression Estimates	
Date: 06/08/21 Time: 21:32	
Sample (adjusted): 2000Q2 2004Q4	
Included observations: 19 after adjustments	
Standard errors in () & t-statistics in []	
Determinant resid covariance (dof adj.)	0.000146
Determinant resid covariance	2.19E-05
Log likelihood	-32.87324
Akaike information criterion	6.618235
Schwarz criterion	8.109455
Number of coefficients	30

Tabel 4 : 41VAR Pada Lag 2

Vector Autoregression Estimates	
Date: 06/08/21 Time: 21:36	
Sample (adjusted): 2000Q3 2004Q4	
Included observations: 18 after adjustments	
Standard errors in () & t-statistics in []	
Determinant resid covariance (dof adj.)	2.99E-07
Determinant resid covariance	2.66E-09
Log likelihood	49.99518
Akaike information criterion	0.556091
Schwarz criterion	3.276671
Number of coefficients	55

Hasil penentuan lag diatas menunjukkan bahwa pada lag 1 nilai AIC (6.618235) lebih besar dari nilai AIC pada lag 2 yaitu (0.556091). Kesimpulanya

adalah penggunaan VAR pada lag 2 lebih optimal dibandingkan dengan VAR pada lag1. Jadi penelitian ini menggunakan lag 2 untuk menganalisanya.

2. Hasil Vector Autoregression(VAR)

Setelah dilakukan uji asumsi, yaitu uji stasioneritas, uji kointegrasi, uji stabilitas lag struktur dan penetapan tingkat lag optimal, maka langkah selanjutnya adalah menganalisa VAR. Analisis ini dilakukan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan simultan (saling terkait atau saling kontribusi) antara variabel, sebagai variabel eksogen dan variabel endogen dengan memasukkan unsur waktu (lag).

Tabel :4.42 Estimasi VAR

Vector Autoregression Estimates					
Date: 06/08/21 Time: 21:36					
Sample (adjusted): 2000Q3 2004Q4					
Included observations: 18 after adjustments					
Standard errors in () & t-statistics in []					
	IF	LOG_JUB	LOG_NT	LOG_PE	SB
IF(-1)	-0.101852 (0.82816) [-0.12299]	0.014210 (0.00604) [2.35131]	0.196911 (0.24762) [0.79521]	-0.008891 (0.01621) [-0.54844]	-0.052669 (0.34166) [-0.15416]
IF(-2)	-0.598817 (0.54506) [-1.09862]	0.032041 (0.00398) [8.05554]	-0.132727 (0.16297) [-0.81440]	0.025046 (0.01067) [2.34737]	-0.337697 (0.22487) [-1.50175]
LOG_JUB(-1)	18.17099 (20.4748) [0.88748]	1.094135 (0.14941) [7.32298]	6.397050 (6.12199) [1.04493]	0.663810 (0.40080) [1.65621]	7.765635 (8.44700) [0.91934]

LOG_JUB(-2)	-27.08839 (19.6159) [-1.38094]	0.001888 (0.14314) [0.01319]	-3.960201 (5.86516) [-0.67521]	-0.710861 (0.38399) [-1.85127]	-13.67556 (8.09264) [-1.68988]
LOG_NT(-1)	0.914636 (1.65817) [0.55159]	-0.035599 (0.01210) [-2.94203]	-0.373414 (0.49580) [-0.75316]	-0.010232 (0.03246) [-0.31523]	0.894754 (0.68409) [1.30795]
LOG_NT(-2)	0.695604 (1.71512) [0.40557]	-0.059371 (0.01252) [-4.74371]	-0.261385 (0.51282) [-0.50970]	-0.043349 (0.03357) [-1.29115]	1.076118 (0.70758) [1.52084]
LOG_PE(-1)	-8.700000 (15.3241) [-0.56773]	-0.236203 (0.11182) [-2.11225]	-5.315316 (4.58193) [-1.16006]	0.089355 (0.29997) [0.29788]	-2.260938 (6.32206) [-0.35763]
LOG_PE(-2)	14.58797 (11.5790) [1.25987]	-0.509573 (0.08450) [-6.03079]	0.870344 (3.46212) [0.25139]	-0.296781 (0.22666) [-1.30936]	8.062464 (4.77697) [1.68778]
SB(-1)	-0.334477 (1.14124) [-0.29308]	-0.006210 (0.00833) [-0.74569]	-0.209728 (0.34123) [-0.61462]	0.004608 (0.02234) [0.20625]	0.196417 (0.47082) [0.41718]
SB(-2)	-0.095806 (0.98231) [-0.09753]	-0.035839 (0.00717) [-4.99976]	0.220907 (0.29371) [0.75212]	-0.046781 (0.01923) [-2.43286]	-0.105860 (0.40526) [-0.26122]
C	53.29837	1.057279	-4.294148	2.631925	29.99324

	(32.6332)	(0.23813)	(9.75736)	(0.63880)	(13.4630)
	[1.63326]	[4.43984]	[-0.44009]	[4.12008]	[2.22782]
R-squared	0.683093	0.999436	0.628619	0.838906	0.860453
Adj. R-squared	0.230368	0.998631	0.098075	0.608771	0.661099
Sum sq. resids	82.00177	0.004367	7.331081	0.031422	13.95689
S.E. equation	3.422651	0.024976	1.023375	0.066999	1.412034
F-statistic	1.508847	1241.387	1.184857	3.645285	4.316219
Log likelihood	-39.18822	49.37627	-17.45665	31.61457	-23.25131
Akaike AIC	5.576468	-4.264030	3.161850	-2.290508	3.805701
Schwarz SC	6.120584	-3.719913	3.705967	-1.746392	4.349817
Mean dependent	6.159444	6.421210	2.941261	1.677140	7.551667
S.D. dependent	3.901405	0.675114	1.077581	0.107116	2.425544
Determinant resid covariance (dof adj.)		2.99E-07			
Determinant resid covariance		2.66E-09			
Log likelihood		49.99518			
Akaike information criterion		0.556091			
Schwarz criterion		3.276671			
Number of coefficients		55			

Berdasarkan hasil VAR (Vector Auto Regression) diketahui adanya hubungan antar variable. Analisis ini dilakukan untuk mengetahui terjaganya stabilitas ekonomi terhadap ekonomi makro di idonesia dalam jangka pendek, menengah dan jangka panjang.

Table 4:43 Hasil Analisis VAR

Variabel	Kontribusi terbesar 1	Kontribusi terbesar 2
Inflasi	Pertumbuhan Ekonomi 14.58797	Nilai Tukar 0.695604
JUB	Inflasi 0.032041	JUB 0.001888
Nilai tukar	Pertumbuhan Ekonomi 0.870344	Suku Bunga 0.220907
Suku buga	Pertumbuhan Ekonomi 8.062464	Nilai Tukar 1.076118
Pertumbuhan Ekonomi	Inflasi 0.025046	–

Sumber tabel 4.42

Hasil kesimpulan kontribusi analisa VAR seperti tabel di atas menunjukkan kontribusi terbesar satu dan dua terhadap suatu variabel, yang kemudian dianalisa sebagai berikut :

a. Analisis VAR terhadap Inflasi

Kontribusi yang paling besar terhadap Inflasi adalah pertumbuhan ekonomi dan kurs, jika inflasi naik maka pertumbuhan ekonomi akan turun dan sebaliknya jika inflasi turun maka pertumbuhan ekonomi akan naik. Inflasi merupakan salah satu faktor kenapa kurs berubah-ubah kaitan antara inflasi dan kurs juga tampak bila nilai rupiah melemah, inflasi akan cenderung naik karena beberapa produsen dalam negeri mengandalkan bahan baku dan luar negeri untuk produksi.

b. Analisis VAR terhadap JUB

Kontribusi yang paling besar terhadap JUB adalah Inflasi. Jika uang beredar lebih banyak dari yang diperlukan sehingga menyebabkan harga-harga barang

secara umum mengalami kenaikan yang berlangsung dalam jangka panjang, hal tersebut terjadinya inflasi.

c. Analisis VAR terhadap nilai Tukar

Kontribusi yang paling besar terhadap Kurs adalah pertumbuhan ekonomi. Penurunan berdampak terhadap penurunan output, dalam perekonomian terbuka, inflasi (impor) dan nilai tukar tidak stabil cenderung dipengaruhi oleh kinerja ekspor negatif.

d. Analisis VAR terhadap Suku Bunga

kontribusi yang paling besar terhadap suku bunga adalah pertumbuhan ekonomi. Naiknya suku bunga berpengaruh terhadap produk perumahan. Turunnya daya beli terhadap jumlah unit perumahan baru dapat memperlambat pertumbuhan ekonomidan mendorong ke arah resesi. Sebaliknya peningkatan jumlah unit perumahan baru mengindikasikan pertumbuhan ekonomi.

e. Analisis VAR terhadap Pertumbuhan Ekonomi

kontribusi terbesar terhadap pertumbuhan ekonomi adalah inflasi. Inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di indonesia, jika inflasi naik maka pertumbuhan ekonomi akan turun dan sebaliknya jika inflasi turun maka pertumbuhan ekonomi akan naik.

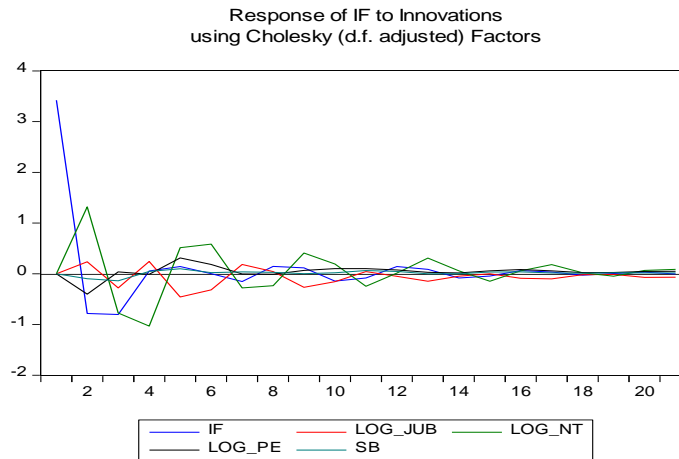
3. *Impulse Response Function*(IRF)

Analisis Impulse response functionini digunakan untuk melihat responsvariable lain terhadap perubahan satu variable dalam jangka pendek, menengah dan panjang. Estimasi yang dilakukan untukIRF ini dititik beratkan pada respons suatu variabel pada perubahan satu standar deviasi dari variabel itu sendiri maupun dari variabel lainnya yang terdapat dalam model.

a. Response Function of Inflasi

Tabel 4 : 44 Impulse Response Inflasi

Response of IF:					
Period	IF	LOG_JUB	LOG_NT	LOG_PE	SB
1	3.422651	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000
2	-0.784193	0.235276	1.318406	-0.403112	-0.097720
3	-0.804853	-0.278189	-0.773533	0.036635	-0.137954
4	0.055611	0.241502	-1.032299	-0.011547	0.045185
5	0.141156	-0.458272	0.514346	0.311913	0.099085
6	0.000156	-0.316361	0.583447	0.182292	0.020731
7	-0.152794	0.181893	-0.280164	-0.004224	0.037661
8	0.146011	0.041010	-0.235907	-0.009087	0.027412
9	0.116830	-0.267997	0.408941	0.064538	0.001057
10	-0.144370	-0.155419	0.191931	0.101776	0.019559
11	-0.084609	0.043839	-0.246040	0.100941	0.061799
12	0.141095	-0.051592	0.011845	0.074924	0.045260
13	0.087748	-0.147903	0.309354	0.028483	-0.000394
14	-0.083308	-0.049190	0.056878	0.016279	0.002195
15	-0.045703	-0.002579	-0.147535	0.057694	0.034229
16	0.063856	-0.089077	0.057661	0.084858	0.036020
17	0.032887	-0.100449	0.179476	0.055959	0.016056
18	-0.027075	-0.018718	0.017638	0.021031	0.011594
19	0.003593	-0.013314	-0.048724	0.026010	0.017907
20	0.029545	-0.073166	0.067248	0.046172	0.016951
21	-0.004563	-0.068622	0.086551	0.047305	0.014941



Gambar 4 :13Respon Variabel IF Terhadap Variabel Lain
Sumber :Output Pengolahan Data IF

Berdasarkan hasil penelitian yang ditunjukkan pada Tabel4:44 diperoleh hasil bahwa dalam jangka pendek (tahun 1) inflasi yaitu sebesar 3.422651 di atas rata-rata, tidak direspon oleh seluruh variabel lain dalam penelitian. Dalam jangka menengah (tahun 10), dimana satu standar deviasi dari inflasi direspon negatif sebesar (-0.144370) juga direspon negatif jumlah uang beredar (-0.155419). kemudian direspon positif nilai tukar (0.191931) pertumbuhan ekoomi (0.101776) dan suku bunga (0.019559).

Dalam jangka panjang (tahun 21) satu standar deviasi dari inflasi didrespon negatif sebesar (-0.004563) juga direspon negatif jumlah uang beredar (-0.068622). kemudian direspon positif nilai tukar (0.086551) pertumbuhan ekonomi (0.047305) dan suku bunga (0.014941)

Berdasarkan hasil respon satu standar deviasi dari inflasi disimpulkan bahwa adanya perubahan pengaruh dari setiap standar deviasi masing-masing variabel yang semula positif menjadi negatif dan sebaliknya, dalam jangka menengah dan dalam jangka panjang. Hasil tersebut menunjukkan adanya respon yang berbeda dari kebijakan moneter serta variabel ekonomi makro, baik respon positif maupun respon negatif

Berdasarkan Gambar 4 :13 di atas diketahui bahwa perubahan terhadap satu standar Inflasi dapat direspon oleh variabel lain, baik variabel moneter maupun variabel makro ekonomi lainnya. Berdasarkan gambar di atas stabilitas respon dari seluruh variabel terbentuk pada periode 10 atau jangka menengah dan priode 21 atau jangka panjang. Stabilitas respon yang stabil disebabkan adanya perilaku pergerakan dari Inflasi yang direspon oleh variabel lain hampir sama dengan pergerakan pada periode jangka pendek.

Tabel 4:45.Ringkasan Hasil Impulse Response Function Inflasi

No	Variabel	Jangka Pendek	Jangka Menengah	Jangka Panjang
1	Inflasi	+	-	-
2	Jub	+	-	-
3	Nilai Tukar	+	+	+
4	Pertumbuhan Ekonomi	+	+	+
5	Suku Bunga	+	+	+

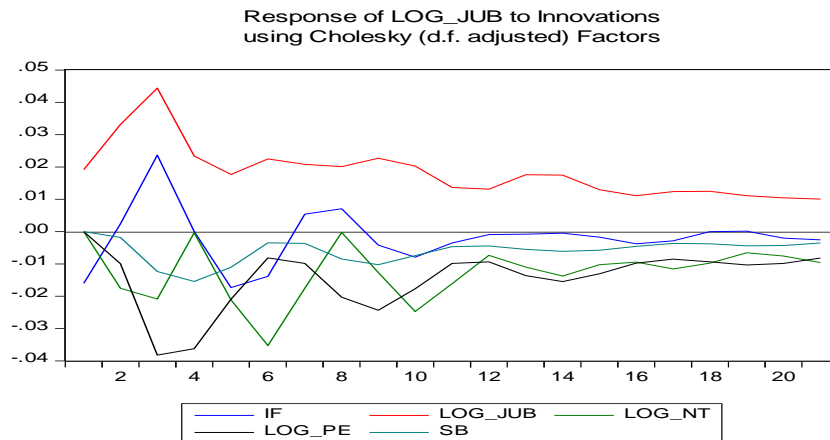
Sumber : Tabel 4:44

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa peningkatan Inflasi, inflasi dan Jub didrespon positif jangka pendek, dan direspon negatif jangka menengah dan jangka panjang, kemudian nilai tukar, pertumbuhan ekonomi, suku bunga direspon positif jangka pendek, menengah dan jangka panjang.

b. Response Function of Jumlah uang beredar

Tabel 4 : 46 Impulse Response Function of Jumlah uang beredar

Response of LOG_JUB :					
Period	IF	LOG_JUB	LOG_NT	LOG_PE	SB
1	-0.015986	0.019190	0.000000	0.000000	0.000000
2	0.002429	0.033154	-0.017546	-0.009919	-0.001814
3	0.023675	0.044400	-0.020861	-0.038216	-0.012337
4	2.49E-05	0.023388	-0.000361	-0.036240	-0.015423
5	-0.017295	0.017702	-0.021149	-0.020905	-0.011024
6	-0.013857	0.022478	-0.035280	-0.008119	-0.003458
7	0.005393	0.020794	-0.017544	-0.009839	-0.003667
8	0.007044	0.020095	-0.000265	-0.020292	-0.008478
9	-0.004160	0.022704	-0.012662	-0.024344	-0.010239
10	-0.007917	0.020294	-0.024753	-0.017705	-0.007444
11	-0.003515	0.013635	-0.016134	-0.009842	-0.004676
12	-0.000939	0.013133	-0.007354	-0.009351	-0.004444
13	-0.000819	0.017604	-0.011007	-0.013614	-0.005483
14	-0.000510	0.017473	-0.013739	-0.015476	-0.006121
15	-0.001737	0.012940	-0.010223	-0.013060	-0.005749
16	-0.003798	0.011126	-0.009450	-0.009739	-0.004590
17	-0.002848	0.012401	-0.011571	-0.008517	-0.003655
18	-2.09E-05	0.012446	-0.009772	-0.009357	-0.003780
19	0.000134	0.011088	-0.006551	-0.010326	-0.004381
20	-0.002012	0.010435	-0.007545	-0.009836	-0.004294
21	-0.002577	0.010030	-0.009600	-0.008162	-0.003519



Gambar 4:14 Respon Variabel jumlah uang beredar Terhadap Variabel Lain

Sumber :Output Pengolahan Data jumlah uang beredar

Berdasarkan hasil penelitian yang ditunjukkan pada Tabel 4:46 diperoleh hasil bahwa dalam jangka pendek (tahun 1) Jumlah uang beredar yaitu sebesar 0.019190 direspon negatif oleh inflasi sebesar (-0.015986) dan tidak direspon tiga variabel lainnya yaitu nilai tukar, pertumbuhan ekonomi dan suku bunga. Dalam jangka menengah (tahun 10), dimana satu standar deviasi dari jumlah uang beredar direspon positif sebesar (0.020294) kemudian direspon negatif oleh Inflasi (-0.007917), nilai tukar (-0.024753), pertumbuhan ekonomi (-0.017705) dan suku bunga (-0.007444). Dalam jangka panjang (tahun 21) satu standar deviasi dari Jumlah uang beredar didrespon positif sebesar (0.010030) kemudian direspon negatif empat variabel lainnya yaitu inflasi (-0.002577), nilai tukar (-0.009600) pertumbuhan ekonomi (-0.008162) dan suku bunga (-0.003519).

Berdasarkan hasil respon satu standar deviasi dari jumlah uang beredar disimpulkan bahwa adanya perubahan pengaruh dari setiap standar deviasi masing-masing variabel yang semula positif menjadi negatif dan sebaliknya, dalam jangka menengah dan dalam jangka panjang. Hasil tersebut menunjukkan adanya respon yang berbeda dari kebijakan moneter serta variabel ekonomi makro, baik respon positif maupun respon negatif.

Berdasarkan Gambar4:14 di atas diketahui bahwa perubahan terhadap satu standar jumlah uang beredar dapat direspon oleh variabel lain, baik variabel moneter maupun variabel makro ekonomi lainnya. Berdasarkan gambar di atas stabilitas respon dari seluruh variabel terbentuk pada periode 10 atau jangka menengah dan priode 21 atau jangka panjang. Stabilitas respon yang stabil disebabkan adanya perilaku pergerakan dari jumlah uang beredar yang direspon oleh variabel lain hampir sama dengan pergerakan pada periode jangka pendek.

Tabel 4:47 Ringkasan Hasil Impulse Response Function jumlah uang beredar

No	Variabel	Jangka Pendek	Jangka Menengah	Jangka Panjang
1	Inflasi	-	-	-
2	Jub	+	+	+
3	Nilai Tukar	+	-	-
4	Pertumbuhan Ekonomi	+	-	-
5	Suku Bunga	+	-	-

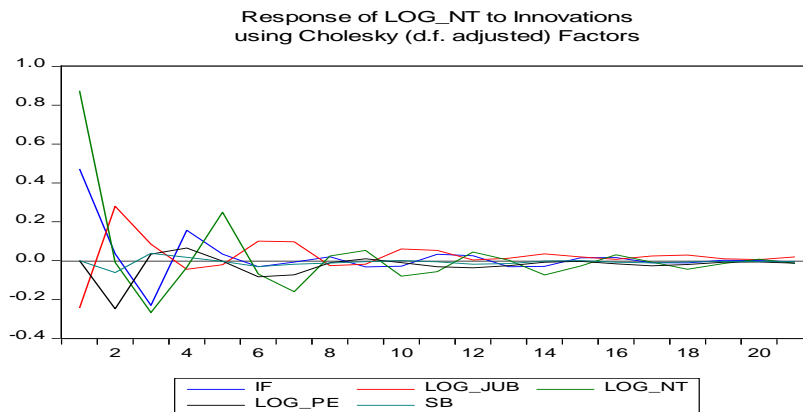
Sumber : Tabel 4:46

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa peningkatan jumlah uang beredar didrespon positif jangka pendek, jangka menengah dan jangka panjang , kemudian inflasi ,nilai tukar, pertumbuhan ekonomi, suku bunga direspon positif jangka pendek, dan direspon negatif jangka menengah dan jangka panjang.

c. Response Function of nilai tukar

Tabel 4 : 48 Impulse Response Function Nilai tukar

Response of LOG_NT:					
Period	IF	LOG_JUB	LOG_NT	LOG_PE	SB
1	0.472314	-0.244015	0.874456	0.000000	0.000000
2	0.035684	0.280016	-0.008765	-0.248205	-0.061274
3	-0.230080	0.085020	-0.267327	0.033663	0.037381
4	0.156747	-0.044334	-0.035070	0.065057	0.017161
5	0.033602	-0.021333	0.249663	-0.002363	-0.003766
6	-0.031468	0.100471	-0.069254	-0.083406	-0.030569
7	-0.007678	0.097021	-0.159793	-0.073284	-0.018326
8	0.019650	-0.025629	0.023734	-0.011160	-0.012163
9	-0.032362	-0.018638	0.052970	0.009627	-0.005641
10	-0.028707	0.060009	-0.080219	-0.009894	0.000409
11	0.032943	0.052684	-0.056933	-0.031525	-0.006392
12	0.025612	0.003599	0.044387	-0.036739	-0.018411
13	-0.031698	0.012111	0.002118	-0.025720	-0.015022
14	-0.029174	0.035186	-0.073723	-0.008275	-0.001829
15	0.014668	0.019015	-0.027758	-0.003373	7.12E-05
16	0.016067	0.006738	0.029817	-0.016017	-0.008436
17	-0.010962	0.023841	-0.007242	-0.026321	-0.011375
18	-0.011449	0.028436	-0.044548	-0.019710	-0.006773
19	0.002416	0.009805	-0.014851	-0.007943	-0.003845
20	-0.000193	0.005336	0.007735	-0.006636	-0.004512
21	-0.005777	0.019045	-0.013538	-0.012641	-0.004984



Gambar 4:15 Respon Variabel nilai tukar Terhadap Variabel Lain

Sumber :Output Pengolahan Data nilai tukar

Berdasarkan hasil penelitian yang ditunjukkan pada Tabel 4:48 diperoleh hasil bahwa dalam jangka pendek (tahun 1) Nilai tukar direspon positif yaitu sebesar 0.874456 direspon negatif oleh jumlah uang beredar sebesar (-0.244015) kemudian direspon positif oleh inflasi (0.472314) dan tidak direspon duavariabel lainnya yaitu, pertumbuhan ekonomi dan suku bunga.

Dalam jangka menengah (tahun 10), dimana satu standar deviasi dari nilai tukar direspon negatif sebesar (-0.080219) juga direspon negatif oleh Inflasi (-0.028707), dan pertumbuhan ekonomi (-0.009894), kemudian direspon positif oleh jumlah uang beredar (0.060009) dan suku bunga (0.000409).

Dalam jangka panjang (tahun 21) satu standar deviasi dari Nilai tukar didrespon negatif sebesar (-0.013538) juga direspon negatif tiga variabel lainnya yaitu inflasi (-0.005777), pertumbuhan ekonomi (-0.012641) dan suku bunga (-0.004984). kemudian direspon positif oleh jumlah uang beredar (0.019045).

Berdasarkan hasil respon satu standar deviasi dari nilai tukar disimpulkan bahwa adanya perubahan pengaruh dari setiap standar deviasi masing-masing variabel yang semula positif menjadi negatif dan sebaliknya, dalam jangka menengah dan dalam jangka panjang. Hasil tersebut menunjukkan adanya respon yang berbeda dari kebijakan moneter serta variabel ekonomi makro, baik respon positif maupun respon negatif.

Berdasarkan Gambar 4:15. di atas diketahui bahwa perubahan terhadap satu standar nilai tukar dapat direspon oleh variabel lain, baik variabel moneter maupun variabel makro ekonomi lainnya. Berdasarkan gambar di atas stabilitas respon dari seluruh variabel terbentuk pada periode 10 atau jangka menengah dan periode 21 atau jangka panjang. Stabilitas respon yang stabil disebabkan adanya perilaku pergerakan dari nilai tukar yang direspon oleh variabel lain hampir sama dengan pergerakan pada periode jangka pendek

Tabel 4:49 Ringkasan Hasil Impulse Response Function nilai tukar

No	Variabel	Jangka Pendek	Jangka Menengah	Jangka Panjang
1	Inflasi	+	-	-
2	Jub	-	+	+
3	Nilai Tukar	+	-	-
4	Pertumbuhan Ekonomi	+	-	-
5	Suku Bunga	+	+	-

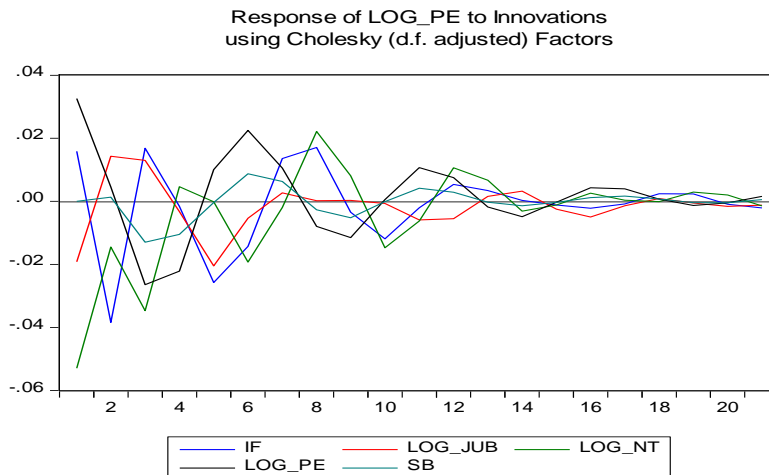
Sumber : Tabel 4:48

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa peningkatan nilai tukar didrespon positif jangka pendek, dan direspon negatif jangka menengah dan jangka panjang inflasi dan pertumbuhan juga demikian, kemudian jub direspon negatif jangka pendek dan direspon positif jangka menengah dan jangka panjang, suku bunga direspon positif jangka pendek, jangka menengah dan direspon negatif jangka panjang.

d.Response Function of pertumbuhan ekonomi

Tabel 4 :50 Impulse Response Function pertumbuhan ekonomi

Response of LOG_PE:					
Period	IF	LOG_JUB	LOG_NT	LOG_PE	SB
1	0.015886	-0.019181	-0.052972	0.032598	0.000000
2	-0.038410	0.014308	-0.014476	0.004559	0.001346
3	0.016866	0.013004	-0.034681	-0.026459	-0.012991
4	-0.001583	-0.003251	0.004621	-0.022171	-0.010491
5	-0.025771	-0.020512	-0.000148	0.010037	-0.000370
6	-0.014306	-0.005363	-0.019278	0.022509	0.008739
7	0.013588	0.002688	-0.001939	0.010538	0.006283
8	0.017098	0.000194	0.022142	-0.007965	-0.002677
9	-0.003467	0.000308	0.008102	-0.011513	-0.005233
10	-0.011918	-0.000663	-0.014722	0.000520	-7.15E-05
11	-0.002063	-0.005881	-0.006240	0.010689	0.004156
12	0.005386	-0.005521	0.010643	0.007538	0.002886
13	0.003412	0.001555	0.006715	-0.001814	-0.000309
14	0.000293	0.003220	-0.003094	-0.004878	-0.001412
15	-0.001144	-0.002471	-0.001150	-0.000272	-0.000328
16	-0.002204	-0.004950	0.002616	0.004303	0.001174
17	-0.000802	-0.001429	0.000348	0.003947	0.001653
18	0.002393	0.000865	-7.03E-05	0.000680	0.000747
19	0.002354	-0.000528	0.002930	-0.001322	-0.000421
20	-0.000942	-0.001625	0.002026	-0.000483	-0.000414
21	-0.002072	-0.001199	-0.001472	0.001565	0.000556



Gambar 4 : 16 Respon Variabel pertumbuhan ekonomi Terhadap Variabel Lain

Sumber :Output Pengolahan Data pertumbuhan ekonomi

Berdasarkan hasil penelitian yang ditunjukkan pada Tabel 4:50 diperoleh hasil bahwa dalam jangka pendek (tahun 1) pertumbuhan ekonomi direspon positif yaitu sebesar(0.032598) direspon negatif oleh jumlah uang beredar sebesar (-0.019181) dan nilai tukar (-0.052972) kemudian direspon positif oleh inflasi (0.015886) dan tidak direspon variabel suku bunga.

Dalam jangka menengah (tahun 10), dimana satu standar deviasi dari pertumbuhan ekonomi direspon positif sebesar (0.000520)dan direspon negatif oleh empat variabel lainnya yaitu inflasi (-0.011918), jumlah uang beredar (-0.000663) nilai tukar (-0.014722) dan suku bunga (-7.15E-05).

Dalam jangka panjang (tahun 21) satu standar deviasi dari pertumbuhan ekonomi didrespon positif sebesar (0.001565) dan direspon negatif tiga variabel lainnya yaitu inflasi (-0.002072), jumlah uang beredar (-0.001199) dan nilai tukar (-0.001472). kemudian direspon positif oleh suku bunga (0.000556).

Berdasarkan hasil respon satu standar deviasi dari pertumbuhan ekonomi disimpulkan bahwa adanya perubahan pengaruh dari setiap standar deviasi masing-masing variabel yang semula positif menjadi negatif dan sebaliknya, dalam jangka menengah dan dalam jangka panjang. Hasil tersebut menunjukkan adanya respon yang

berbeda dari kebijakan moneter serta variabel ekonomi makro, baik respon positif maupun respon negatif.

Berdasarkan Gambar 4 :16 di atas diketahui bahwa perubahan terhadap satu standar pertumbuhan ekonomi dapat direspon oleh variabel lain, baik variabel moneter maupun variabel makro ekonomi lainnya. Berdasarkan gambar di atas stabilitas respon dari seluruh variabel terbentuk pada periode 10 atau jangka menengah dan periode 21 atau jangka panjang. Stabilitas respon yang stabil disebabkan adanya perilaku pergerakan dari pertumbuhan ekonomi yang direspon oleh variabel lain hampir sama dengan pergerakan pada periode jangka pendek

Tabel 4:51 Ringkasan Hasil Impulse Response Function pertumbuhan ekonomi

No	Variabel	Jangka Pendek	Jangka Menengah	Jangka Panjang
1	Inflasi	+	-	-
2	Jub	-	-	-
3	Nilai Tukar	-	-	-
4	Pertumbuhan Ekonomi	+	+	+
5	Suku Bunga	+	-	+

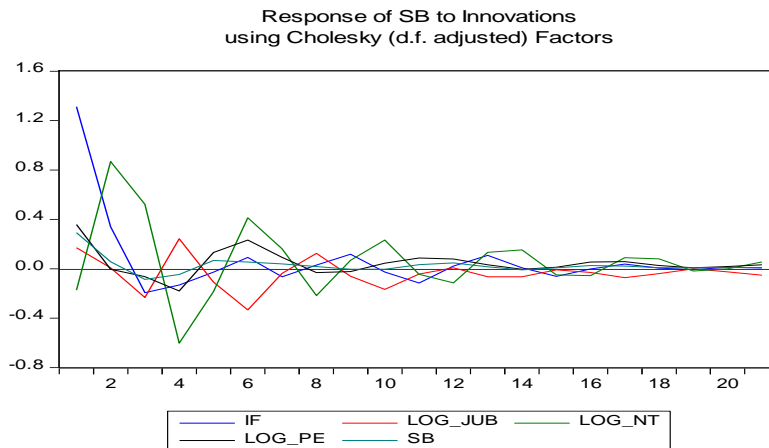
Sumber : Tabel 4 :50

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa peningkatan pertumbuhan ekonomi didespon positif jangka pendek, jangka menengah dan jangka panjang kemudian jub dan nilai tukar direspon negatif jangka pendek, jangka menengah, dan jangka panjang. Inflasi direspon positif jangka pendek dan direspon negatif jangka menengah, dan jangka panjang, pada suku bunga direspon positif jangka panjang, direspon negatif jangka menengah dan kembali direspon positif dalam jangka panjang.

e. Response Function of suku bunga

Tabel 4:52 Impulse Response Function suku bunga

Response of SB:					
Period	IF	LOG_JUB	LOG_NT	LOG_PE	SB
1	1.312195	0.170776	-0.172641	0.357295	0.292157
2	0.340017	0.007601	0.868279	-0.003524	0.057385
3	-0.194044	-0.232997	0.521951	-0.063876	-0.086467
4	-0.131543	0.243392	-0.602853	-0.179501	-0.046054
5	-0.027786	-0.107862	-0.184712	0.132178	0.067820
6	0.091852	-0.333365	0.412993	0.232146	0.054388
7	-0.065212	-0.036481	0.160595	0.092381	0.038717
8	0.030046	0.125066	-0.216753	-0.030815	0.018629
9	0.117877	-0.060771	0.068902	-0.022835	-0.004190
10	-0.026237	-0.166793	0.233048	0.045314	-0.003562
11	-0.115591	-0.042921	-0.044963	0.087112	0.032843
12	0.021421	0.007431	-0.113987	0.079489	0.047203
13	0.107920	-0.065584	0.132447	0.032669	0.015614
14	0.008053	-0.064677	0.153171	-0.004314	-0.008281
15	-0.061225	-0.008499	-0.050118	0.012542	0.007081
16	-0.002169	-0.030110	-0.055512	0.053966	0.026243
17	0.038311	-0.072255	0.089226	0.058407	0.021162
18	0.005813	-0.039586	0.079762	0.026175	0.009226
19	-0.007731	-0.000531	-0.017653	0.007092	0.007500
20	0.011955	-0.025450	-0.000953	0.018086	0.009552
21	0.006479	-0.052452	0.055570	0.032367	0.010076



Gambar 4:17 Respon Variabel suku bunga Terhadap Variabel Lain

Sumber :Output Pengolahan Data suku bunga

Berdasarkan hasil penelitian yang ditunjukkan pada Tabel 4:52 diperoleh hasil bahwa dalam jangka pendek (tahun 1) suku bunga direspon positif yaitu sebesar(0.292157) juga direspon positif oleh inflasi (1.312195), jumlah uang beredar sebesar (0.170776) dan pertumbuhan ekonomi (0.357295) kemudian direspon negatif oleh nilai tukar (-0.172641).

Dalam jangka menengah (tahun 10), dimana satu standar deviasi dari suku bunga direspon negatif sebesar (-0.003562) juga direspon negatif oleh dua variabel lainnya yaitu inflasi (-0.026237), dan jumlah uang beredar (-0.166793) kemudian direspon positif oleh nilai tukar (0.233048) dan pertumbuhan ekonomi (0.045314).

Dalam jangka panjang (tahun 21) satu standar deviasi dari suku bunga didrespon positif sebesar (0.006479) juga direspon positif tiga variabel lainnya yaitu inflasi (0.006479), nilai tukar (0.055570) dan pertumbuhan ekonomi (0.032367). kemudian direspon negatif oleh jumlah uang beredar (-0.052452)

Berdasarkan hasil respon satu standar deviasi dari suku bunga disimpulkan bahwa adanya perubahan pengaruh dari setiap standar deviasi masing-masing variabel yang semula positif menjadi negatif dan sebaliknya, dalam jangka menengah dan dalam jangka panjang. Hasil tersebut menunjukkan adanya respon yang berbeda dari kebijakan moneter serta variabel ekonomi makro, baik respon positif maupun respon negatif

Berdasarkan Gambar 4 : 17 di atas diketahui bahwa perubahan terhadap satu standar suku bunga dapat direspon oleh variabel lain, baik variabel moneter maupun variabel makro ekonomi lainnya. Berdasarkan gambar di atas stabilitas respon dari seluruh variabel terbentuk pada periode 10 atau jangka menengah dan priode 21 atau jangka panjang. Stabilitas respon yang stabil disebabkan adanya perilaku pergerakan dari suku bunga yang direspon oleh variabel lain hampir sama dengan pergerakan pada periode jangka pendek

Tabel 4:53 Ringkasan Hasil Impulse Response Function suku bunga

No	Variabel	Jangka Pendek	Jangka Menengah	Jangka Panjang
1	Inflasi	+	-	+
2	Jub	+	-	-
3	Nilai Tukar	-	+	+
4	Pertumbuhan Ekonomi	+	+	+
5	Suku Bunga	+	-	+

Sumber : Tabel 4 :52

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa peningkatan suku bunga didrespon positif jangka pendek, direspon negatif jangka menengah dan direspon positif kembali jangka panjang dan inflasi juga demikian, kemudian pertumbuhan ekonomi direspon positif jangka pendek, menengah dan jangka panjang. jub direspon positif jangka pendek, dan direspon negatif jangka menengah dan jangka panjang dan nilai tukar direspon negatif jangka pendek, direspon positif jangka menengah, dan jangka panjang.

4. Forecast Error Variance Decomposition (FEVD)

Variance Decomposition bertujuan untuk mengetahui presentasi kontribusi masing-masing variabel terhadap suatu variabel baik dalam jangka pendek, menengah dan panjang, sehingga dapat dijadikan rekomendasi untuk pengambilan kebijakan untuk pengendalian variabel tersebut. Dengan menggunakan metode *variance decomposition* dalam *Eviews* diperoleh hasil sebagai berikut.

a. Variance Decomposition of inflasi

Tabel 4:54 Varian Decomposition inflasi

Period	S.E.	IF	LOG_JUB	LOG_NT	LOG_PE	SB
1	3.422651	100.0000	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000
2	3.780885	86.24985	0.387228	12.15937	1.136747	0.066800
3	3.954617	82.98030	0.848798	14.94051	1.047645	0.182751
4	4.094903	77.41056	1.139455	20.28948	0.977888	0.182620
5	4.167712	74.84418	2.309062	21.10982	1.504126	0.232818
6	4.224214	72.85540	2.808589	22.45659	1.650385	0.229040
7	4.240323	72.43272	2.971297	22.72282	1.637968	0.235191
8	4.249686	72.23197	2.967532	22.93097	1.631216	0.238317
9	4.279801	71.29351	3.318030	23.52240	1.631080	0.234981
10	4.290603	71.04821	3.432556	23.60421	1.679145	0.235877
11	4.300337	70.76564	3.427426	23.82482	1.726649	0.255462
12	4.303867	70.75709	3.436177	23.78651	1.754124	0.266102
13	4.318490	70.31999	3.530242	24.13885	1.746615	0.264304
14	4.319979	70.30871	3.540774	24.13954	1.746830	0.264147
15	4.323261	70.21319	3.535437	24.21937	1.761989	0.270015
16	4.326017	70.14555	3.573333	24.20629	1.798222	0.276604
17	4.331419	69.97644	3.618206	24.31763	1.810430	0.277289
18	4.331647	69.97300	3.619693	24.31674	1.812597	0.277976
19	4.332058	69.95979	3.619950	24.32477	1.815858	0.279632
20	4.333577	69.91538	3.645918	24.33180	1.825937	0.280966
21	4.335271	69.86088	3.668124	24.35265	1.836417	0.281934

Tabel 4:55 Rekomendasi Kebijakan Untuk Inflasi

Variabel	Inflasi itu sendiri	Terbesar 1	Terbesar 2
Jangka Pendek(Periode 1)	100%	IF 100%	-
Jangka Menengah(Periode 10)	71.04%	IF 71.04%	NT 23,60%
Jangka Panjang(Periode 21)	69.86%	IF 69.86%	NT 24.35%

Sumber : Tabel 4: 54

Berdasarkan hasil penelitian yang ditunjukkan pada Tabel 4.54 diatas diperoleh hasil bahwa Ekspor dalam jangka pendek (periode 1), perkiraan error variance sebesar 100.0 % yang dijelaskan oleh inflasi itu sendiri. Sedangkan variabel lainnya jumlah uang beredar, nilai tukar , pertumbuhan ekonomi dan suku bunga tidak merespon sama sekali tidak mempengaruhi inflasi dalam jangka pendek.

Dalam jangka menengah (periode 10) perkiraan error variance sebesar 71.04% yang dijelaskan oleh inflasi itu sendiri. Variabel lain yang paling besar mempengaruhi inflasi sebagai variabel kebijakan selain inflasi itu sendiri adalah nilai tukar sebesar 23.60%, kemudian jumlah uang sebesar 3,43%, dan pertumbuhan ekonomi 1,67% sedangkan yang paling kecil mempengaruhi inflasi adalah suku bunga 0.23%.

Dalam jangka panjang (periode 21) perkiraan error variance inflasi sebesar 69.86% yang dijelaskan oleh inflasi itu sendiri. Variable lain yang paling besar mempengaruhi inflasi sebagai variabel kebijakan selain inflasi itu sendiri adalah nilai tukar 24,35 %, kemudian jumlah uang beredar sebesar 3.66%, dan pertumbuhan ekonomi sebesar 1.83% sedangkan yang paling kecil mempengaruhi inflasi adalah suku bunga sebesar 0.28%.

Berdasarkan tabel 4:55 diketahui untuk jangka pendek meningkatkan Inflasi hanya dilakukan oleh Inflasi itu sendiri, kemudian dalam jangka menengah dan

jangka panjang selain dilakukan melalui inflasi itu sendiri juga dipengaruhi oleh nilai tukar. Hal tersebut pemerintah harus menurunkan inflasi.

b.Variance Decomposition of jumlah uang beredar

Tabel 4:56 Varian Decomposition jumlah uang beredar

Variance Decomposition of LOG_JUB						
Period	S.E.	IF	LOG_JUB	LOG_NT	LOG_PE	SB
1	0.024976	40.96464	59.03536	0.000000	0.000000	0.000000
2	0.046243	12.22613	68.62285	14.39647	4.600612	0.153937
3	0.081964	12.23484	51.18663	11.06024	23.20358	2.314714
4	0.093896	9.322893	45.20803	8.429322	32.57779	4.461969
5	0.102151	10.74359	41.19974	11.40854	31.71350	4.934620
6	0.111600	10.54298	38.57503	19.55218	27.09949	4.230323
7	0.115474	10.06571	39.27337	20.57075	26.03804	4.052129
8	0.119462	9.752382	39.52398	19.22047	27.21342	4.289747
9	0.125147	8.996987	39.30597	18.53757	28.58123	4.578247
10	0.130836	8.597859	38.36832	20.54013	27.98116	4.512529
11	0.133024	8.387180	38.16722	21.34107	27.61564	4.488895
12	0.134276	8.236405	38.41545	21.24495	27.58807	4.515128
13	0.136664	7.954620	38.74362	21.15752	27.62458	4.519654
14	0.139457	7.640493	38.77696	21.28900	27.76046	4.533082
15	0.141163	7.472135	38.68599	21.30214	27.94964	4.590092
16	0.142374	7.416712	38.64128	21.38177	27.94400	4.616242
17	0.143708	7.318915	38.67176	21.63487	27.77885	4.595601
18	0.144928	7.196177	38.76076	21.72667	27.72985	4.586545
19	0.145931	7.097692	38.80720	21.63057	27.85069	4.613849
20	0.146905	7.022702	38.79921	21.60864	27.93110	4.638356
21	0.147849	6.963635	38.76527	21.75500	27.88016	4.635937

Tabel 4:57 Rekomendasi Kebijakan Untuk jub

Variable	Jub itu sendiri	Terbesar 1	Terbesar 2
Jangka Pendek(Periode 1)	59.03%	Jub 59.03%	IF 40.96%
Jangka Menengah(Periode 10)	38.36%	Jub 38.36%	PE 27.98%
Jangka Panjang(Periode 21)	38.76%	Jub 38.76%	PE 27.88%

Sumber : Tabel 4:56

Berdasarkan hasil penelitian yang ditunjukkan pada Tabel 4 :56 diperoleh hasil bahwa Ekspor dalam jangka pendek (periode 1), perkiraan error variance sebesar 59.03 % yang dijelaskan oleh jub itu sendiri juga direspon inflasi sebesar 40.96% Sedangkan variabel lainnya , nilai tukar , pertumbuhan ekonomi dan suku bunga tidak merespon sama sekali tidak mempengaruhi jub dalam jangka pendek.

Dalam jangka menengah (periode 10) perkiraan error variance sebesar 38.36% yang dijelaskan oleh jub itu sendiri. Variabel lain yang paling besar mempengaruhi jub sebagai variabel kebijakan selain jub itu sendiri adalah nilai pertumbuhan ekonomi 27.98%, kemudian nilai tukar 20.54%, dan inflasi 8.59% sedangkan yang paling kecil mempengaruhi adalah suku bunga 4.51%.

Dalam jangka panjang (periode 21) perkiraan error variance jub sebesar 38.76% yang dijelaskan oleh jub itu sendiri. Variable lain yang paling besar mempengaruhi jub sebagai variabel kebijakan selain jub itu sendiri adalah pertumbuhan ekonomi 27.88 %, kemudian nilai tukar sebesar 21.75%, dan inflasi 6.96% sedangkan yang paling kecil mempengaruhi jub adalah suku bunga sebesar 4.63%.

Berdasarkan tabel 4:57 diketahui untuk jangka pendek meningkatkan Jub dilakukan oleh jub itu sendiri dan inflasi, kemudian dalam jangka menengah dan jangka panjang selain dilakukan melalui jub itu sendiri juga dipengaruhi oleh

pertumbuhan ekonomi. Hal tersebut pemerintah harus lebih mempertimbangkan kembali.

c. Variance Decomposition of nilai tukar

Tabel 4:58 Varian Decomposition nilai tukar

Variance Decomposition of LOG_NT:						
Period	S.E.	IF	LOG_JUB	LOG_NT	LOG_PE	SB
1	1.023375	21.30059	5.685445	73.01396	0.000000	0.000000
2	1.091978	18.81506	11.56917	64.13446	5.166453	0.314862
3	1.151771	20.90273	10.94404	63.03550	4.729380	0.388355
4	1.165705	22.21410	10.82861	61.62804	4.928454	0.400799
5	1.192813	21.29523	10.37400	63.23961	4.707379	0.383785
6	1.202737	21.01374	10.90133	62.53193	5.110926	0.442077
7	1.219544	20.44248	11.23582	62.53702	5.332120	0.452557
8	1.220314	20.44262	11.26575	62.49595	5.333757	0.461920
9	1.222085	20.45355	11.25639	62.50284	5.324516	0.462713
10	1.226560	20.35934	11.41376	62.47531	5.292240	0.459354
11	1.229873	20.32157	11.53586	62.35352	5.329475	0.459584
12	1.231631	20.30683	11.50380	62.30550	5.403249	0.480618
13	1.232460	20.34567	11.49798	62.22199	5.439533	0.494829
14	1.235538	20.30018	11.52187	62.26841	5.416951	0.492586
15	1.236088	20.29621	11.53529	62.26347	5.412879	0.492148
16	1.236702	20.29291	11.52679	62.25971	5.424271	0.496312
17	1.237334	20.28004	11.55215	62.19957	5.463983	0.504256
18	1.238691	20.24420	11.57956	62.19276	5.477343	0.506142
19	1.238852	20.23929	11.58281	62.19090	5.480025	0.506973
20	1.238914	20.23728	11.58351	62.18861	5.482348	0.508249
21	1.239222	20.22939	11.60136	62.16961	5.490027	0.509614

Tabel 4 :59 Rekomendasi Kebijakan Untuk nilai tukar

Variabel	Nilai tukar itu sendiri	Terbesar 1	Terbesar 2
Jangka Pendek(Periode 1)	73.01%	NT 73.01%	IF 21.30%
Jangka Menengah(Periode 10)	62.47%	NT 62.47%	IF 20.35%
Jangka Panjang(Periode 21)	62.16%	NT 62.16%	IF 20.22%

Sumber : Tabel 4 :58

Berdasarkan hasil penelitian yang ditunjukkan pada Tabel 4: 58 diperoleh hasil bahwa Ekspor dalam jangka pendek (periode 1), perkiraan error variance sebesar 73.01 % yang dijelaskan oleh nilai tukar itu sendiri juga direspon inflasi sebesar 21.30% dan jumlah uang beredar 5.68% Sedangkan variabel lainnya , pertumbuhan ekonomi dan suku bunga tidak merespon sama sekali tidak mempengaruhi jub dalam jangka pendek.

Dalam jangka menengah (periode 10) perkiraan error variance sebesar 62.47 % yang dijelaskan oleh nilai tukar itu sendiri. Variabel lain yang paling besar mempengaruhi nilai tukar sebagai variabel kebijakan selain nilai tukar itu sendiri adalah nilai inflasi 20.35%, kemudian jub 11.41%, dan pertumbuhan ekonomi 5.29% sedangkan yang paling kecil mempengaruhi adalah suku bunga 0.45 %.

Dalam jangka panjang (periode 21) perkiraan error variance nilai tukar sebesar 62.16% yang dijelaskan oleh nilai tukar itu sendiri. Variable lain yang paling besar mempengaruhi nilai tukar sebagai variabel kebijakan selain nilai tukar itu sendiri adalah inflasi 20.22%, jub sebesar 11.60%, dan pertumbuhan ekonomi 5.49% sedangkan yang paling kecil mempengaruhi nilai tukar adalah suku bunga sebesar 0.50%.

Berdasarkan tabel 4 :59 diketahui untuk jangka pendek meningkatkan nilai tukar dilakukan oleh nilai tukar itu sendiri dan inflasi, kemudian dalam jangka

menengah dan jangka panjang selain dilakukan melalui job itu sendiri juga dipengaruhi oleh inflasi. Hal tersebut pemerintah harus lebih mempertimbangkan kembali.

d.Variance Decomposition of pertumbuhan ekonomi

Tabel 4: 60 Varian Decomposition pertumbuhan ekonomi

Variance Decomposition of LOG_PE:						
Period	S.E.	IF	LOG_JUB	LOG_NT	LOG_PE	SB
1	0.066999	5.622023	8.195999	62.50931	23.67266	0.000000
2	0.080007	26.99006	8.946015	47.10991	16.92570	0.028309
3	0.094479	22.54151	8.309628	47.25765	19.98012	1.911088
4	0.097787	21.06837	7.867406	44.33763	23.79173	2.934865
5	0.103673	24.92328	10.91398	39.44620	22.10419	2.612343
6	0.109253	24.15718	10.06855	38.63336	24.14882	2.992082
7	0.110826	24.97972	9.843597	37.57519	24.37231	3.229192
8	0.114611	25.58266	9.204457	38.86686	23.27203	3.073989
9	0.115643	25.21790	9.041583	38.66693	23.84950	3.224091
10	0.117187	25.59203	8.808107	39.23295	23.22718	3.139733
11	0.118077	25.23838	8.923946	38.92324	23.69794	3.216494
12	0.119080	25.01950	8.989200	39.06899	23.70105	3.221268
13	0.119342	24.99137	8.966718	39.21401	23.62010	3.207797
14	0.119534	24.91183	9.010543	39.15526	23.71090	3.211464
15	0.119571	24.90544	9.047620	39.14010	23.69663	3.210215
16	0.119806	24.84195	9.182958	39.03480	23.73301	3.207270
17	0.119894	24.80994	9.183677	38.97830	23.80652	3.221558
18	0.119925	24.83681	9.184096	38.95801	23.79733	3.223761
19	0.119993	24.84712	9.175614	38.97346	23.78247	3.221335
20	0.120027	24.83941	9.188823	38.98021	23.77083	3.220725
21	0.120071	24.85083	9.192002	38.96643	23.77024	3.220485

Tabel 4 : 61 Rekomendasi Kebijakan Untuk pertumbuhan ekonomi

Variabel	Pertumbuhan ekonomi itu sendiri	Terbesar 1	Terbesar 2
Jangka Pendek(Periode 1)	23.67%	NT 62.50%	PE 23.67%
Jangka Menengah(Periode 10)	23.22%	NT 39.23%	PE 23.22%
Jangka Panjang(Periode 21)	23.77%	NT 38.96%	PE 23.77%

Sumber : Tabel 4 :60

Berdasarkan hasil penelitian yang ditunjukkan pada Tabel 4: 60 diperoleh hasil bahwa Ekspor dalam jangka pendek (periode 1), perkiraan error variance sebesar 23.67% yang dijelaskan oleh pertumbuhan ekonomi itu sendiri juga direspon nilai tukar sebesar 62.50%, jumlah uang beredar 8.19% dan inflasi 5.62%. Sedangkan variabel suku bunga tidak merespon sama sekali tidak mempengaruhi job dalam jangka pendek.

Dalam jangka menengah (periode 10) perkiraan error variance sebesar 23.22 % yang dijelaskan oleh pertumbuhan ekonomi itu sendiri. Variabel lain yang paling besar mempengaruhi pertumbuhan ekonomi sebagai variabel kebijakan selain pertumbuhan itu sendiri adalah nilai nilai tukar 39.23%, kemudian inflasi 24.85%, dan job 9.19% sedangkan yang paling kecil mempengaruhi adalah suku bunga 3.22%.

Dalam jangka panjang (periode 21) perkiraan error variance pertumbuhan ekonomi sebesar 23.77% yang dijelaskan oleh pertumbuhan ekonomi itu sendiri. Variable lain yang paling besar mempengaruhi nilai tukar sebagai variabel kebijakan selain pertumbuhan ekonomi itu sendiri adalah nilai tukar 38.96%, job sebesar 11.60%, dan pertumbuhan ekonomi 5.49% sedangkan yang paling kecil mempengaruhi nilai tukar adalah suku bunga sebesar 0.50%.

Berdasarkan tabel 4 :61 diketahui untuk jangka pendek meningkatkan pertumbuhan ekonomi dilakukan oleh pertumbuhan ekonomi itu sendiri dan nilai tukar, kemudian dalam jangka menengah dan jangka panjang tetap dilakukan pertumbuhan ekonomi itu sendiri dan nilai tukar . Hal tersebut pemerintah harus lebih mempertimbangkan kembali.

e.Variance Decomposition of suku bunga

Tabel 4:62 Varian Decomposition suku bunga

Variance Decomposition of SB:						
Period	S.E.	IF	LOG_JUB	LOG_NT	LOG_PE	SB
1	1.412034	86.35874	1.462731	1.494850	6.402702	4.280976
2	1.693141	64.09642	1.019363	27.33829	4.453588	3.092339
3	1.800737	57.82673	2.575352	32.57042	4.063100	2.964406
4	1.927945	50.91307	3.840480	38.19180	4.411464	2.643184
5	1.945653	50.01091	4.078217	38.40104	4.793041	2.716792
6	2.032867	46.01599	6.424989	39.30407	5.694684	2.560262
7	2.043026	45.66138	6.393135	39.53206	5.842655	2.570775
8	2.058830	44.98439	6.664376	40.03588	5.775707	2.539648
9	2.064377	45.06898	6.715265	39.93239	5.756941	2.526428
10	2.084836	44.20464	7.224167	40.40206	5.691753	2.477380
11	2.091036	44.24845	7.223519	40.20905	5.831601	2.487379
12	2.096303	44.03683	7.188525	40.30293	5.946117	2.525599
13	2.104587	43.95378	7.229153	40.38231	5.923494	2.511259
14	2.111181	43.68112	7.277921	40.65685	5.886970	2.497136
15	2.112729	43.70110	7.268876	40.65356	5.881868	2.494601
16	2.114525	43.62698	7.276807	40.65343	5.937014	2.505766
17	2.118897	43.47982	7.363092	40.66316	5.988520	2.505411
18	2.120957	43.39616	7.383633	40.72564	5.992125	2.502439
19	2.121070	43.39288	7.382855	40.72824	5.992606	2.503424
20	2.121355	43.38439	7.395263	40.71731	5.998264	2.504778
21	2.123012	43.31764	7.444769	40.72231	6.012150	2.503123

Tabel 4: 63 Rekomendasi Kebijakan Untuk suku bunga

Variabel	Suku bunga itu sendiri	Terbesar 1	Terbesar 2
Jangka Pendek(Periode 1)	4.28%	IF 86.35%	PE 6.40%
Jangka Menengah(Periode 10)	2.47%	IF 44.20%	NT 40.40%
Jangka Panjang(Periode 21)	2.50%	IF 43.31%	NT 40.72%

Sumber : Tabel 4:62

Berdasarkan hasil penelitian yang ditunjukkan pada Tabel 4 :62 diperoleh hasil bahwa Ekspor dalam jangka pendek (periode 1), perkiraan error variance sebesar 4.28% yang dijelaskan oleh suku bunga itu sendiri juga direspon inflasi sebesar 86.35%, pertumbuhan ekonomi 6.40%, nilai tukar 1.49%, dan jumlah uang beredar 1.46% merupakan variabel paling kecil untuk mempengaruhi suku bunga dalam jangka pendek.

Dalam jangka menengah (periode 10) perkiraan error variance sebesar 2.47% yang dijelaskan oleh suku bunga itu sendiri. Variabel lain yang paling besar mempengaruhi suku bunga sebagai variabel kebijakan adalah nilai inflasi 44.20%, kemudian nilai tukar 40.40%, dan jub 7.22% sedangkan yang paling kecil mempengaruhi adalah suku bunga 5.69%.

Dalam jangka panjang (periode 21) perkiraan error variance suku bunga sebesar 2.50% yang dijelaskan oleh suku bunga itu sendiri. Variable lain yang paling besar mempengaruhi suku bunga sebagai variabel kebijakan adalah inflasi 43.31%, nilai tukar sebesar 40.72 %, dan jub 7.44% sedangkan yang paling kecil mempengaruhi suku bunga adalah pertumbuhan ekonomi sebesar 2.50 %.

Berdasarkan tabel 4:63 diketahui ketika suku bunga meningkat, maka sangat berpengaruh kepada variabel inflasi , pertumbuhan ekonomi, nilai tukar baik jangka

pendek, menengah dan jangka panjang, pemerintah perlu menurunkan suku bunga supaya inflasi dan nilai tukar menurun, hingga meningkatkan pertumbuhan ekonomi.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah dilakukan, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Hasil analisis Vector Autoregression

a. Analisis VAR terhadap Inflasi

Kontribusi yang paling besar terhadap Inflasi adalah pertumbuhan ekonomi dan kurs, jika inflasi naik maka pertumbuhan ekonomi akan turun dan sebaliknya jika inflasi turun maka pertumbuhan ekonomi akan naik. Inflasi merupakan salah satu faktor kenapa kurs berubah-ubah kaitan antara inflasi dan kurs juga tampak bila nilai rupiah melemah, inflasi akan cenderung naik karena beberapa produsen dalam negeri mengandalkan bahan baku dan luar negeri untuk produksi.

b. Analisis VAR terhadap JUB

Kontribusi yang paling besar terhadap JUB adalah Inflasi. Jika uang beredar lebih banyak dari yang diperlukan sehingga menyebabkan harga-harga barang secara umum mengalami kenaikan yang berlangsung dalam jangka panjang, hal tersebut terjadinya inflasi.

c. Analisis VAR terhadap nilai Tukar

Kontribusi yang paling besar terhadap Kurs adalah pertumbuhan ekonomi. Penurunan berdampak terhadap penurunan output , dalam perekonomian terbuka, inflasi (impor) dan nilai tukar tidak stabil cenderung dipengaruhi oleh kinerja ekspor negatif.

d. Analisis VAR terhadap Suku Bunga

kontribusi yang paling besar terhadap suku bunga adalah pertumbuhan ekonomi. Naiknya suku bunga berpengaruh terhadap produk perumahan. Turunnya daya beli terhadap jumlah unit perumahan baru dapat memperlambat

pertumbuhan ekonomidan mendorong ke arah resesi. Sebaliknya peningkatan jumlah unit perumahan baru mengindikasikan pertumbuhan ekonomi.

e. Analisis VAR terhadap Pertumbuhan Ekonomi

kontribusi terbesar terhadap pertumbuhan ekonomi adalah inflasi. Inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di indonesia, jika inflasi naik maka pertumbuhan ekonomi akan turun dan sebaliknya jika inflasi turun maka pertumbuhan ekonomi akan naik.

2. Hasil Analisis *Impulse Response Function*

Menunjukkan adanya respon variabel lain terhadap perubahan satu variabel dalam jangka pendek, menengah dan panjang, dan diketahui bahwa stabilitas respon dari seluruh variabel terbentuk pada periode 21 atau angka menengah dan jangka panjang. Respon variabel lain terhadap perubahan satu variabel menunjukkan variasi yang berbeda baik dari respon positif ke negatif atau sebaliknya dan ada variabel yang responnya tetap positif ke negatif pada jangka pendek sampai jangka panjang.

3. Hasil analisis variance Decomposition

Menunjukkan adanya respon variabel yang memiliki kontribusi terbesar terhadap variabel itu sendiri baik dalam jangka pendek, menengah dan jangka panjang seperti inflasi, jup, suku bunga, pertumbuhan ekonomi, dan nilai tukar. Sedangkan variabel lain yang memiliki pengaruh terhadap variabel itu sendiri baik dalam jangka pendek, menengah dan jangka panjang adalah jup dipengaruhi terbesar inflasi.

B. Saran

1. Pada masa periode penelitian kebijakan moneter kurang efektif dalam meningkatkan perekonomian Indonesia. Oleh karena itu pemerintah perlu lebih efektif dan efisien dalam mengatur pengeluaran dan pemasukan uang dalam negara, menggunakan dana pada sektor-sektor yang menyentuh kepentingan masyarakat seperti perbaikan infrastruktur jalan, jembatan, irigasi dan lain-lain.
2. Penetapan jumlah uang beredar harus menyesuaikan pada tingkat pertumbuhan ekonomi artinya jumlah uang beredar tidak efektif meningkatkan pertumbuhan ekonomi, tetapi pertumbuhan ekonomi efektif menurunkan tingkat suku bunga deposito dan penurunan tingkat suku bunga tersebut akibat peningkatan jumlah uang beredar.

DAFTAR PUSTAKA

- Arif, M.M., dan A. Tohari. 2011. *Kebijakan Moneter Dalam Menjaga Stabilitas Perekonomian Indonesia Ekonomi Moneter*. Oktober 2011: 145-175.
- Bafadal, A. 2015 *Stabilitas ekonomi*. Disertasi Program Doktor, Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- BI. 2012. *inflasi*. Bank Indonesia. Jakarta.
- Bank Indonesia, 2000-2018. *Statistik Ekonomi dan Keuangan Indonesia*
- Badan Pusat Statistik, 2000-2018. *Diolah pusdatin kementerian perindustrian*
- Bank Indonesia. *Laporan Perekonomian Indonesia Berbagai Edisi*. Jakarta : Badan Pusat Statistik. Statistika Indonesia. Jakarta.
- Budiono.(1994). *Teori Pertumbuhan Ekonomi*. Yogyakarta.
- Benny. (2013). *teori inflasi Bagi Nilai Tukar pertumbuhan ekonomi*.
- Case, Karl E dan Fair, Ray C. 2007. *pertumbuhan Ekonomi. Edisi Kedelapan*. Alih bahasa Wibi hardani dan Devri Barnadi. Jakarta : Erlangga
- Dornbusch, R, Fischer dan S. Startz, R. 2004. *Makroekonomi. Edisi Bahasa Indonesia*. PT Media Global Edukasi
- Efendi, B. (2019). Efektivitas Kebijakan Makroprudensial Terhadap Stabilitas Sistem Keuangan Di Indonesia. *JEpa*, 4(2), 72-78.
- Gujarati, D. (1999). *Kebijakan moneter*. Jakarta.
- Hady, Hamdy.(2001). *Ekonomi Internasional. Buku 2. Edisi Revisi*. Jakarta. Penerbit Ghalia Indonesia
- Hadi, Y.S. 2013. *Analisis Vector Auto Regression (VAR), 1983/1984-1999/2000*.
- Inggrid. 2011. *Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia: pendekatan Kausalitas*. 8 (1): 40-50.
- Halwani, Henra. (2005). *Ekonomi Internasional dan Globalisasi Ekonomi*. Erlangga. Jakarta
- Halim.(2003). *Teori inflasi*. <https://repository.widyatama.co.id>
- Hutabarat, R. 1996. *Makro ekonomi*. Erlangga. Jakarta

- Irawati, N dan R. Liewelyn. 2002. *Pergerakan Suku Bunga dan Inflasi Untuk Menentukan Kebijakan Moneter di Indonesia*. 4 (2): 98-107.
- Indrawan, M. I., Alamsyah, B., Fatmawati, I., Indira, S. S., Nita, S., Siregar, M., ... & Tarigan, A. S. P. (2019, March). UNPAB Lecturer Assessment and Performance Model based on Indonesia Science and Technology Index. In *Journal of Physics: Conference Series* (Vol. 1175, No. 1, p. 012268). IOP Publishing.
- Juniantara., Budhi. 2011. *Pengaruh Kurs Terhadap pertumbuhan ekonomi*. Bali.
- Juhro, S.M. 2008. *Respon Kebijakan Moneter di Indonesia*: Ekonomi Moneter. April 2008: (303-336).
- Keynes, J. M. (1936). *The General Theory of Employment*. Cambridge
- Madura, J. (2006). *Keuangan Perusahaan Internasional*. Jakarta.
- Mankiw, G. N. (2006). *Principles Of Economics*. Jakarta.
- Mankiw, N.G. 2011. *Macroeconomics*. Worth Publishers, New York.
- Nachrowi .(2005). *Ekonometrika Untuk Analisis Ekonomi dan Keuangan*. Jakarta
- Nopirin.(2000). *Ekonomi Moneter*.Yogyakarta.
- Natsir, M. 2011. *Studi Efektifitas Mekanisme Transmisi Kebijakan Moneter di Indonesia Melalui Jalur Suku Bunga dan Jalur Nilai Tukar serta Jalur Ekspektasi Inflasi Periode 1990:2 – 2017:1*. Disertasi Program Pascasarjana Universitas Airlangga. Surabaya.
- Pambudi, Adhib Eka dan Hakim, Lukman.2013. *Perbandingan Faktor Ekonomi Makro dan Karakteristik Negara Sebagai Determinan FDI di ASEAN 5 dan China periode 1988-2009*. *Dinamika Jurnal Ekonomi Pembangunan*. Vol.5 No.1, Februari 2013.
- Prasetyo.(2009). *Pertumbuhan Ekonomi Sebagai Kenaikan Kapasitas Produksi Barang dan Jasa*. *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)*|Vol. 34 No. 1 Mei 2016|administrasibisnis.studentjournal.ub.ac.id
- Pridayanti.(2014).*kebijakan moneter*.jakarta :Erlangga
- Rangkuty, D. M., & Nasution, L. N. (2020). Edukasi Kepada Masyarakat Kelompok Nelayan Desa Pahlawan Tentang Manfaat Penerapan Bantuan Alat Tangkap. *RESWARA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(2), 76-83.

Rusiadi, R., & Novalina, A. (2017). Kemampuan Keynesian Balance Of Payment Theory Dan Monetary Approach Balance Of Payment Mendeteksi Keseimbangan Neraca Perdagangan Indonesia. Muhammadiyah University North Sumatra.

- Simorangkir, Iskandar dan Suseno.(2004). *Sistem Kebijakan Nilai Tukar*.Jakarta :
Pusat Pendidikan dan Studi Kebanksentralan Bank Indonesia
- Sukirno. (2001).*Makro Ekonomi* Edisi 6, Jakarta: Erlangga
- Untoro dan P.R. Widodo. 2018. *Mengkaji Perubahan Nilai Tukar Rupiah*. April
2008: 337-359.
- Warjiyo, P. 2014. *Mekanisme Transmisi Kebijakan Moneter di Indonesia*. Pusat
Pendidikan dan Studi Kebanksentralan (PPSK). Bank Indonesia. Jakarta.